LITERASI AL-QUR’AN: MODEL PEMBELAJARAN *TAHSIN-TILAWAH* BERBASIS *TALQIN-TAQLID*

Penulis:

Yusuf Hanafi
Nurul Murtadho
M. Alifudin Ikhsan
Muhammad Saefi
Tsania Nur Diyana

Delta Pijar Khatulistiwa

2019

LITERASI AL-QUR'AN: MODEL PEMBELAJARAN *TAHSIN-TILAWAH* BERBASIS *TALQIN-TAQLID*

©Delta Pijar Khatulistiwa
Sidoarjo 2019
192 halaman, 16 x 23 cm

ISBN: 978-602-52835-9-8

Penulis:
Yusuf Hanafi
Nurul Murtadho
M. Alifudin Ikhsan
Muhammad Saefi
Tsania Nur Diyana

Tata letak & Desain cover:
Tim Delta Pijar Khatulistiwa

Diterbitkan oleh:
Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No.14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No : 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
Seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, Nopember 2019

Distributor:
Delta Pijar Khatulistiwa

KATA PENGANTAR

Pembelajaran Al-Qur'an selalu menjadi fokus utama dan pertama dalam pendidikan agama Islam (PAI). Tuntutan ini mengharuskan penulis untuk mencari metode dan strategi pengajaran Al-Qur'an yang sempurna. Buku ini berisi penjelasan dari hasil penelitian yang berfokus pada bagaimana mensukseskan guru dan pebelajar secara nyata mencapai tujuan pembelajaran. Pada kasus guru, bagaimana mengarahkan siswa mereka untuk terlibat semaksimal mungkin meskipun pembelajaran dilakukan berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan melakukan komunikasi secara efektif. Pada kasus siswa, buku ini akan lebih berfokus pada bagaimana motivasi belajar Al-Qur'an dan manajemen diri dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Pandangan terakhir, strategi pembelajaran Al Qur'an adalah subjek yang paling penting dalam buku ini. Strategi pembelajaran akan menjadi penentu utama bagaimana siswa dapat berproses dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an. Sejumlah tinjauan dan survei telah dilakukan untuk menemukan formulasi pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Pada buku ini, akan dipaparkan secara jelas mengenai bagaimana strategi pembelajaran berperan penting, dan mendemonstrasikan bagaimana mendesain strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif berdasarkan hasil tinjauan dan riset. Strategi pembelajaran *Tahsin-Tilawah* berbasis *Talqin-Taqlid* adalah sebuah strategi yang coba untuk kami kenalkan

kepada siswa, terutama untuk mereka yang telah menginjak remaja dan dewasa seperti di Universitas.

Gender sebagai isu utama dalam pembelajaran Al-Qur'an juga akan dibahas secara khusus sebagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar Al-Qur'an. Ditambah lagi bahasan mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadikan buku ini adalah ulasan mutakhir. Diharapkan buku ini menyediakan informasi untuk pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era digital. Prinsip kami adalah membelajarkan Al-Qur'an dengan tetap berpegang pada prinsip kultural *"dari hati ke hati",* namun mengikuti perkembangan zaman, khususnya penggunaan teknologi informasi tepat guna.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan *support* pendanaan, dan jajaran pengurus UKM Al-Qur'an Study Club (ASC) UM yang telah mendukung dengan memberikan informasi penting mengenai pembelajaran Al-Qur'an sehingga penelitian yang menjadi dasar penulisan buku ini berjalan dengan baik.

Malang, 14 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PROLOG

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dewasa, termasuk mahasiswa di tingkat programa diploma dan sarjana. Mereka dituntut memiliki kemampuan tersebut untuk kepentingan ibadah mereka sebagai seorang Muslim, khusunya sholat. Dari sisi lain, struktur kurikulum Indonesia menurut UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan Perguruan Tinggi untuk memuat Pendidikan Agama Islam sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa muslim. Ini artinya, kemampuan membaca Al-Qur'an juga diperlukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di Universitas. Namun, kenyataanya sebagian besar mahasiswa masih memiliki kemampuan yang kurang memuaskan dalam membaca Al-Qur'an. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 4986 dari 5800 mahasiswa semester pertama Universitas Negeri Malang memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca Al-Qur'an dan setengahnya teridentifikasi buta aksara Al-Qur'an. Studi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh Alhamuddin et. al. (2018) di salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Langkah yang diambil Universitas untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yakni dengan menyelenggarakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BBQ). Program ini merupakan tambahan khusus di luar pembelajaran dalam kelas di fakutas masing-masing yang difokuskan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang berkemampuan rendah dan buta aksara Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dengan metode tradisional dan telah berlangsung lebih dari lima tahun. Hasil evaluasi terhadap program ini menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa.

Seiring dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, institusi-institusi pendidikan Islam bertransformasi mengikuti derap kemajuan zaman, dengan indikasi perubahan sistem pengajaran dan kurikulumnya menjadi lebih terprogram, meski tetap memelihara muatan tradisi Islamisnya. Fenomena lahirnya metode-metode inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti: *al-Thariqah al-Mubasyirah* (Metode Langsung), *al-Thariqah al-Ittishaliyyah* (Metode Komunikatif), dan sebagainya, adalah bagian dari ikhtiar memajukan pengajaran Al-Qur'an di Indonesia—di mana metode-metode itu memiliki karakteristik, landasan berpikir, kelebihan dan tentunya juga kekurangan masing-masing (Moyer, 1999).

Tren di atas patut disyukuri mengingat problematika pengajaran Al-Qur'an untuk non-Arab (*li ghair al-nathiqin biha*), seperti mahasiswa Indonesia, memang tidak sepele dan sederhana sehingga menuntut solusi alternatif yang kreatif guna mengatasinya (Reney, 1998). Munculnya Metode Jibril—yang dicetuskan oleh KH. M. Basori Alwi, pengasuh Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari

Malang—merupakan ijtihad brilian untuk merespons permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, meski awalnya metode ini diterapkan di bidang baca (*tilawah*) al-Qur'an (Alwi, 2005:7).

Peneliti berasumsi bahwa strategi pembelajaran pada kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) harusnya memiliki ciri khas dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi pelajar pemula yang masih dalam taraf pembinaan kefasihan artikulasinya (*nuthq*, dalam bahasa Inggris: *pronounciation*), baik dalam pelafalan huruf Hijaiyah, kosakata (*mufradat*), frase (*tarakib*) maupun kalimat (*jumal*) berbahasa Arab dalam Al-Qur'an. Mereka itu perlu didikte dan diberi contoh secara intensif dan terstruktur, untuk selanjutnya diminta menirukannya secara spontan dan berulang-ulang. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang berbasis *talqin-taqlid*, diharapkan kualitas pelafalan Al-Qur'an setidaknya mendekati *level native speaker*-nya dalam kaidah ilmu Tajwid, dalam hal ketepatan ucap (*fashahah*), tempat keluarnya *makhraj* (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*), aksen (*nabr*), intonasi (*tanghim*), dan logat (*lahjah*)-nya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya, mengenai perbandingan pembelajaran BBQ dan e-BBQ (integrasi dengan teknologi) menunjukkan bahwa hasil pembelajaran BBQ dengan e-BBQ memiliki efektivitas yang hampir sama (Y. Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Diyana, & Sultoni, 2019). Hasil ini tidak terlepas konsep dasar kedua perlakuan ini yang menerapkan *repeated reading*. Apabila dilakukan pengkajian mendalam, repeated reading mempunyai kesamaan dengan strategi *talqin-taqlid*. Dengan demikian, buku ini difokuskan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis *talqin-taqlid* yang memiliki langkah-langkah baku

dan jelas untuk menguatkan program pembelajaran BBQ yang sudah diterapkan selama ini.

BAB II
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN ANTARA CITA DAN REALITA

A. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Mahasiswa adalah kelompok pemuda yang berjiwa kritis dan kreatif. Jiwa inilah yang membedakan antara mahasiswa dan pemuda pada umumnya. Begitu besar harapan bangsa yang ditumpukan kepada mahasiswa, kita dapat katakan bahwa mereka merupakan calon pemimpin dan penerus bangsa, sekaligus penentu arah masa depan bangsa. Ironisnya, gelar mahasiswa tidak menjamin adanya karakter yang lebih baik dibanding masyarakat dengan strata di bawahnya. Hingga saat ini, pendidikan karakter di kalangan mahasiswa terus berupaya untuk diimplementasikan. Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Secara yuridis, komitmen negara dalam menerapkan pendidikan karakter terlihat dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan karakter ini terus digencarkan oleh pemerintah melalui berbagai program unggulan. Pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari program unggulan pemerintah melalui Nawacita.

Konsep Nawacita Presiden Jokowi ini dituangkan dalam berbagai instrumen pembangunan manusia yang berkelanjutan. Hal ini juga diterapkan di semua jenjang pendidikan tak terkecuali pendidikan tinggi universitas sebagai penyelengara pendidikan tinggi perlu membangun komitmen bersama dalam mewujudka pendidikan karakter melalui pengembangan pendidikan karakter. Karakter yang dikembangkan diantaranya adalah religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Penelitian ini fokus pada pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter religius mahasiswa dengan cara membentuk watak dan sikap agamis yang inklusif.

Salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan misi pendidikan tinggi Indonesia, yaitu untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, komprehensif, dan kompetitif, diperlukan adanya keseimbangan antara prestasi akademik dan kematangan dalam bersikap yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Dalam konsteks inilah, Pendidikan Agama mendapatkan amanat terbesar untuk melaksanakan proses pendidikan karakter atau pendidikan akhlak (baca: budi pekerti) bagi mahasiswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa Muslim. Berbagai metode dan strategi pembelajaran PAI dirumuskan untuk membangun karakter religius dalam diri setiap mahasiswa.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) secara khusus selain memiliki rangkaian kurikulum pendidikan umum, juga memuat pendidikan Agama. Bahkan berdasarkan struktur kurikulum Indonesia menurut UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan Perguruan Tinggi untuk memuat

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa muslim. Pemahaman mengenai PAI di Perguruan Tinggi nyatanya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. Domain pertama dimaknai bahwasannya PAI dikembangkan sebagai ikhtiar yang diimplementasikan secara sadar serta didesain untuk membantu mahasiswa atau sekelompok mahasiswa dalam mengembangkan pandangan hidup dan kehidupannya. Di dalamnya termasuk sikap hidup, keterampilan hidup, baik yang bersifat petunjuk praktis maupun penguatan mental dan sosial yang tentunya bernafaskan nilai-nilai universal (*universal values*) agama Islam.

Selanjutnya, domain kedua bahwa PAI sebagai fenomena diartikan sebuah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih untuk menciptakan suasana yang berdampak pada perkembangan suatu pandangan hidup dengan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai aktivitas atau kegiatan yang mampu menunjang pengamalan universal values ajaran Islam. Salah satunya adalah pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri yang hamper tidak menjadi prioritas utama.

Pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di Perguruan Tinggi memang bukan menjadi suatu kewajiban. Namun, langkah ini dilakukan oleh Universitas Negeri Malang untuk menunjang mata kuliah PAI. Langkah ini sangatlah strategis untuk menunjang kebutuhan religius mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di Universitas Negeri Malang (UM), jam tatap muka di kelas untuk matakuliah PAI hanya 2 SKS/ 2 JP. Tentu dengan alokasi waktu yang terbatas ini, selain belum memenuhi bobot minimal 3 SKS untuk Matakuliah Pendidikan Agama (sebagaimana diamanat-

kan Undang-Undang), juga tidak akan cukup untuk mendidik dan membentuk karakter mahasiswa. Selain itu, diharapkan pengajaran PAI di dalam kelas tidak sekadar bertujuan untuk transfer materi ajar (*content based*) *an sich*, namun juga harus berorientasi pada pelibatan mahasiswa secara aktif (*activity based*). Salah satu upaya pembentukan karakter mahasiswa Universitas Negeri Malang adalah dengan penyelenggaraan kegiatan *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI), yang berisi kuliah umum (*studium general*), pembinaan ibadah wajib, serta Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ). Kegiatan TDI ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur setiap akhir pekan (hari Sabtu) di Masjid al-Hikmah UM bagi seluruh mahasiswa yang tengah menempuh Matakuliah PAI. Masjid kampus dalam hal ini, merupakan sarana yang efektif untuk penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa. Sejak awal keberadaannya, masjid kampus selain memiliki tugas *Ilahiyah* juga memiliki peran sebagai labolatorium rohani mahasiswa. Masjid sebagai pusat kebudayaan untuk melakukan segala kegiatan pembinaan dan peningkatan kualitas mahasiswa.

Sebagai bagian dari labolatorium pendidikan karakter bangsa, masjid harus memiliki program dalam pembinaan mental-spiritual mahasiswa. Salah satu hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an juga harus diperhatikan sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai religius. Kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa belajar al-Qur'an hanya dilakukan di waktu kecil. Kondisi ini terbukti dengan sangat jarang mahasiswa yang belajar Al-Qur'an di usia dewasa. Rasa "*gengsi*" dan "*sok suci*" biasanya terucap dari mahasiswa yang hendak belajar Al-Qur'an. Anggapan bahwa ia sudah mampu dan mahir membaca Al-

Qur’an juga turut mendukung “gagalnya” pendidikan al-Qur’an di kampus.

Semua hal di atas ternyata berbanding terbalik dengan fakta dan realita yang ada. Data pretes kemampuan membaca al-Qur’an yang dilakukan oleh UKM *Al-Qur’an Study Club* (ASC) Universitas Negeri Malang (sebagai pelaksana teknis kegiatan BBQ) menyebutkan setidaknya 86% mahasiswa yang sedang menempuh Matakuliah PAI pada tahun akademik 2017-2018 belum dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu Tajwid. Sementara 44% di antaranya bahkan tidak mengenal huruf Hijaiyah dan kesulitan membaca Al-Qur’an. Kondisi serupa juga dijumpai hampir di kebanyakan perguruan tinggi umum (PTU). Tetapi khusus dalam konteks UM, fakta di atas sungguh ironis mengingat UM merupakan jawara Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Mahasiswa Nasional, di mana UM di tahun 2019 ini baru saja mencetak *quad-trick* Juara Umum MTQ Mahasiswa Nasional empat kali beruntun (Tahun 2013, 2015, 2017, dan 2019).

Langkah yang diambil Universitas untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa yakni dengan menyelenggarakan program Baca Tulis Al-Qur’an (BBQ). Program ini merupakan tambahan khusus diluar pembelajaran dalam kelas di fakutas masing-masing yang difokuskan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur’an, khususnya bagi mereka yang berkemampuan rendah dan buta aksara Al-Qur’an. Program ini dilaksanakan dengan metode tradisional dan telah berlangsung lebih dari lima tahun. Hasil evaluasi terhadap program ini menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa, namun dari sisi manajemen pembelajaran masih dinilai buruk terutama dalam masalah penilaian terhadap perkem-

bangan kemampuan mahasiswa. Salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan jumlah pengajar dan mahasiswa. Padahal manajemen pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting terhadap hasil belajar mahasiswa (Hewitt et al., 2017; Staden & Purcell, 2016).

Masalah lainnya berkaitan dengan persepsi mahasiswa. Sesuai dengan temuan Asyafah (2014) dan Hammza et al. (2013), mahasiswa memandang metode pembelajaran tradisional seperti yang diterapkan pada program BBQ sebagai metode yang tidak menarik dan membosankan. Selain itu, mahasiswa menganggap program BBQ tertinggal dari sisi teknologi dan belum memenuhi tantangan global. Pandangan mahasiswa yang paling mengkhawatirkan adalah adanya anggapan terhadap *feedback learning* secara langsung dan terbuka di dalam sebuah kelompok yang diterapkan pada program BBQ sebagai metode yang menurunkan motivasi mereka. Hal ini juga diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) yang menunjukkan bahwa metode ini membuat mahasiswa merasa malu dan enggan untuk belajar kembali membaca Al-Qur'an.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era saat ini, sebenarnya teknologi memiliki potensi untuk dapat merekam suara dan tulisan ayah (*verses*) Al-Qur'an dan kemudian dijadikan sebagai media yang menarik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun sayangnya belum banyak *computer scientist* yang memiliki perhatian dalam mengembangkan teknologi terkait pembelajaran Al-Qur'an (Elhadj, 2010; Elhadj et. al., 2012). Padahal, pembelajaran dengan mode teknologi memiliki banyak keunggulan daripada mode tradisional karena memberikan kesempatan belajar dengan kecepatan mereka sendiri (Thoms & Eryilmaz, 2014), mampu membangktikan

motivasi (Hammza et al., 2013), dan memfasilitasi *feedback learning* yang jauh lebih efektif (Deeley, 2018).

Pertimbangan menuju pembelajaran yang lebih modern dengan dukungan teknologi telah mengarahkan banyak institusi pendidikan tinggi termasuk Universitas Negeri Malang untuk mengintegrasikan *Learning Management System* (LMS) ke dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam tiga tahun terakhir, LMS sebenarnya telah diintegrasikan dalam pembelajaran di sebagian besar fakultas di universitas kami. Namun, masih belum diintegrasikan dalam program BBQ. Pada semester ganjil tahun ajaran ini, LMS khusus program BBQ telah dikembangkan dan diintegrasikan yang kemudian kami sebut dengan e-BBQ (BBQ elektronik). Langkah ini diambil didasarkan atas sejumlah hasil evaluasi LMS yang diterapkan di sejumlah fakultas menunjukkan hasil positif. Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Holmes & Prieto-Rodriguez (2018), sebagian besar mahasiswa mengapresiasi aksesibilitas dan fleksibilitas LMS yang memberikan keleluasaan tinggi bagi mereka untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan dimana saja. LMS juga diyakini telah membantu institusi untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan menyampaikan pembelajaran secara efektif (Chaubey & Bhattacharya, 2015). Pertimbangan lainnya, menurut temuan Venkatesh & Bala (2008) menunjukkan bahwa pengalaman merupakan variabel moderasi yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian yang berkaitan dengan penerimaan teknologi baru. Dengan adanya pengalaman mereka menggunakan LMS, diharapkan mampu menerima dan menggunakan E-BBQ dengan baik.

E-BBQ sebagai LMS yang baru diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an, perlu dievaluasi tentang sejauh mana keefektivan e-BBQ

dan sejauh mana mahasiswa menerima dan menggunakan LMS ini. Sangat penting bagi universitas untuk mengetahui keberhasilan e-BBQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana siswa memandang dan bereaksi terhadap e-BBQ. Namun hal itu tidak meninggalkan esensi dari peran serta guru atau tutor dalam membelajarkan Al-Qur'an secara talaqqi yang modelnya telah digunakan oleh berbagai perguruan tinggi.

Aplikasi *e-BBQ* ini ditawarkan sebagai salah satu produk inovasi belajar di UM dengan sederet alasan berikut, di antaranya: **(1)** UM merupakan PTU yang kental dengan suasana keagamaan dan nuansa kealqur'anan, terlebih dengan diraihnya gelar Juara Umum MTQ Mahasiswa Nasional selama 3 kali berturut-turut. Hal ini menjadikan UM sebagai pusat unggulan dan rujukan di bidang pengembangan kealqur'anan. Terbukti, tidak kurang dari 22 PT dalam rentang waktu tiga tahun terakhir (2015-2017) telah datang ke UM guna studi banding pengelolaan pembinaan bidang keagamaan dan kealqur'anan; **(2)** belum ada satupun PTU di Tanah Air yang mengembangkan sistem pembinaan dan pengelolaan kegiatan kealqur'anan secara digital; **(3)** sistem *e-BBQ* dapat memangkas kesulitan administrasi karena melibatkan lebih dari 3000 mahasiswa setiap periode kegiatannya (di setiap semester); **(4)** sistem BBQ manual memiliki berbagai kendala, di antaranya adalah kekurangan sumber daya pengajar Al-Qur'an. Melalui *e-BBQ* ini, mahasiswa diarahkan untuk dapat belajar secara mandiri (*self learning*) di luar jam belajar resmi yang ditetapkan; **(5)** *e-BBQ* dapat dikembangkan sebagai salah satu model percontohan pengajaran Al-Qur'an berbasis digital di PTU.

B. Urgensi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa bisa menjadi salah satu tolak ukur masifnya perhatian universitas terhadap literasi Al-Qur'an di kampus. Beberapa penelitian telah menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Diantaranya penelitian oleh Murniyetti et. al (2012) menyatakan bahwa dari 240 mahasiswa yang menjadi sample penelitian, hanya 26 mahasiswa (10,83%) yang memiliki kemampuan dengan katagori sangat baik sesuai dengan kaidah tajwid. Sedangkan 30% berkemampuan baik, dan sisanya kurang baik atau mendapat nilai C. Selain itu, hamper 60% dari mahasiswa STAIN Curup pada semester lanjut belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

Beberapa fakta di atas dilatarbelakangi dengan beberapa faktir, diantaranya adalah sistem pembelajaran yang diberikan masih dengan cara tradisional dan tidak adanya fasilitas belajar Al-Qur'an yang memadai. Pembelajaran Al-Qur'an secara traditional masih banyak dipraktikan di sebagian besar sekolah agama maupun sekolah umum di Indonesia karena dianggap sebagai metode efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Bahkan dalam laporan penelitian Ariffin et. al. (2013) metode ini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kesuksesan pembelajaran dengan cara tradisional tidak terlepas dari persepsi guru. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Lubis et al. (2011) bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran dengan metode ini. Persepsi guru memiliki peranan utama dalam kesukesan pembelajaran. Pembelajaran ini dikenal juga dengan nama *repeated reading* dan sudah terbukti

dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sejak dua dekade yang lalu (Samuels, 1997).

Disisi lain, pembelajaran tradisional ini juga dituding sebagai penyebab dari banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an (Mssraty & Faryadi, 2012). Kelemahan pembelajaran tradisional ini terletak dari terbatasnya waktu dan terbatasnya guru, padahal guru memiliki peranan sentral dalam model pembelajaran seperti ini (Putra et al., 2012). Noh et. al. (2013; 2014) melaporkan bahwa pembelajaran dengan metode tradisional juga masih banyak diterapkan dalam pendidikan Al-Qur'an di *United Kingdom*. Permasalahan utamanya adalah sama yakni keterbatasan waktu, bahkan siswa menghabiskan waktu belajar bersama guru tidak lebih dari 10 menit, hal ini berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an mereka yang masih rendah. Dengan demikian, keefektivan metode tradisional masih menjadi pertanyaan, terutama jika diterapkan untuk siswa non-Arab (Ramdane & Souad, 2017), seperti di Indonesia.

Dalam konteks fasilitas pembelajaran Al-Qur'an, setiap universitas atau kampus juga belum semua memberikan fasilitas pembelajaran. Sehingga mahasiswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an rendah, tidak mampu memperbaiki kemampuannya.

Selain itu, penanaman pentingnya membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya adalah termasuk ibadah, amal shaleh, memberi manfaat serta memebri rahmat bagi yang melakukannya. Jika membaca Al-Qur'an telah menjadi aktivitas utama dan telah mampu menginternalisasi dalam diri, maka Al-Qur'an akan memberikan cahaya dalam hati bagi si pembaca, juga memberi cahaya pada rumah keluarga tempat Al-Qur'an tersebut dibaca. "Sesungguhnya rumah yang dibacakan di dalamnya al-Qur'an, maka rumah tersebut

akan terlihat oleh para penduduk langit sebagaimana terlihatnya bintang-bintang oleh penduduk bumi" (HR. Ahmad).

Dalam konteks negara Indonesia, pemerintah telah pula memebrikan perhatian khusus terkait kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan umat Islam. Yaitu dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128/44 Tahun 2982 tentang peningkatan membaa Al-Qur'an. Namun tentunya, diluar himpauan pemerintah tersebut, sebagai muslim yang kaffah sangat perlu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk menunjang ibadah sholat, dan ibadah-ibadah yang lainnya.

C. Problematika Kefasihan Artikulasi Fonem Arab dalam Al-Qur'an

Salah satu kesulitan para mahasiswa dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) adalah jika bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak fonem-fonem (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh bahasa ibu (bahasa pertama) dari pelajar bahasa asing tersebut (Piske, 2011). Kesulitan yang timbul pada umumnya adalah kesulitan dalam pelafalan fonem-fonem bahasa asing yang dipelajari itu. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan fonem-fonem kedua bahasa tersebut, baik dari sisi cara maupun posisi artikulasi (Patkowsky, 2000). Selain itu, kesulitan yang ditemukan terutama oleh mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren serta tidak terbiasa menggunakan Bahasa Arab adalah terkait pengucapan fenom-fenom Arab. Kesulitan-kesulitan yang muncul itu mengakibatkan kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa asing yang dipelajari. Hal itu akan membawa dampak yang sangat fatal jika tidak diajarkan dengan baik kepada pelajar bahasa asing.

Dampak kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa asing itu selanjutnya akan membawa kekeliruan makna. Kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh para pelajar bahasa asing akan membingungkan lawan bicaranya, khususnya penutur aslinya. Kesalahan makna dan kesalahan interpretasi ini mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang yang belajar bahasa bahasa Arab, juga tidak luput dari kesulitan yang ditimbulkan oleh fonem-fonem bahasa Arab yang hanya mirip atau tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Apalagi, mahasiswa jurusan lainnya yang tidak belajar bahasa arab, tentunya ini menjadi masalah besar. Misalnya, fonem-fonem frikatif bahasa Arab, yaitu *fricative interdental* (ث / θ / and ذ / ð /), *fricative dental* (س /s/ and ز / z /), *fricative emphatic* (ص / ş / and ظ / ż /) dan *palatal* (ش / ʃ /) yang hanya memiliki satu fonem yang sama—dari sudut cara artikulasi—dalam bahasa Indonesia, yaitu *fonem fricative dental* /s/ (س). Cara artikulasi yang mirip ini menyebabkan siswa dan mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Arab cenderung melafalkan ketujuh fonem frikatif bahasa Arab itu menjadi fonem *fricative dental* /s/ (س) saja.

Padahal, pelafalan yang salah pada sebuah huruf atau bunyi bahasa al-Qur'an akan membawa ke kesalahan interpretasi atau kesalahan makna, misalnya:

- Menciptakan (خَلَقَ)
- Menghancurkan (هَلَكَ)

Kesalahan sama dapat terjadi pada saat seorang Muslim membaca kitab suci Al-Qur'an, misalnya saat membaca salah satu ayat dalam Q.S. al-Baqarah:216.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Perubahan pelafalan /ع/ menjadi /أ/ dalam /يعلم/ 'mengetahui' menjadi /يألم/ '*perih*' dan dalam /لا تعلمون/ '*kalian tidak tahu*' menjadi /لا تألمون/ '*kalian tidak perih*', membawa makna yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga makna ayat Q.S. al-Baqarah:216 tersebut menjadi '…*dan Allah merasa perih sedangkan kalian tidak merasakan perih*', bukan lagi '*dan Allah mengetahuinya sedangkan kalian tidak mengetahuinya*'.

Kesalahan pelafalan atau pengucapan dapat juga dijumpai pada ayat lain dalam QS Al-Baqarah (217), yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Pelafalan /هـ/ dalam /هاجروا/ '*mereka yang berhijrah*' menjadi /ح/ dalam /حاجروا/ '*mereka yang membatu*' akan mengubah makna. Demikian pula /هـ/ dalam /جاهدوا/ '*berjihad*' menjadi /ح/ dalam /جاحدوا/ '*ingkar*' akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Kesalahan-kesalahan pelafalan tersebut akan membawa bacaan al-Qur'an menjadi salah makna dan salah interpretasi.

Berdasarkan berbagai kesulitan yang timbul dari kesalahan artikulasi fonem-fonem bahasa Arab tersebut, maka masalah ini perlu untuk direspons dengan terobosan pengajaran yang kreatif. Dalam konteks keprihatinan inilah, pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis Talqin-Taqlid ini hadir diiringi harapan dapat memecahkan kesulitan pelafalan berbagai fonem

bahasa Arab melalui *prototipe* atau model formal *instruction* yang efektif sekaligus dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

BAB III
TAFAQQUH FI DINIL ISLAM

A. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk di dalamnya pembelajaran membaca Al-Qur'an, merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan heterogenitas keagamaan yang kuat. Hal ini menuntut pemerintah memberikan perhatian khusus dalam pendidikan agama. PAI termasuk mata pelajaran wajib bagi setiap mahasiswa muslim, tidak terkecuali pada jenjang Perguruan Tinggi, guna menumbuhkan karakter mahasiswa (Romlah, 2016). Sebagai seorang muslim, mahasiswa tentunya harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sejauh ini, berbagai metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an telah dirumuskan dengan maksud membangun karakter dalam diri setiap mahasiswa, karena hal ini berkaitan erat dengan kualitas keberagamaan yang lebih baik (Tey, Park, & Golden, 2017) serta kebahagiaan hidup (Stavrova, Fetchenhauer, & Schlösser, 2013). Hasil penelitian Abdel-Khalek (2010) menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah hal yang penting dalam kehidupan mayoritas penduduk muslim, tidak terkecuali mahasiswa. Sebab itu, pendidikan Al-Qur'an di kalangan mahasiswa perlu terus dimantapkan, sebagai salah satu upaya pendidikan karakter (Ghadim et al.,

2013). Karakter dapat dikembangkan di sekolah (Maunah, 2014), perguruan tinggi (Lee, Lim, & Kim, 2017), dan masjid (Bartsch, 2015).

Sebagai bagian dari labolatorium pendidikan karakter, masjid harus memiliki program pembinaan mental spiritual mahasiswa (Smithson, Jones, & Ashurst, 2012). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mustafa et al. (2017) bahwasannya masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan. Salah satu cara membentuk karakter mahasiswa, termasuk di masjid kampus Universitas Negeri Malang (UM), adalah dengan kegiatan kuliah umum yang disebut dengan *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI) dan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) untuk mahasiswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya pemecahan masalah buta aksara Al-Qur'an yang relatif masih tinggi. Hasil pretes BBQ tahun 2018 menunjukkan 86% atau 4986 mahasiswa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, 57% di antaranya mengalami buta aksara Al-Qur'an, dan 29% lainnya belum menguasai kaidah ilmu Tajwid (Al-Qur'an Study Club, 2018). Padahal dalam membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid menjadi kunci utama (Ahsiah, Noor, & Idris, 2013).

Program pembelajaran Al-Qur'an di atas memberikan dampak positif bagi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Universitas Negeri Malang. Akan tetapi pembelajaran Al-Qur'an yang sebelumnya dilakukan secara konvensional masih bermasalah dalam hal efektivitas dan manajemen pembelajaran. Hal ini diakibatkan jumlah mahasiswa tidak sebanding dengan jumlah pengajar Al-Qur'an yang tersedia. Padahal manajemen pembelajaran itu sangat berpengaruh pada hasil belajar (Hewitt, Sarah, Buxton, Sarah and Thomas, 2017; Staden & Purcell, 2016). Hasil observasi peneliti menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di UM dalam kegiatan BBQ sebelumnya masih menggunakan metode konvensional tanpa bantuan teknologi.

Demikian pula halnya dengan manajemen pengelolaan kegiatan, seperti: penyiapan administrasi, presensi, monitoring, rekapitulasi nilai, dan evaluasi pembelajaran, masih dikerjakan secara manual. Kondisi tersebut berakibat pada kerentanan terjadi kesalahan input dan pengolahan data, serta lambatnya layanan pembelajaran. Hal ini tentunya perlu segera mendapatkan penanganan, sebab sistem manajemen pembelajaran yang baik menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan pembelajaran (Horvat, Dobrota, Krsmanovic, & Cudanov, 2015).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran menggunakan android atau media elektronik lainnya membuahkan hasil yang cukup menggembirakan (Elhadj, 2010; Elobaid, 2015). Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an melalui *e-learning* juga sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Saat ini, telah ada beberapa aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan, di antaranya adalah *MyFurqan* (Ibrahim, Alias, & Nordin, 2016), *Noor Al-Qur'an for android devices* (Elobaid, 2015), *m-learning* (Alqahtani & Fayyoumi, 2015). Ketiga aplikasi tersebut fokus pada penggunaan metode *Iqra'* dan pembelajaran Al-Qur'an yang dapat memudahkan pengguna. Pengembangan aplikasi e-BBQ ini membentuk sebuah sistem manajemen pembelajaran terpadu, yang menggunakan teknologi Android dan Website. Aplikasi ini terdiri dari website manajemen pengelolaan pembelajaran menggunakan *data base* mahasiswa, e-Book BBQ, materi bina ibadah, dan pembelajaran mandiri (*self learning*). Inilah yang menjadi pembeda e-BBQ ini dibanding aplikasi-aplikasi lain yang sudah ada sebelumnya.

Oleh sebab itu, pengembangan teknologi pembelajaran Al-Qur'an sekaligus manajemen pembelajaranya sangat dibutuhkan

untuk mengisi kekosongan di atas. Dalam konteks inilah, aplikasi e-BBQ hadir sebagai salah satu solusi. E-BBQ merupakan sistem aplikasi berbasis android dan website yang digunakan untuk mendukung proses jalannya pembinaan Al-Qur'an. Melalui inovasi belajar yang diformulasikan ke dalam aplikasi e-BBQ ini, kerumitan administrasi pembelajaran dan pengolahan nilai dapat teratasi. Selain itu, mahasiswa juga mampu belajar Al-Qur'an secara mandiri di luar jam tatap muka yang ditentukan dan dapat menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an di perguruan tinggi. Masalah ini tentu menuntut perhatian dan penanganan serius melalui terobosan pengembangan inovasi belajar, sebab mampu membaca Al-Qur'an sekali lagi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

B. Model *Peer Teaching* BBQ

Masjid merupakan pusat gerakan dakwah. Karena itulah, masjid kampus harus dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan civitas akademika kampus. Kata "masjid" terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan fungsi dan keutamaan masjid yang sangat mulia. Masjid adalah institusi pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid digunakan sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan, musyawarah, dakwah hingga pusat pemerintahan (Shahih, 2009). Zakky Mubarrak (2010) menyebutkan masjid sebagai tempat pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam dalam sejarahnya yang panjang, mengalami berbagai macam perubahan dan pergeseran. Dari perubahan yang positif sampai pergeseran yang negatif. Pergeseran dalam arti ini adalah pergeseran fungsi masjid yang selama ini untuk pendidikan kepribadian hanya menjadi sebuah tempat suci yang dikunjungi saat waktu-waktu tertentu saja.

Di Universitas Negeri Malang (UM), Masjid al-Hikmah juga diposisikan sebagai labolatorium pendidikan karakter. Artinya, masjid kampus UM itu dijadikan sebagai pusat pengembangan kepribadian, pusat dakwah Islamiyah, pusat peradaban Islam, dan pusat ilmu pengetahuan agama. Masjid al-Hikmah UM dalam konteks ini dijadikan sebagai pusat Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) mahasiswa. Hal ini sangat tepat, karena Bimbingan Baca Al-Qur'an seyogyanya ditempatkan di tempat yang mulia seperti masjid. Konsep Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) di UM memiliki sasaran utama mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah PAI. Alasan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah bahwa ketidakmampuan membaca al-Qur'an harus dibimbing dan diarahkan untuk lebih baik dengan metode pembelajaran al-Qur'an yang tepat. Tentunya, kegiatan ini membutuhkan program yang terencana dan terstruktur dengan baik (Mudzakir, 2012).

Perlu dicatat, metode membaca al-Qur'an di kalangan mahasiswa tentu berbeda dengan metode yang dilakukan oleh anak-anak biasa. Mahasiswa cenderung lebih agresif dan ingin menguasai sendiri, maka cara mengajarinya pun juga harus disesuaikan. Di UM, metode *peer teaching* dipilih dalam penyelenggaraan kegiatan BBQ. Metode *peer teaching* dipilih dikarenakan dengan metode ini, mahasiswa akan merasa nyaman dalam belajar al-Qur'an. Diharapkan dengan metode *peer teaching* ini, mahasiswa yang belajar Al-Qur'an lebih cepat dalam penyerapan ilmu-ilmu Tajwid serta Ulumul Qur'an yang disampaikan.

Berikut merupakan skema pembelajaran Al-Qur'an untuk mahasiswa di Universitas negeri Malang (UM) (Gambar 3.1)
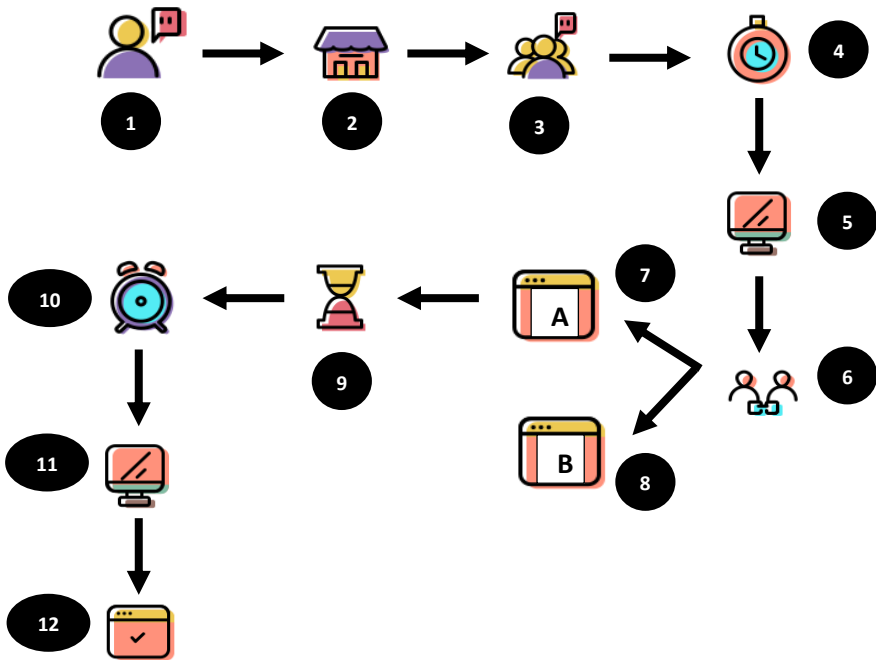
Gambar 3.1. Skema *Learning Management System* (LMS) dari Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ)

Dari skema *Learning Management System* dari kegiatan BBQ di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Korps dosen Pendidikan Agama Islam UM memberikan kepercayaan terhadap UKM *Al-Qur'an Study Club* (ASC) untuk mengelola Bimbingan Baca al-Qur'an (BBQ);
2. UKM ASC membentuk tim Ahli yang bertugas merumuskan konsep dan metode bimbingan serta bahan ajar yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar;
3. Mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib mengikuti segala rangkaian bimbingan baca al-Qur'an. Untuk efektivitas dan efisiensi, pembinaan dilakukan di masjid pada hari libur perkuliahan (Sabtu).

Pemilihan Masjid sebagai lokasi pembinaan dikarenakan sebagai salah satu bentuk syiar keislaman;

4. Mahasiswa yang telah terdaftar di Daftar Hadir Kuliah (DHK) mengikuti *pre-test* (tes awal) untuk menentukan kelas mereka. *Pre-test* dilakukan menggunakan aplikasi e-bbq yang dikembangkan;
5. Hasil *pre-test* menggunakan e-bbq akan terintegrasi langsung dengan website e-bbq dan semua data terekab secara rinci. Pengelola dan dosen matakuliah PAI bisa mengecek secara langsung hasil *pre-test* melalui akun website yang dimiliki;
6. Pengelola BBQ akan melakukan klasifikasi kelas berdasarkan hasil *pre-test*;;
7. Kelas A diperuntukkan bagi mahasiswa yang mendapat nilai 90—100 poin. Adapun kelas B diperuntukkan untuk mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang dari 90 poin;
8. Mahasiswa kelas B akan mendapatkan pembelajaran oleh tutor/pengajar dan di akhir semester akan melakukan *post-test* untuk mengetahui hasil perkembangannya;
9. Mahasiswa yang berada di kelas A akan kembali dites dengan materi yang lebih tinggi untuk menentukan, apakah ia layak sebagai pengajar ataukah tidak. Mahasiswa yang telah lulus ujian pengajar nantinya akan menjadi tutor sebaya bagi temannya (*peer teaching*), dan mahasiswa yang tidak lulus tes pengajar wajib mengikuti program *tahfidzul Quran*;
10. Mahasiswa kelas A maupun kelas B melakukan *post-test* menggunakan aplikasi e-bbq untuk mengetahui nilai akhir dari perkembangan belajarnya selama satu semester;
11. Hasil *post-test* menggunakan e-bbq akan terintegrasi langsung dengan website e-bbq dan semua data terekab secara rinci.

Pengelola dan dosen matakuliah PAI bisa mengecek secara langsung hasil *post-test* melalui akun website yang dimiliki;

12. Mahasiswa mendapatkan sertifikat kemampuan baca Al-Qur'an berdasarkan hasil *post-test.*

Pelaksanaan BBQ di UM terintegrasi secara langsung dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Posisi ini dianggap penting dikarenakan BBQ harus mendapat masukan dan arahan dari dosen PAI. BBQ diselenggarakan selama satu semester dengan 16 kali pertemuan. Luaran yang diharapkan dari program ini adalah mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.

Mahasiswa yang sudah mampu membaca al-Qur'an tidak dilepaskan begitu saja. Namun, setelah BBQ selesai, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai program pembinaan Al-Qur'an yang ada di Masjid al-Hikmah UM, mulai dari: **(1)** *Tilawatil Quran* (Seni membaca Al-Qur'an dengan variasi lagu); **(2)** *Tartilil Quran* (Seni baca Al-Qur'an dengan nada *mujawwad*); **(3)** *Tahfidul Quran* (Hafalan Al-Qur'an); **(4)** *Tahsinul Qira'ah* (Pembagusan bacaan Al-Qur'an); **(5)** *Khaththul Quran* (Kaligrafi Al-Qur'an); **(6)** *Fahmul Qur'an* (Pemahaman isi dan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an); **(7)** Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an. Semua kegiatan tersebut berpusat di Masjid al-Hikmah UM dengan harapan masjid kampus tidak selalu dianggap sebagai tempat suci yang jarang dikunjungi, namun menjadikan masjid lebih hidup dan makmur. Sebagaimana anjuran Rasulullah tentang memakmurkan masjid.

Metode pembelajaran berbasis *peer teaching* ini mampu menimbulkan interaksi sosial antar mahasiswa. Interaksi ini sangat dibutuhkan dalam konsep pembelajaran modern. Pembelajaran dengan system tutor sebaya mampu memberikan dampak positif

dalam pengembangan kepribadian mahasiswa dan sikap sosial mahasiswa. Pembelajaan Al-Qur'an dengan metode *peer teaching* mampu memudahkan mahasiswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan meningkatkan kompetensi keahlian mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.

C. E-BBQ Sebagai *Learning Management System*

Pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) merupakan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Horvat et al., 2015). LMS juga diartikan sebagai suatu perangkat lunak atau *software* untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan suatu kegiatan, yaitu kegiatan belajar mengajar dan kegiatan secara *online* (terhubung ke internet), *E-learning* dan materi-materi pelatihan. Semua kegiatan tersebut secara online (Ellis 2009).

Beberapa keunggulan dari LMS adalah mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dan tidak terbatas waktu (Horvat et al., 2015; Mahoney, Boland, Ramulu, & Srikumaran, 2016; Smithson et al., 2012). Efektif karena tidak memerlukan tatap muka dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Aktif karena antara semua subjek yang ada dapat berinteraksi meskipun melalui *online*. Sedangkan tidak terbatas waktu bermakna bahwa sistem manajemen bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Secara praktik, LMS yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an ini diwujudkan dengan menggunakan aplikasi Android e-BBQ dan mengelola proses pelaksanaan pembelajaran secara tersistem melalui *website* e-BBQ. Mulai dari presensi kehadiran peserta dan guru, proses rekab nilai, pelaporan kepada dosen pengampu matakuliah PAI, hingga melakukan evaluasi, semuanya ter-*cover* dalam satu aplikasi *android*. Sehingga beberapa permasa-

lahan yang ditemui terkait dengan sistem manajemen di kegiatan BBQ konvensional dapat teratasi dengan baik.

E-BBQ merupakan produk pengembangan yang dilakukan dosen bekerjasama dengan mahasiswa pascasarjana di Universitas Negeri Malang untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada matakuliah Pendidikan Agama Islam untuk mahasiswa diploma dan sarjana. e-BBQ ini dikembangkan untuk mengkombinasikan pembelajaran berbasis kelas dengan pembelajaran virtual berbasis aplikasi. Sesuai dengan penjelasan Gasaymeh (2017), LMS ini dikembangkan untuk memberikan alat yang nyaman bagi instruktur untuk menyediakan materi pembelajaran dan memfasilitasi lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Selain itu, LMS ini juga dikembangkan untuk keperluan tugas administratif yang lebih efektif dan rapi (Klobas & McGill, 2010).

E-BBQ dikembangkan sebagai *Learning Management Systems* (LMS) yang terdiri dari aplikasi berbasis *Android* dan teknologi berbasis *Web*. Aplikasi dikembangkan untuk *delivery* materi pembelajaran yang lebih menarik bagi mahasiswa. Tren LMS menunjukkan bahwa mahasiswa lebih senang menggunakan berbasis *cloud* seperti aplikasi pada smartphone dibandingkan dengan *open-source LMSs* dan *proprietary LMSs* (Dobre, 2015). Hasil penelitian Fauzi & Wan Khairuldin (2017) menunjukkan bahwa *mobile* merupakan media yang relevan dan tepat untuk dilakukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di era modern sekarang. Sedangkan, *web* dikembangkan digunakan untuk memberikan *feedback learning* yang lebih lengkap. Pengembangan ini lebih mengarah pada penyesuaian sistem informasi akademik universitas dengan berbasis *web*. Keduanya saling terintegrasi, dimana pada aplikasi terdapat menu penilaian kemampuan mahasiswa yang dilakukan oleh instruktur dan hasilnya akan dapat dilihat di akun masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan klasifikasi *Quranic computing* menurut Al-Khalifa et. al. (2009), e-BBQ lebih menonjolkan *speech recognition*. Pada MENU Belajar Al-Qur'an, sistem ini dipakai sebagai teknik untuk membantu mahasiswa belajar membaca Al-Qur'an dengan melakukan koreksi dan pembetulan dari setiap kesalahan pengguna dalam belajar membaca Al-Qur'an (Elhadj, 2010). Putra et al. (2012) menjelaksan bahwa teknik ini akan mendorong setiap mahasiswa bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan mudah tanpa merasa ragu tentang keakuratan pengucapan dan tajwid, karena mereka akan merasa memiliki seorang mentor virtual yang selalu membuat koreksi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Salic (2017) menunjukan bahwa sejumlah besar siswa menyatakan bahwa mereka memiliki masalah dengan tajwid yang tepat dari Al-Qur'an, meskipun mereka selalu membaca Al-Qur'an, peningkatan kemampuan membaca tidak mungkin terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang itu. Pernyataan ini diperkuat oleh Ahsiah et al. (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman tajwid merupakan kunci utama dalam pengua-saaan membaca Al-Qur'an. Inilah yang mendasari penambahan MENU Latihan tajwid agar mereka terus berlatih untuk meningkat-kan pemahaman mereka tentang tajwid dan menerapkannya dalam belajar membaca menggunakan *speech recognition* sesering mungkin.

D. Aplikasi E-BBQ: Inovasi Belajar bagi Kaum Milenial di Era Digital

Telah lama menjadi keprihatinan, alokasi jam untuk mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum (PTU), terma-suk Satuan Kuliah Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam (PAI), relatif minim dan terbatas. Bahkan amanat undang-undang nasional agar mata kuliah PAI di PTU diajarkan dalam 3 SKS, dalam konteks

penyelenggaraannya di Universitas Negeri Malang (UM), juga belum dapat dipenuhi. Sebab UM secara kelembagaan hanya menjatah 2 SKS untuk penyelenggaraan PAI, sehingga dibutuhkan kegiatan pendamping lain yang mengkompensasi kekurangan 1 SKS di atas.

Hal lain yang juga mengundang keprihatinan adalah rendah-nya interaksi mahasiswa dengan Kitab Suci Al-Qur'an. Alih-alih mendalami isi kandungannya, untuk sekadar membaca tekstualitas-nya secara fasih, banyak di antara mahasiswa yang belum mampu menguasainya dengan baik dan benar. Padahal mahasiswa merupa-kan calon pemimpin di masa yang akan datang (*syubbanul yaum, rijalul ghadd*). Mereka merupakan sumber daya manusia yang perlu ditempa dengan sebaik-baiknya, tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya *an sich*, namun juga pembinaan mental dan spiritualnya.

Dalam konteks inilah, kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) yang terintegrasi dalam kegiatan kuliah umum yang disebut *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI) hadir untuk mengisi kekurangan di atas. Sisi positif lainnya, kegiatan BBQ yang digelar setiap Sabtu pagi ini diselenggarakan di Masjid al-Hikmah sehingga masjid kampus UM menjadi semakin semarak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, di mana hal itu sekaligus untuk memaksimalkan fungsi edukasi dari rumah ibadah di lingkungan kampus.

Penting untuk dikemukakan, kemampuan mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an secara fasih telah disepakati oleh forum dosen pengampu Matakuliah PAI UM sebagai prasyarat kelulusan mahasiswa yang tengah menempuh Matakuliah PAI. Komitmen dan kebijakan ini tentu diambil setelah melalui tahap kajian dan diskusi panjang, bukan diniati untuk mempersulit apalagi menghambat kelulusan mahasiswa. Pertimbangannya, setiap Muslim sudah

seharusnya mampu membaca kitab suci dari agama yang diimaninya secara baik dan benar. Jika tidak, maka yang bersangkutan akan terjauhkan bahkan teralienasi dari ajaran agamanya karena kelemahan dan ketidakmampuan di atas.

Sebagai konsekuensi dari ketentuan di atas, UM menyiapkan layanan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualifikasi bacaan Al-Qur'an mahasiswa melalui Program Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) yang secara khusus diperuntukkan untuk mahasiswa yang tengah menempuh Mata Kuliah PAI. Di awal kegiatan, diadakan tes awal (*pre test*) yang bertujuan untuk mengelompokkan para peserta kegiatan sesuai dengan level kemampuannya.

Secara garis besar, ada 3 (tiga) kelas BBQ, yaitu: Kelas A (*Tahfidz,* yang juga diproyeksikan sebagai Tutor), Kelas B (*Tahsin*), dan Kelas C (*Tadrib*). Sejatinya, level kemampuan baca Al-Qur'an dari mahasiswa peserta BBQ itu lebih dari tiga klasifikasi di atas. Namun mengingat jumlah peserta kegiatan ini sangat besar (mencapai 4000 orang), layanan massal ini hanya mampu mengklasifikasi kelas-kelas belajarnya sejumlah itu.

Meski demikian, korps dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diamanati sebagai pelaksana teknis dari kegiatan BBQ ini berusaha maksimal untuk mengemban tugas mulia ini. Hal itu setidaknya dapat diukur melalui inisiasi pengembangan aplikasi *e-BBQ* ini. Selain itu, keseriusan pihak korps dosen PAI sebagai penyelenggara kegiatan juga dapat dilihat dari kesungguhan menyiapkan tutor yang akan diterjunkan. Sehari sebelum bertugas (tiap Sabtu pagi), pada Jum'at sore seluruh tutor dikumpulkan untuk mendapat pembekalan dari Tim Ahli BBQ melalui kegiatan yang disebut dengan *Training of Pengajar* (ToP).

Mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an di kampus, maka penulis berhasil mengembangkan kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an Berbasis Elektronik (*e-BBQ*) sebagai media inovasi belajar. *e-BBQ* ini merupakan sistem aplikasi berbasis *website* dan *android* yang digunakan untuk mendukung proses pembinaan Al-Qur'an di Universitas Negeri Malang yang terbingkai dalam kegiatan *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI).

Pengembangan aplikasi e-BBQ sebagai inovasi pembelajaran digital ini membentuk sebuah sistem manajemen pembelajaran terpadu, yang menggunakan teknologi Android dan Website. Aplikasi ini terdiri dari website manajemen pengelolaan pembelaja-ran menggunakan data based mahasiswa, e-Book BBQ, materi bina ibadah, dan pembelajaran mandiri (*self learning*). Inilah yang menjadi pembeda e-BBQ ini dibanding aplikasi-aplikasi lain yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan teknologi pembelajaran Al-Qur'an sekaligus manajemen pembelajaranya sangat dibutuhka.

E-BBQ merupakan sistem aplikasi berbasis *android* dan *website* yang digunakan untuk mendukung proses jalannya pembinaan Al-Qur'an. Melalui inovasi belajar yang diformulasikan ke dalam aplikasi e-BBQ ini, kerumitan administrasi pembelajaran dan pengolahan nilai dapat teratasi. Selain itu, mahasiswa juga mampu belajar Al-Qur'an secara mandiri di luar jam tatap muka yang ditentukan dan dapat menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an di perguruan tinggi. Masalah ini tentu menuntut perhatian dan penanganan serius melalui terobosan pengembangan inovasi belajar, sebab mampu membaca Al-Qur'an sekali lagi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Berikut merupakan desain fitur (Gambar 3.2-3.5) yang terdapat dalam aplikasi e-BBQ versi Android.
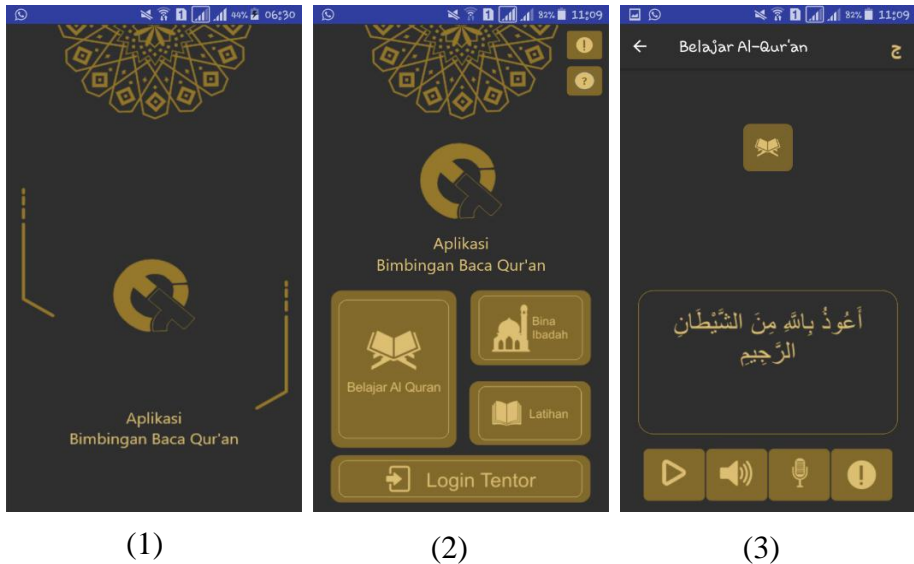
Gambar 3.2. Tampilan (1) Splash Screen, (2) Menu Dashboard, (3) Menu Belajar Al-Qur'an
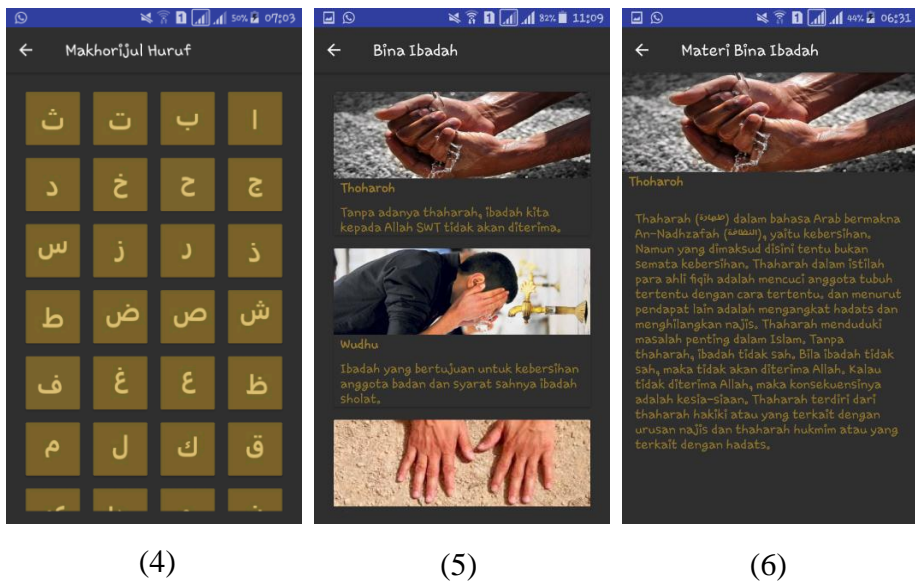
Gambar 3.3. Tampilan (4) Menu Makhorijul Huruf, (5) Menu Bina Ibadah, (6) materi Bina Ibadah

(7) (8) (9)
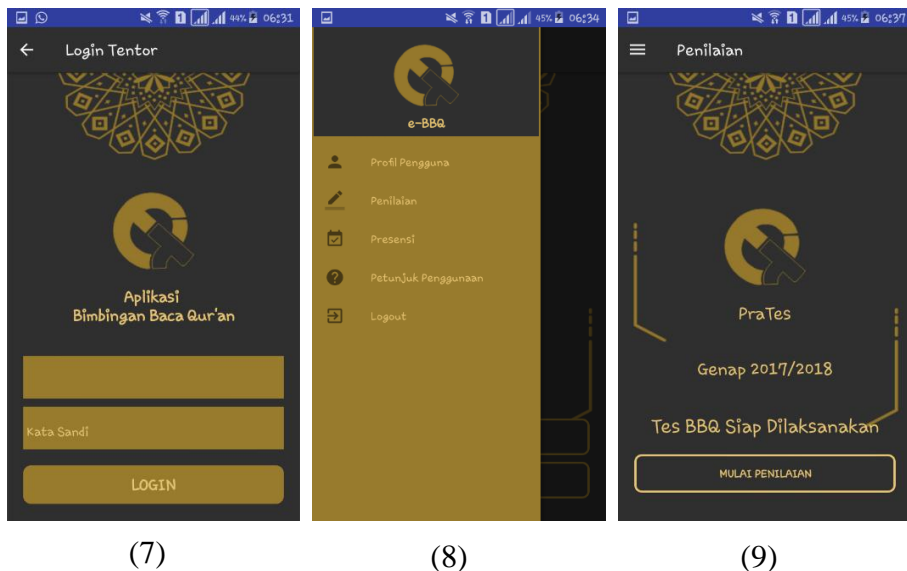
Gambar 3.4. Tampilan (7) Menu Login Tentor, (8) Menu Side Bar Tentor, (9) Menu Penilaian

(10) (11) (12)
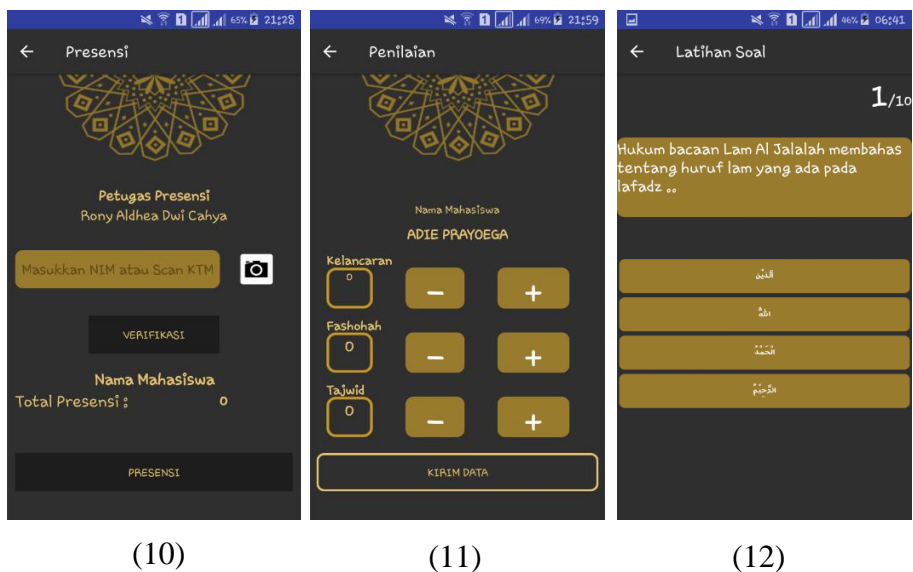
Gambar 3.5. Tampilan (10) Menu Presensi, (11) Menu Penilaian, (12) Menu Latihan Soal

Selain mengembangkan aplikasi e-BBQ, dikembangkan juga dalam penelitian ini sistem *website* resmi yang terintegrasi dengan *android*. Semua data input dari aplikasi e-BBQ terintegrasi dan tersimpan dalam *database website*. Dalam kolom *website*, terdapat 4 menu utama yang masing-masing memiliki cabang. *Pertama*, manajemen data yang terdiri dari pencarian peserta, data peserta dan sinkronisasi data PTIK (Gambar 3. 6) menu ini sangat memudahkan penguji dalam melakukan presensi kehadiran peserta dan juga melihat kebenaran data peserta yang diuji. Sebab, pada saat masih menggunakan sistem manual, ditemukan beberapa kasus di antaranya mahasiswa yang tidak jujur dalam mengisi presensi.

Gambar 3.6. Tampilan *Website* (Menu Manajemen Data)

Kedua, terdapat menu laporan tes BBQ yang memiliki 2 varian, yaitu laporan mahasiswa dan laporan per dosen (Gambar 3. 7). Menu inilah yang benar-benar telah membantu pengelola untuk merekap nilai keseluruhan dari peserta yang telah mengikuti tes. Manajemen data peserta ditampilkan secara lengkap sesuai dengan nama fakultas, jurusan, program studi, dan *offering* masing-masing peserta. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah PAI juga bisa secara

langsung memantau perkembangan belajar Al-Qur'an mahasiswa yang bersangkutan.
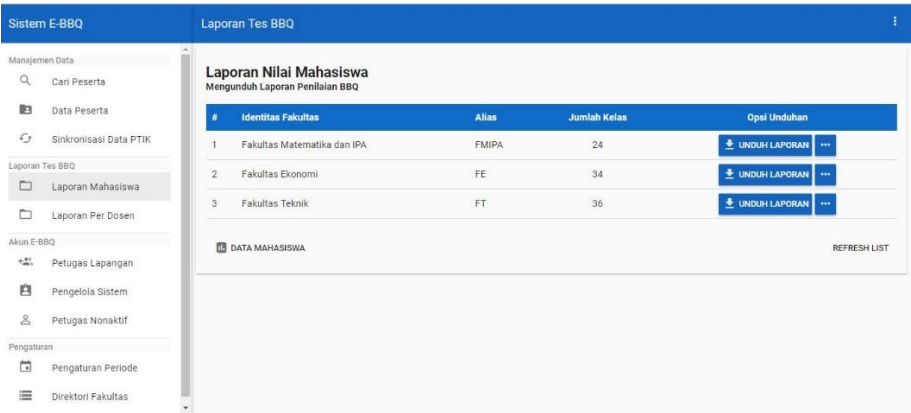
Gambar 3. 7. Tampilan Website (Laporan Tes BBQ)

Ketiga, menu akun e-BBQ termasuk petugas lapangan (penguji), pengelola sistem, dan petugas nonaktif (Gambar 3.8). Menu ini hanya bisa diakses oleh pengurus dan pengelola BBQ untuk melakukan beberapa kepentingan pemantauan hasil BBQ serta manajemennya.
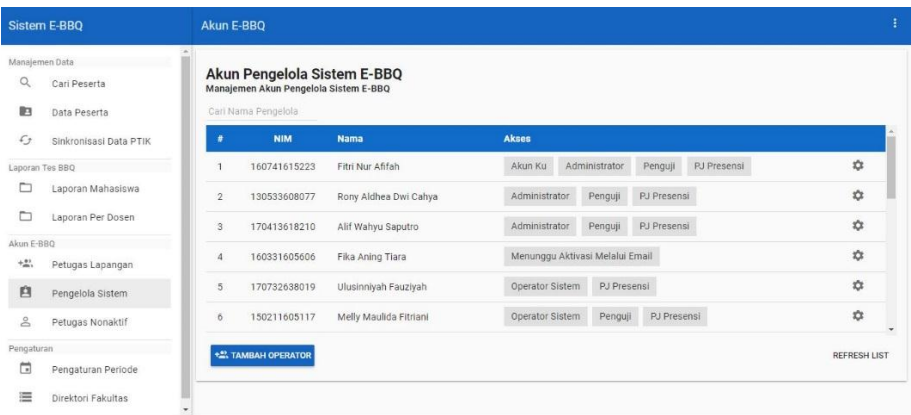
Gambar 3. 8. Tampilan Website (Akun E-BBQ)

Keempat, adalah kolom pengaturan yang berisikan pengaturan periode dan direktori fakultas (Gambar 3.9).
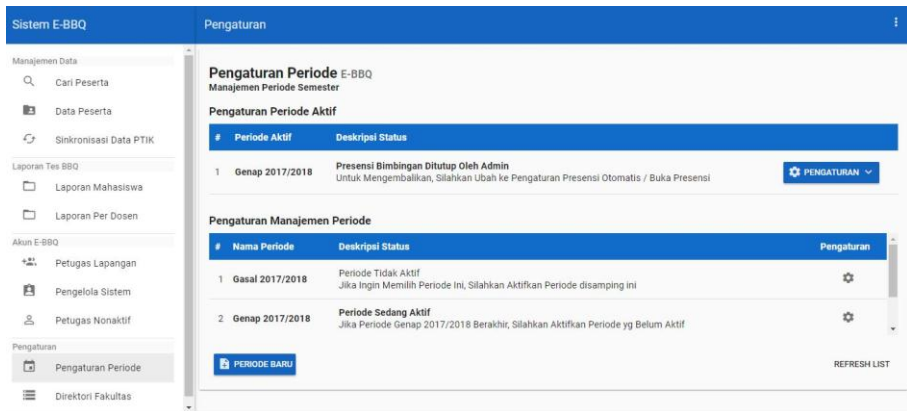
Gambar 3.9. Tampilan Website (Pengaturan)

Aplikasi ini juga telah dilakukan uji coba produk sebagai berikut:

a. Uji Ahli Desain Media

Pada tabel 3.1 disajikan hasil uji ahli media.

Tabel 3.1. Data Uji Ahli Media

Criteria of validity	Expert 1	Expert 2	Qualification
Rekayasa perangkat lunak	4.9	5.0	Sangat bagus
Speech Recognition	4.8	5.0	Sangat bagus

Berdasarkan tabel 3.1, hasil uji ahli media di atas didapatkan kesimpulan bahwa rekayasa perangkat lunak yang dibuat pada aplikasi E-BBQ sudah sangat bagus. Sedangkan dalam segi *speech recognition* yang saat ini sedang dikembangkan juga sangat bagus. Mahasiswa atau pengguna bisa belajar melafalkan hijaiyah melalui tawaran *speech recognition* tersebut.

b. Uji Ahli Materi

Pada tabel 3.2 disajikan hasil uji ahli materi.

Tabel 3.2. Data Uji Ahli Materi

Criteria of validity	Expert 1	Expert 2	Qualification
Pembelajaran	4.7	4.8	Sangat bagus
Substansi materi	5.0	5.0	Sangat bagus

Berdasarkan tabel hasil 3.2, uji ahli materi di atas didapatkan kesimpulan bahwa yang dirancang pada aplikasi E-BBQ sudah sangat bagus. Hal itu disebabkan karena E-BBQ telah memiliki beberapa pilihan menu diantaranya adalah belajar hijaiyah, makharijul khuruf, doa-doa sehari serta bina ibadah. Sedangkan dalam segi substansi materi, E-BBQ juga sudah sangat bagus, karena materi atau bahan ajar yang digunakan dalam E-BBQ dirancang secara khusus oleh tim ahli dan tentunya dikonsultasikan ke dosen ahli.

c. Uji Kepraktisan

Kepraktisan aplikasi e-BBQ telah diujicobakan kepada 2301 mahasiswa semester genap tahun akademik 2017-2018 pada program Bimbingan Baca Al-Qur'an di Masjid al-Hikmah, Universitas Negeri Malang (UM). Data menunjukkan e-BBQ dapat digunakan dengan mudah, baik oleh pengajar, mahasiswa, serta pengelola BBQ. Mahasiswa terlihat lebih antusias belajar Al-Qur'an dengan adanya aplikasi e-BBQ. Pengajar dan mahasiswa ketika diwawancarai untuk memberikan pendapat mengenai aplikasi ini umumnya menyatakan apresiasi:

"Pemakaian aplikasi e-BBQ memberi kemudahan bagi pengajar dan penguji. Di antara kemudahannya adalah penguji tidak perlu

menghitung dan menjumlahkan nilai hasil tes. Akibatnya, banyak terjadi kesalahan. Selain itu, pelaksanaan tes menjadi lebih efektif dan efesien" (pengajar/penguji).

"*Hadirnya e-BBQ menjadi hal yang istimewa bagi pengelola BBQ. Karena semua sistem administrasi ditangani oleh aplikasi dan website. Hal tersebut sangat membantu kami, yang dulunya harus lembur untuk rekap nilai, saat ini dengan men-download hasil di website, rekapan nilai sudah didapat secara otomatis*" (pengelola BBQ).

"*Menggunakan e-BBQ membuat tes lebih cepat dan tidak harus mengantri panjang. Saya rasa lebih efisien menggunakan e-BBQ daripada dengan cara manual seperti dulu. Di samping itu, mahasiswa dididik agar jujur, sebab tidak bisa memalsu kehadiran, karena presensinya online*" (mahasiswa).

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR PENENTU KESUKSESAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Motivasi dalam Belajar Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an harus dimiliki oleh setiap muslim karena berhubungan langsung dengan aktivitas keagaaman mereka. Aktivitas membaca Al-Qur'an mempunyai keutamaan yang sangat besar dalam agama islam. Disisi lain, dalam beberapa tahun terakhir telah berkembang kompetisi membaca Al-Qur'an dari tingkat lokal hingga internasional. Penghargaan besar diberikan kepada mahasiswa yang mempunyai prestasi tinggi dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menggambarkan bahwa ada dua alasan utama mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yakni kebutuhan akan kemampuan (internal) dan mendapatkan penghargaan (external). Kondisi ini sangat sesuai dengan pengelompokan tipe motivasi menurut Deci and Ryan's *Self-determation Theory* (SDT) (Ryan & Deci, 2000).

SDT merupakan teori yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Menurut teori ini, motivasi belajar terdiri dari dua tipe utama yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi instrinsk lebih merujuk pada minat dan rasa ingin tahu, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih merujuk keinginan mendapatkan hadiah atau pujian (Pintrich, 2004). Motivasi instrinsik merupa-

kan kecenderungan manusia untuk belajar sebagai bagian dari diri mereka, dan motivasi ekstrinsik merupakan perpaduan antara kontrol ekternal dan regulasi diri (Ryan & Deci, 2000).

Motivasi mahasiswa perlu diketahui oleh pendidik. Banyak bukti yang menyatakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan hasil belajar (Sogunro, 2014). Kurangnya motivasi dapat menyebabkan mahasiswa depresi dan sebaliknya, instruktur perlu untuk mewaspadai dengan mendeteksi amotivation pada mahasiswa mereka (Kunanitthaworn et al., 2018). Pemeriksaan terhadap level dan tipe motivasi mahasiswa merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan sebagai dasar penting dalam menetapkan intervensi yang tepat (Basturkmen, 2010). Pemahaman yang baik terhadap motivasi mahasiswa juga dapat meningkatkan potensi retensi mereka saat belajar di universitas (Ballmann & Mueller, 2008). Bahkan dikatakan bahwa pemahaman terhadap motivasi belajar mahasiswa jauh lebih penting dibandingkan dengan perilaku keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Hsieh, 2014). Sangat jelas, motivasi merupakan hal mendasar yang harus diketahui oleh para pendidik sehingga hasil prestasi belajar dapat dicapai tanpa dikatalisasi oleh faktor-faktor lain (Triyanto, 2019).

Penelitian pengembangan kuesioner untuk mengukur motivasi belajar berdasarkan SDT telah banyak dikembangkan. Namun, dari seluruhnya tidak ada instrumen yang dapat diandalkan untuk mengukur motivasi belajar dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an di pendidikan tinggi Indonesia. Pembelajaran membaca Al-Qur'an mempunyai iklim akademik yang berbeda. Ada pandangan bahwa kualitas pembelajaran pada pembelajaran Al-Qur'an tertinggal dan diluar standar pengajaran modern (Berglund & Gent, 2019). Wang & Degol (2016) menjelaskan bahwa iklim akademik

salah satu aspek yang signifikan mempengaruhi motivasi mahasiswa. Penelitian terhadap motivasi pada pendidikan tinggi juga kurang mendapat perhatian (Kember, Hong, & Ho, 2008). Motivasi orang dewasa belajar masih merupakan subjek yang jarang dipelajari di bawah kerangka teori motivasi kontemporer seperti SDT (Rothes, Lemos, & Gonçalves, 2017). Penelitian ini berfokus pada pengukuran level dan tipe motivasi belajar mahasiswa menggunakan instrumen yang dihasilkan dari adaptasi dan validasi kembali. Adaptasi dipilih karena membutuhkan waktu yang panjang untuk mengembangkan yang baru.

Krakteristik pribadi seperti gender dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa terutama pada usia dewasa (Rothes et al., 2017). Gender merupakan suatu prediktor yang relevan dalam studi motivasi akademik (Kunanitthaworn et al., 2018). Pengaruh gender dalam motivasi mahasiswa telah banyak diteliti, dengan hasil yang biasanya mengunggulkan perempuan. Dalam penelitian ini, juga akan diivestigasi bagaimana gender dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur’an.

Hasil penelitian: Profil motivasi mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur’an, rata-rata skor total sebesar 3.12, skor ini sedikit lebih tinggi dari poin tengah lima skala. Hasil investigasi menunjukkan bahwa faktor yang memiliki rerata paling tinggi ke rendah secara berurutan adalah motivasi internal, motivasi eksternal survival, dan motivasi eksternal approval. Hasil *paired-t test* (Lihat Tabel 4.1 dan Gambar 4.1) untuk menguji perbedaan ketiga faktor, ditemukan bahwa faktor motivasi internal lebih tinggi daripada kedua faktor motivasi eksternal secara signifikan, dan faktor motivasi eksternal survival lebih tinggi daripada faktor motivasi eksternal approval secara signifikan. Hasil uji *one way ANOVA* (Lihat Tabel 4.2

dan Gambar 4.2) secara keseluruhan dimensi (skor total), faktor motivasi internal, dan faktor motivasi eksternal survival, perempuan lebih tinggi daripada laki-laki secara signifikan. Sementara itu, pada faktor eksternal motivasi eksternal approval, laki-laki lebih tinggi daripada perempuan secara signifikan.

Tabel 4.1 ***Paired Sample t-Test berdasarkan faktor***

Motivasi	**Rata-rata (SD)**	**Mean differences**	*t*	*df*	*p*
Internal Motivation External Motivation Approval	3.99 (0.87) 2.38 (0.98)	1.61	15.154	219	0.000**
Internal Motivation External Motivation Survival	3.99 (0.87) 2.99 (0.88)	1.00	13.042	219	0.000**
External Motivation Approval External Motivation Survival	2.38 (0.98) 2.99 (0.88)	0.61	7.050	219	0.000**

Note. ** $p < 0.01$

Table 4.2 ***Skor rata-rata (SD) MLRQ2 berdasarkan gender***

Faktor	**Laki-laki**	**Perempuan**	***F***	***p***
Total	3.04 (0.41)	3.19 (0.52)	5.817	0.017*
Faktor 1. Internal Motivation	3.73 (0.93)	4.25 (0.72)	21.592	0.000**
Faktor 2. External Motivation Approval	2.55 (0.98)	2.20 (0.95)	7.145	0.008**
Faktor 3. External Motivation Survival	2.84 (0.82)	3.13 (0.91)	6.070	0.015*

Note. ** $p < 0.01$, * $p < 0.05$
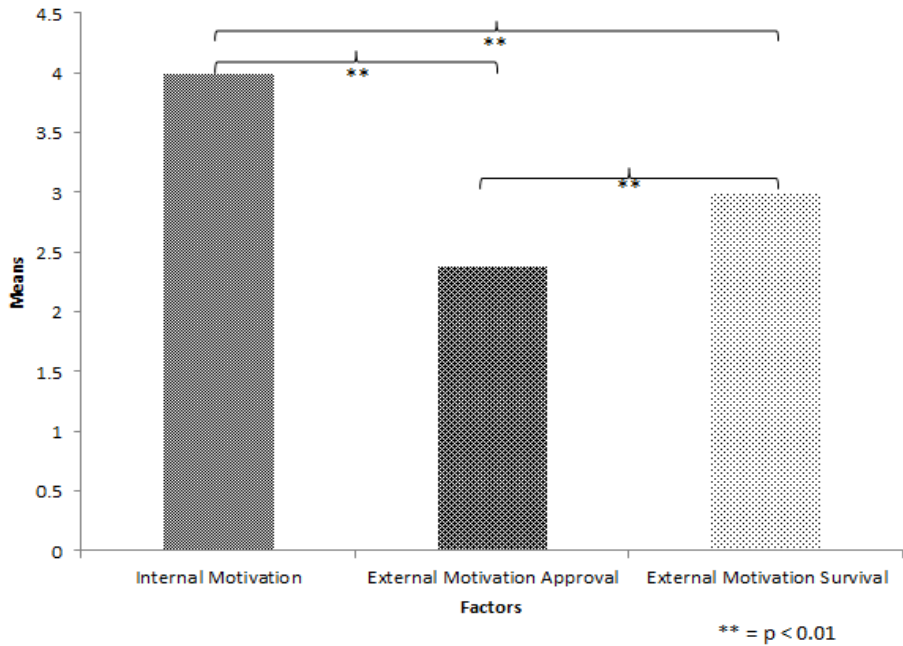
Gambar 4.1. Paired sample t-test berdasarkan faktor
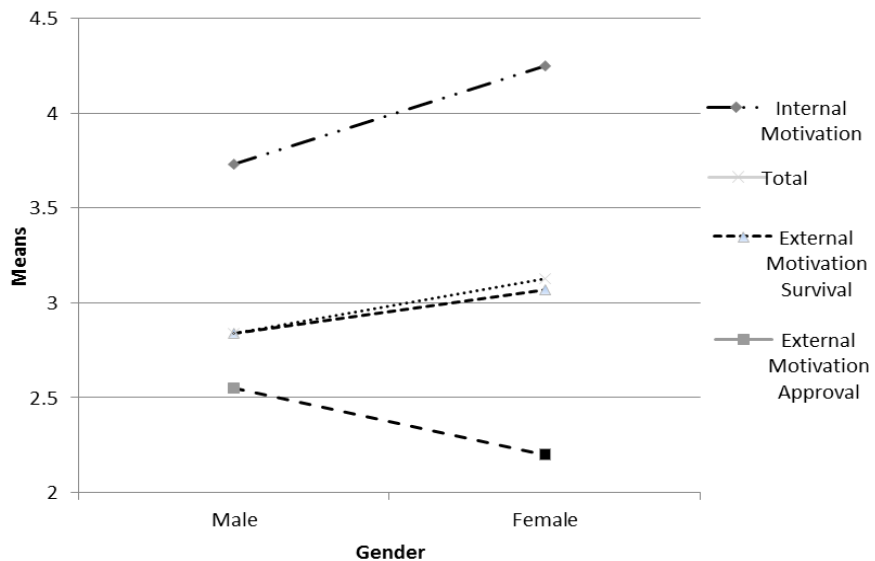
Gambar 4.2 Skor rata-rata (SD) MLRQ2 berdasarkan gender

Penelitian ini merupakan upaya untuk memvalidasi kembali kuesioner motivasi belajar yang dikembangkan oleh Choy et al. (2016) dan Nielsen (2018) dalam konteks lain yakni pembelajaran membaca Al-Qur'an di pendidikan tinggi. Hasil dari penelitian ini berhasil mengkonfirmasi faktor (komponen) motivasi yang disebutkan oleh penulisnya yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian relevan dengan hasil penelitian sebelumnya (Sean & Ahmed, 2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagian besar termotivasi oleh motivasi ekstrinsik *(externally regulated*) sekaligus motivasi intrinsik (*to know*). Motivasi intrinsik berkorelasi kuat dan motivasi ektrinsik (Kunanitthaworn et al., 2018).

Motivasi intrinsik- item dalam faktor ini menjelaskan mahasiswa menikmati belajar membaca Al-Qur'an dan menganggap kemampuan ini adalah suatu hal yang berharga. *Love of learning* merupakan ciri kepribadian dan atribut positif yang berkorelasi signifikan dengan motivasi intrinsik (Kunanitthaworn et al., 2018). Motivasi intrinsik pada pembelajaran di pendidikan tinggi dikaitkan dengan faktor relevansi (Sogunro, 2014). Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca untuk kepentingannya sendiri, rasa ingin tahu, atau minat (Murphy & Alexander, 2000).

Motivasi ekstrinsik- motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni *approval* dan *survival*. Faktor *approval* lebih cenderung pada pengakuan orang lain, sedangkan faktor *survival* lebih cenderung pada ketakutan mereka terhadap otoritas (misalnya orang tua dan dosen). Faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik siswa adalah ekspektasi dan paksaan keluarga, serta penerimaan teman sebaya. Rothes et al. (2017) menjelaskan bahwa dalam motivasi ekstrinsik, terdapat sumber tekanan internal, misalnya mahasiswa

memilih kelas membaca Al-Qur'an karena teman mereka mengikuti. Ada rasa menghindari perasaan malu dan rendah diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa level motivasi belajar mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an tergolong tidak cukup memadai. Telah dijelaskan bahwa motivasi internal mempunyai hubungan yang kuat dengan *self-regulated learning* (SRL) (Ahmed, 2017). Pada mahasiswa tahun pertama, mereka cenderung memiliki SRL rendah (Thibodeaux, Deutsch, Kitsantas, & Winsler, 2017). Räisänen, Postareff, Mattsson, & Lindblom-Ylänne, (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung mudah depresi karena belum memiliki SRL yang baik. Seperti yang telah dijelaskan bahwa depresi dapat menurunkan motivasi belajar mahasiswa.

Motivasi intrinsik tergolong tinggi dan berbeda signifikan dengan motivasi eksterinsik pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kesadaran belajar untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa keinginan belajar mahasiswa yang pertama adalah motivasi intrinsik, kemudian yang kedua adalah pengakuan untuk diterima di komunitas mereka (*approval*) (Rothes et al., 2017; Sallı, 2017). Informasi ini menggambarkan kondisi positif dan menggembirakan karena mereka sadar akan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap orang muslim. Sangat penting untuk mengetahui level motivasi intrinsik (*interest*) karena elemen ini jarang disorot, padahal sangat berguna sebagai sarana koheren untuk menganalisis dan mengembangkan pengajaran dan pembelajaran (Blanchard, 2008; Liu & Hou, 2017). Selain itu, motivasi intrinsik juga merupakan prediktor signifikan untuk peningkatan pribadi dan sosial, dan mahasiswa dapat mengambil lebih banyak keuntungan terutama dalam pemahaman diri (Hsieh, 2014).

Dalam hal praktik, instruktur dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran Al-Qur'an dengan beberapa strategi yang medukung yakni: menghubungkan konten kurikulum dan kegiatan pembelajaran dengan minat siswa, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk membuat pilihan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan (Adcroft, 2011; Brophy, 2004; Orsini, Evans, Binnie, Ledezma, & Fuentes, 2016). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Andres (2017) dan Bolkan (2015), bahwa pembelajaran aktif sangat sesuai diberikan kepada mahasiswa dengan motivasi internal yang cukup tinggi dan berpotensi mempromosikan motivasi mereka. Ditambahkan oleh Tremblay-Wragg, Raby, Ménard, & Plante (2019), bahwa dalam pendidikan tinggi, pembelajaran aktif lebih sering diterapkan dengan strategi tunggal, meskipun kenyataannya pembelajaran seperti ini dapat membantu meningkatkan motivasi internal, akan lebih maksimal apabila dilakukan dengan strategi yang bervariasi.

Motivasi eksternal juga teridentifikasi sebagai motivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dilihat dari skor rata-rata, motivasi ekternal pada angka 2-3 (cukup rendah). Dalam situasi ketika seorang mahasiswa tidak mempunyai motivasi intrinsik yang baik, instruktur dapat mempertimbangkan untuk menggunakan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa mereka (Saeed & Zyngier, 2012). Namun, yang perlu diperhatikan bahwa *extrinsic reward* juga dapat merusak ketulusan atau minat belajar seseorang (intrinsic motivation) (Bye, Pushkar, & Conway, 2007).

Hasil penelitian yang menemukan motivasi intrinsik lebih tinggi dan berkorelasi kuat dengan motivasi ekstrinsik juga dapat menjelaskan kondisi yang memprihatinkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (McGeown, Norgate, & Warhurst, 2012), bahwa seorang dengan kemampuan membaca yang baik, hanya motivasi

ekstrinsik berkorelasi kuat dengan kemampuan membaca. Sedangkan, untuk seorang dengan kemampuan membaca yang buruk, cenderung memperlihatkan korelasi yang kuat antara motivasi intrinsik dan ektrinsik mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada kemungkinan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam sampel penelitian ini memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang baik. Dugaan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya pada partisipan dengan karakteristik yang sama menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an memang tergolong kurang baik (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Diyana, & Sultoni, 2019). Dengan kondisi ini, instruktur perlu untuk memberikan lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung dengan berbagai metode dan strategi yang telah dijelaskan. Ada bukti yang kuat bahwa lingkungan kelas memainkan peran yang relatif lebih penting dalam menentukan motivasi belajar mereka untuk mereka yang berkemampuan rendah, terutama jika mereka lebih rentan terhadap kritik diri (Schick & Phillipson, 2009). Terlepas dari hal itu, bagaimanapun mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang dominan daripada motivasi ekstrinsik mempunyai potensi untuk perkembangan belajar yang lebih pesat (Williams & Williams, 2011). Ada keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ryan & Deci, 2000).

Perbandingan tindak lanjut pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan secara keseluruhan mempunyai motivasi signifikan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil penelitian ini relevan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan lebih termotivasi dibandingkan laki-laki dalam proses pembelajaran (King & Ganotice, 2014; McCoy, Wolf, & Godfrey, 2014), terutama pada motivasi intrinsik (Rothes et al., 2017).

Perempuan mempunyai motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena mempunyai hubungan dekat dengan keluarga (Narknisorn & Kusakabe, 2013). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi eksterinsik sangat berkaitan dengan dukungan keluarga (Kunanittha-worn et al., 2018). Implikasi dari penemuan ini untuk meningkatkan motivasi mahasiswa laki-laki, instruktur dan institusi perlu mempertimbangkan intervensi dengan melibatkan keluarga lebih jauh untuk memberikan dukungan sosial yang kuat. Ada bukti bahwa intervensi dukungan sosial mampu meningkatkan motivasi seseorang sebagaimana yang dijelaskan dalam komponen *facilitating condition* pada *Personal Investment (PI) Theory* (King & Ganotice, 2014). Alternatif lain dalam memberikan dukungan sosial dapat dilakukan dengan membentuk kelompok membaca dalam ukuran yang kecil saat proses pembelajaran di kelas. Menurut Miller (2015), cara ini memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan loving to reading (motivasi intrinsik).

B. Manajemen Diri dalam Belajar Al-Qur'an

Penelitian sebelumnya telah berhasil mengkaitkan rendahnya hasil belajar mahasiswa tahun pertama dengan kapasitas *Self-Regulated Learning* (SRL) atau manajemen diri yang juga rendah (Knouse, Feldman, and Blevins 2014; Thibodeaux et al. 2017). Mereka merasa mempunyai keterbatasan dalam menyeimbangkan pembelajaran mereka dengan kehidupan yang berdampak pada target hasil belajar tidak tercapai (Huie, Winsler, and Kitsantas 2014). SRL adalah kemampuan mahasiswa untuk merencanakan, memantau, dan mereflesikan terkait kognisi, perilaku, dan emosi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zimmerman 2000). SRL merupakan

kunci utama kesuksesan dalam menghadapi tantangan transisi ke universitas yang sangat sulit untuk mahasiswa tahun pertama (Christie, Barron, and D'Annunzio-Green 2013; Koivuniemi et al. 2017).

SRL juga dikaitkan dengan kecemasan akademik. Peng (2012) menemukan bahwa ketika mahasiswa memasuki studi di universitas, ada rasa kecemasan akademik yang muncul. Kecemasan yang muncul ini akan berdampak pada buruknya performa akademik (Adesola and Li 2018). Hanafi et al. (2019) dalam penelitiannya selain menemukan bahwa performa akademik yang tidak memuaskan pada mahasiswa pertama, juga ditemukan bahwa mahasiswa memiliki kecemasan akademik karena merasa tidak mempunyai kemampuan yang cukup dalam membaca Al-Qur'an. Hasil sejumlah studi terdahulu ini telah memberikan penguatan terhadap asumsi kami bahwa sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan SRL dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Tidak semua mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam pengaturan diri, sebagian lainnya mempunyai pengaturan diri yang sangat baik (Lindblom-Ylänne et al. 2017). Maka dari itu perlu untuk mengidentifikasi manakah mahasiswa yang memiliki SRL rendah agar mendapatkan dukungan eskternal yang dibutuhkan demi kelancaran studi mereka. Nussbaumer, Dahn, Kroop, Mikro-yannidis, & Albert (2015) menjelaskan bahwa diperlukan dukungan eksternal yang holistik baik dari lingkungan belajar, guru, maupun teman agar mahasiswa dapat berlatih dan terbiasa dengan pembelajaran baru, yang pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya kapasitas SRL. Penelitian ini berfokus pada adaptasi dan validasi instrumen SRL yang dikembangkan oleh Habók & Magyar (2018). Adaptasi dipilih karena tidak ada instrumen yang

dapat diandalkan untuk mengukur SRL dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an di pendidikan tinggi Indonesia. Selain itu, membutuhkan waktu yang panjang untuk mengembangkan yang baru.

Perbedaan Gender telah menjadi salah satu fokus penelitian yang menarik dalam SRL. Hingga saat ini banyak penelitian yang membuktikan bahwa gender berpengaruh terhadap kapasitas SRL. Studi awal yang membuktikan ini dilakukan oleh Zimmerman & Martinez-Pons (1990) pada tiga dekade lalu. Terbaru didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen & Lin (2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada penelitian ini juga dilakukan investigasi bagaimana gender dapat memengaruhi kapasitas SRL mahasiswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil Penelitian: Profil self *regulated qur'an learning* mahasiswa (Lihat Tabel 4.3), rata-rata skor total sebesar 3.37, skor ini sedikit lebih tinggi dari poin tengah lima skala. Hasil investigasi menunjukkan bahwa dimensi SRQL mahasiswa dari tertinggi ke terendah adalah (1) *Meta-affective*, (2) *Meta sociocultural Interactive*, (3) *Cognitive*, (4) *Metacognitive*, dan (5) *Sociocultural Interactive*. Dimensi yang memiliki standar deviasi paling tinggi adalah Sociocultural Interactive dan Cognitive sebesar 0.80. Hasil *uji one way* ANOVA (Lihat Tabel 4.4 dan Figure 4.3) secara keseluruhan dimensi (skor total), dimensi *Meta-affective, Meta sociocultural Interactive, Cognitive*, dan *Metacognitive* menunjukkan perempuan memiliki *self regulated* lebih tinggi daripada laki-laki secara signifikan, $p < 0.01$. Sementara itu, meskipun perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki pada dimensi *Sociocultural Interactive*, namun tidak menunjukkan perbedaan yang signfikan.

Tabel 4.3

Profil manajemen diri mahasiswa dalam belajar Al-Qur'an

Dimensi	**M**	**SD**	**Ranking**
Meta Sociocultural Interactive (MSI)	3.49	0.66	MA > MSI > C > MC> SI
Metacognitive (MC)	3.29	0.70	
Sociocultural Interactive (SI)	2.98	0.80	
Cognitive (C)	3.47	0.80	
Meta Affective (MA)	3.64	0.77	

Table 4.4 Skor rata-rata manajemen diri (SD) berdasarkan gender

Dimensi	Laki-laki	Perempuan	*F*	*p*
Total	3.21 (0.54)	3.53 (0.48)	21.165	0.000**
Meta Sociocultural Interactive (MSI)	3.35 (0.67)	3.63 (0.62)	10.172	0.002**
Metacognitive (MC)	3.09 (0.70)	3.49 (0.65)	18.587	0.000**
Sociocultural Interactive (SI)	2.89 (0.86)	3.07 (0.74)	2.917	0.089
Cognitive (C)	3.26 (0.84)	3.68 (0.70)	16.109	0.000**
Meta Affective (MA)	3.48 (0.83)	3.79 (0.69)	9.116	0.003**

**p< 0.01
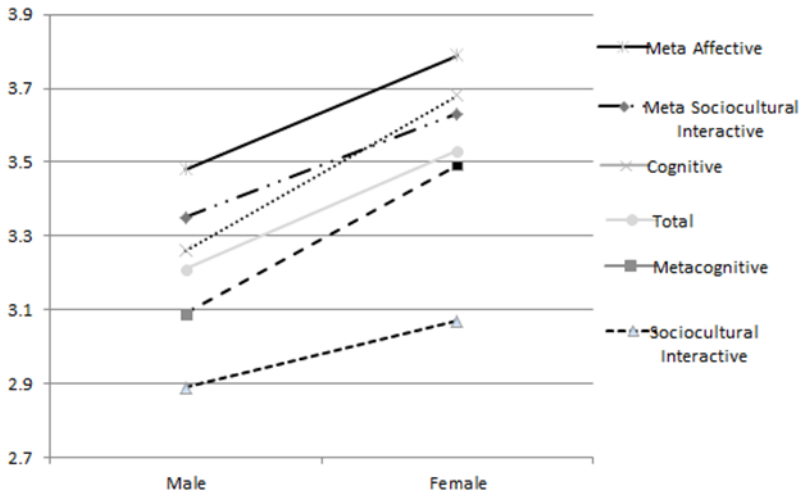
Gambar 4.3 Skor rata-rata manajemen diri (SD) berdasarkan gender

Self Regulated Learning (SRL) merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran (Panadero 2017) dan terbukti menentukan keberhasilan akademik mahasiswa (Thibodeaux et al. 2017). Pemahaman sangat baik terhadap kapasitas SRL diri sendiri akan membantu mahasiswa mencapai kemampuan tertentu khususnya bekaitan dengan belajar bahasa (Liu and Lee 2015) dan membaca (Harding et al. 2019). Dengan demikian, pemeriksaan kapasitas SRL mahasiswa sangat penting untuk menentukan apakah mereka mempunyai kemampuan untuk mengendalikan faktor yang mempengaruhi mereka belajar atau tidak.

Penelitian ini berhasil membuktikan lima dimensi SRL yang disebutkan oleh penulisnya (Habók and Magyar 2018) yakni *Meta-affective, Meta sociocultural Interactive, Cognitive, Metacognitive, dan Sociocultural Interactive*. Hasil ini juga sesuai dengan penjelasan Panadero (2017), bahwa SRL mencakup aspek kognitif, metakognitif, perilaku, dan afektif dari pembelajaran.

Sociocultural-Interactive/Meta-sociocultural-Interactive dimension pembela-jaran Al-Qur'an dengan tutor sebaya melalui kegiatan interaksi antar mahasiswa. Pembelajaran sebaya ini dapat terjadi di luar kelas maupun dalam kelas (Boud, Cohen, and Sampson 2001). Dalam kegiatan interaksi ini, mahasiswa akan mengatur pembelajaran mereka bersama dengan teman (Hadwin, Järvelä, and Miller 2011). Räisänen, Postareff, Mattsson, & Lindblom-Ylänne (2018) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya diperlukan oleh mahasiswa untuk meminta saran berkaitan dengan kesulitan studi dan mengatasi setres dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu mahasiswa yang mengalami tantangan SRL. Pada dimensi *Meta-sociocultural-Interactive* juga teridentifikasi item mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan melibatkan teknologi. Andrade (2014) menjelaskan bahwa teknologi harus dilibatkan dalam pembelajaran di pendidikan tinggi untuk memenuhi tuntutan global saat ini. Teknologi dalam proses pembelajaran merupakan elemen yang dapat mempromosikan SRL. Pendapat lain dari Banyard, Underwood, & Twiner (2006), dijelaskan bahwa teknologi tidak cukup untuk meningkatkan SRL, yang dibutuhkan adalah perubahan budaya, sedangkan teknologi merupakan wahana untuk membawa perubahan ini. Teknologi Web 2.0-dalam penelitian ini berupa youtube-memberikan inovasi dalam konteks pembelajaran di universitas berkaitan dengan dukungan pengembangan SRL (Kitsantas and Dabbagh 2011). Mampu belajar secara mandiri dan belajar bersama teman sebaya adalah bagian integral dari kesuksesan dalam meningkatkan SRL dan penggunaan teknologi (McQuirter Scott and Meeussen 2017).

Cognitive/metacognitive dimension-cara terbaik mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkannya untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Winne (1995) mendefinisikan SRL sebagai proses metakognitif yang didorong menuju pengembangan strategi kognitif. Pada model yang diajukan oleh Winne (2010), SRL secara inheren dianggap sebagai perilaku yang dilakukan secara metakognitif untuk menghadapi berbagai situasi yang dinamis menggunakan strategi kognitif. Mereka yang mampu mengatur pembelajaran mereka secara mandiri adalah mereka yang memiliki metakognitif baik (Räisänen et al. 2018). Dalam konteks membaca, metakognitif sangat dibutuhkan. Mahasiswa dengan metakognitif yang rendah tidak akan mampu menyadari berbagai kesalahan mereka selama membaca (Garner 1987). Hasil identifikasi item pada dimensi cognitive, juga mengkonfirmasi bahwa pengetahuan tajwid mutlak diperlukan dan harus diterapkan saat belajar membaca Al-Qur'an. Rendahnya pengetahuan tajwid tidak akan berpengaruh pada kualitas bacaan Al-Qur'an, meskipun terus berlatih dengan rutin (Salic 2017). Pengetahuan tajwid dan penerapannya merupakan kunci untuk mendapatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (Ahsiah, Noor, and Idris 2013).

Meta-Affective dimension- kesadaran terhadap perasaan yang muncul dan kemampuan mengendalikannya. Kesadaran ini muncul akibat keterlibatan mahasiswa secara emosional dengan lingkungan mereka (Uzuntiryaki-Kondakci and Kirbulut 2016). *Meta-Affective* memiliki peranan sangat penting dalam proses pengaturan diri seseorang (Mitmansgruber et al. 2009). Hal ini mendorong setiap orang sadar akan pentingnya mengontrol emosi. Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mengelola emosi, akan tetapi cenderung dengan cara mengubah konteks (Gross 2008). Seperti yang ditermukan, mahasiswa cenderung mengubah konteks dengan

memunculkan perasaan yang menyenangkan dan mendukung tujuan mereka dan menghilangkan perasaan tegang dan malu saat belajar membaca Al-Qur'an. Guru harus berperan sebagai pelatih emosional dan menciptakan konteks yang ditandai dengan interaksi dan praktik kelas yang mendukung mahasiswa mencapai tujuan (Corte et al. 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa SRL mahasiswa tergolong tidak cukup memadai. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Thibodeaux et al. (2017). Räisänen et al. (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki lebih banyak beban dan situasi setres daripada mahasiswa di fase selanjutnya karena belum memiliki SRL yang baik. Dalam penelitian ini, partisipan mendapat skor tertinggi pada *Meta-Affective* (M= 3.64), yang berarti bahwa mahasiswa cukup mengalami tekanan saat harus belajar kembali membaca Al-Qur'an karena timbulnya perasaan malu dan tegang. Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Diyana, & Sultoni (2019) menjelaskan bahwa ada kecenderungan mahasiswa merasa malu untuk belajar kembali dan timbul perasaan tegang saat membaca Al-Qur'an di depan instruktur mereka. Namun, partisipan masih menunjukkan kapasitas yang cukup baik dalam mengontrol dan membangkitkan perasaan positif dan motivasi sehingga tetap belajar membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, partisipan mendapat nilai terendah pada sociocultural interactive (M= 2.98). Ini berarti mahasiswa mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain untuk belajar. Masalah ini memang sering terjadi karena mahasiswa tahun pertama cenderung selektif dalam memilih teman. Akan tetapi mereka cukup sadar dan paham bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah salah satu upaya untuk mendukung SRL mereka yang belum berkembang, yang dapat dilihat dari rerata yang cukup tinggi pada dimensi MSI. Laidlaw, McLellan, & Ozakinci (2016) menjelas-

kan bahwa mahasiswa tahun pertama akan lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya, namun banyak diantara mereka justru tidak mencari dukungan tersebut meskipun menghadapi situasi yang sulit dan diantaranya memang tidak mempunyai teman sebaya yang dapat memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Hal menarik lainnya adalah standar deviasi dari *Sociocultural-Interactive* dan *Cognivite* (SD= 0.80) adalah yang tertinggi, hal ini berarti beberapa mahasiswa memiliki pengetahuan dan berinteraksi yang sangat baik tetapi yang lainnya tidak. Akan sangat membantu, apabila instruktur pembelajaran Al-Qur'an membantu mereka untuk interaksi dengan teman sebaya untuk mendapat dukungan belajar yang memadai misalnya dengan pembentukan kelompok belajar.

Perbandingan tindak lanjut pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki skor total lebih tinggi daripada laki-laki secara signifikan. Perbandingan pada setiap dimensi menunjukkan bahwa hanya dimensi Sociocultural-Interactive yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Hasil ini sejalan dengan temuan Chen & Lin (2018) dan Zimmerman & Martinez-Pons (1990). Temuan lainnya Tseng, Liu, & Nix (2017) menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada emosi, kesadaran, dan kebosanan, tidak pada semua dimensi SRL. Lebih lanjut ditambahkan bahwa kesenjangan gender ini tidak boleh diabaikan dengan tidak memposisikan mahasiswa laki-laki yang memiliki SRL rendah sebagai siswa perempuan pada permulaan pembelajaran, bagaimanapun pembelajaran harus dilaksanakan untuk menyudahi kesenjangan gender.

C. Urgensi Komunikasi Efektif Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan jantung bagi kehidupan umat islam, dari sanalah petunjuk bagaimana menjalankan kehidupan sesuai aturan agama didapatkan. Tidak hanya itu, Al-Qur'an merupakan sumber utama pengetahuan bagi umat islam dan berkembang menjadi berbagai bidang keilmuwan sampai abad 21 ini (Meraj 2018). Suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mempelajari bagaimana membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar dan tanpa kesalahan (Muhammad 2012). Terdapat tata cara aturan dalam membaca Al-Qur'an yang disebut dengan Tajwid. Di sisi lain, terdapat sejumlah laporan yang menyatakan bahwa tidak sedikit orang dewasa muslim yang belum dapat membaca Al-Qur'an sesuai tajwid (Hanafi et al. 2019; Supriyadi and Julia 2019). Dari fakta ini dapat dilihat bahwa membelajarkan membaca Al-Qur'an tidaklah mudah dan memiliki kesulitan tersendiri, khususnya bagi orang muslim dewasa dan non Arab.

Selain dilafalkan dalam sholat lima waktu, diyakini dengan membaca Al-Qur'an saja akan mendapatkan pahala yang besar. Sifatnya sangat penting ini, maka pengajaran Al-Qur'an merupakan suatu pembelajaran yang utama dan pertama yang diberikan kepada seorang muslim (Sawari et al. 2016). Hal ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa komunitas muslim tetap mempertahankan elemen-elemen vital dalam beragama dari generasi ke generasi (Berglund and Gent 2019). Di negara dengan mayoritas muslim, seperti Indonesia dan Mesir, pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dengan baik dan beriringan dengan pembelajaran sains modern (Salleh 2013). Seiring dengan perkembangan pendidikan saat ini, upaya pengembangan dan penggunaan strategi (Musa 2015), metode (Aziz et al. 2016), dan media (Muhammad 2012; Alhamuddin

et al. 2018) untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an terus dilakukan. Namun, terdapat komponen penting pembelajaran yang sering dilupakan dan kalah bersaing, yakni komunikasi efektif guru. Padahal, komponen ini merupakan hal yang paling esensial dan menentukan kesuksesan pembelajaran (Frumkin and Murphy 2007).

Sangat penting untuk terus mengevaluasi gaya komunikasi guru karena seringkali mereka tidak menyadari perilaku komunikasi mereka terhadap siswa (She and Fisher 2002). Lebih penting lagi, dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (Baba et al. 2015). Namun, sejauh ini belum dilaporkan mengenai instrumen yang dapat mengukur persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi guru saat mengajarkan Al-Qur'an. Sebelumnya, hampir dua dekade lalu, instrumen semacam ini telah dikembangkan oleh She and Fisher (2002) untuk mengukur persepsi siswa di Asia, terbaru juga di teliti negara non Asia (Matos et al. 2014; Armstrong and Hope 2016), namun dalam konteks pembelajaran sains. Kami berpikir bahwa instrumen ini kurang memadai jika digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an karena karakteristik pembelajaran sains dan Al-Qur'an cukup berbeda. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mengembangkan kuesioner persepsi mahasiswa terhadap komunikasi efektif guru (instruktur) pada kelas membaca Al-Qur'an. Kedua, menginvestigasi persepsi mahasiswa terhadap komunikasi efektif guru menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan berdasarkan gender. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi gaya komunikasi instruktur yang diharapkan oleh mahasiswa. Dengan informasi ini, instruktur dapat meningkatkan atmosfer positif pembelajaran dan dapat membantu mahasiswa meningkatkan prestasi belajar.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan memberikan manfaat kepada keduanya, siswa akan antusis untuk belajar dan guru dapat memberikan dampak yang signifikan (Zhao 2018). Guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai motivator (Matteson, Swarthout, and Zientek 2011), sehingga sangat penting untuk guru memiliki komunikasi yang efektif. Hasil sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara komunikasi efektif guru dengan prestasi belajar (Amadi and Paul 2017; Asrar, Tariq, and Rashid 2018; Shan et al. 2014; McHugh et al. 2013). Meta-analysis yang dilakukan Roorda et al. (2011) menyimpulkan bahwa atmosfir pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan akibat komunikasi efektif guru akan membantu mahasiswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Dari pertanyaan ini, maka dapat dikatakan bahwa *understanding and friendly* dari guru sangat dibutuhkan dalam komunikasi kelas antara siswa dan guru (Amadi and Paul 2017). Komponen ini juga sebagai salah satu dimensi skala persepsi siswa terhadap perilaku komunikasi guru yang dikembangkan oleh She and Fisher (2002).

Media pembelajaran seringkali digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Malik and Agarwal (2012) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran akan dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk komunikasi guru yang lebih terorganisir dan jelas kepas siswa. Seperangkat prinsip desain dalam penggunaan media akan menopang komunikasi efektif guru yang mungkin tidak disadari oleh sebagian besar siswa (Reyna, Hanham, and Meier 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan, Bibi, and Hasan (2016) bahwa guru merasa penggunaan media tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran.

Salah satu barier dalam komunikasi adalah gender. Meksipun beberapa tahun terakhir, ada kecenderungan masalah ini tidak lagi menjadi fokus utama penelitian. Namun, perbedaan pikiran dan perbedaan dalam mengartikan kata-kata antara laki-laki dan perempuan menjadikan masalah ini tetap menjadi pertimbangan dalam komunikasi efektif guru (Netshitangani 2008). Kami berasumsi bahwa terdapat pengaruh gender pada sejumlah dimensi persepsi mahasiswa terhadap komunikasi efektif guru berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yakni komunikasi *non verbal* dan *understanding and friendly* (She 2000; She and Fisher 2002; Frumkin and Murphy 2007) dan penggunaan media (Liu 2015). Namun, media pembelajaran yang berfungsi untuk meminimalisir komunikasi verbal sehingga tidak ada perbedaan siswa dalam mengartikan materi yang disampaikan, mungkin akan menyebabkan pengaruh dari gender kecil dan tidak signifikan. Kami berharap instrumen valid dan reliabel ini dapat mengukur komunikasi efektif guru dalam pengajaran Al-Qur'an pada abad ini, dan dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat untuk pengembangan metode pengajaran dan kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang lebih baik pada level pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia.

Secara keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap kelas pembelajaran membaca Al-Qur'an (Tabel 4.5 and Gambar 4.4) sebesar 3.63 (SD = 0.60). Analisis terhadap empat dimensi, menunjukkan bahwa dimensi verbal mempunyai skor tertinggi (4.00 ± 0.75), diikuti dimensi keramahan (3.89 ± 0.73) dan non verbal (3.44 ± 0.84), kemudian terendah dimensi penggunaan media (3.20 ± 0.78). Hasil uji ANOVA, secara keseluruhan dimensi ($F = 4.750$, $p < 0.05$), dimensi keramahan ($F = 4.931$, $p < 0.05$), verbal ($F = 6.892$, $p < 0.01$), dan non verbal ($F = 5.353$, $p < 0.05$), perempuan signifikan lebih tinggi daripada laki-laki. Sementara itu, pada dimensi penggunaan media

tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan (F = 0.056, p > 0.05), meskipun dilihat dari skor, perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Table 4.5 Skor rata-rata TEC-RQTQ berdasarkan gender

Dimensi	**Total**	**Male**	**Female**	***F***	***p***
Total	3.63 (0.60)	3.54 (0.61)	3.72 (0.57)	4.790	0.030*
LM	3.20 (0.78)	3.19 (0.72)	3.21 (0.85)	0.056	0.814
UF	3.89 (0.73)	3.78 (0.78)	4.00 (0.67)	4.931	0.027*
V	4.00 (0,75)	3.87 (0.76)	4.14 (0.73)	6.892	0.009**
NV	3.44 (0.84)	3.31 (0.86)	3.57 (0.80)	5.353	0.022*

** p < 0.01,* p < 0.05, LM= Learning Media, UF = Understanding and Friendly, V= Verbal, NV = Non Verbal
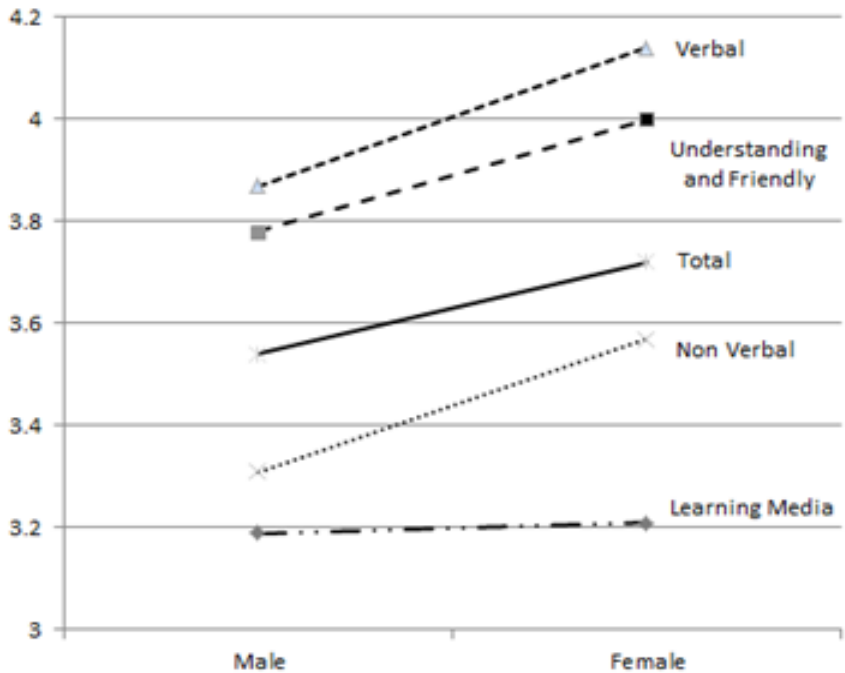
Gambar 4.4. Skor rata-rata berdasarkan gender

Laporan mengenai persepsi mahasiswa, kami menemukan bahwa dimensi keramahan (*understanding and friendly*) mempunyai sumbangan yang paling besar dalam kesuksesan pembelajaran Al-Qur'an. Aziz et al. (2016) menjelaskan bahwa sentuhan hati dengan keramahan guru merupakan kunci kesuksesan dari suatu metode pembelajaran islam, apapun metode tersebut. Metode dari hati ke hati ini merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menguatkan strategi pendidikan islam (Salleh 2013). Lebih lanjut, Noh et al. (2013) and Noh et al. (2014) menjelaskan hal yang sama bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru harus baik hati dan penuh kasih sayang dan dapat mengakomodasi semua kebutuhan. Hubungan siswa dan guru harus ditandai dengan kebaikan dan simpati (Mohamed 2015). Dimensi ini juga termasuk tiga poin penting dalam pedagogis islam yang disampaikan oleh (Alkouatli 2018).

Dua dimensi lainnya, yakni dimensi komunikasi verbal dan non verbal juga mempunyai sumbangan yang signifikan. Terdapat temuan bahwa perilaku nonverbal para guru ditemukan sangat konsisten dengan perilaku verbal mereka (Chaudhry and Arif 2012). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa non verbal memiliki efisiensi yang tidak kalah penting dengan verbal dalam meningkat-kan respon emosional yang positif pada siswa (Bum and Lee 2016). Dengan demikian perlu untuk mengkombinasikan keduanya agar respon positif siswa lebih maksimal (Bum and Lee 2016; Yusof and Halim 2014) dan mendorong kemajuan akademik yang lebih pesat (Bambaeeroo and Shokrpour 2017). Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa siswa yang memahami dan bisa mengerjakan tugas dengan sangat baik juga tergantung caranya gaya komunikasi verbal dan nonverbal guru, sehingga kedua komunikasi ini harus terus diasah oleh guru demi menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Dimensi penggunaan media tidak mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi et al. (2019) menemukan bahwa penerapan media pembelajaran tidak berbeda signifikan dengan pembelajaran tradisional (*teacher centered*) dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian Sai (2018) menemukan bahwa sangat jarang guru menggunakan media dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, terdapat sejumlah peneliti yang tetap menyarankan untuk tetap menggembangkan dan menggunakan media terutama teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an (Musa 2015). Terdapat keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan berdampak pada kemudahan mahasiswa dalam belajar Al-Qur'an (Alwi et al. 2014; Hammza, Daw, and Faryadi 2013; Ramdane and Souad 2017). Dengan teridentifikasinya dimensi ini, dan *coefficient path* lebih dari 0.5, tentu penggunaan media perlu diformulasikan kembali agar lebih sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Perlu lebih banyak ilmuwan komputer untuk terus mengembangkan teknologi pembelajaran Al-Qur'an (Elhadj 2010; Elhadj et al. 2012).

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an lebih cenderung dan lebih cocok dengan strategi pembelajaran *passive* dan *teacher centered*. Pembelajaran Al-Qur'an yang sering diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia baik jalur formal maupun informal, terutama Madrasah dan Pondok Pesantren (sekolah agama) adalah *teacher centered* (Marhumah 2014). Pembelajaran ini telah berjalan dalam beberapa dekade dan terus diterapkan sampai saat ini, bahkan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah umum juga menerapkan strategi ini. Dalam pendidikan islam, ada anggapan bahwa *oral tradition* merupakan alat penting dan vital (Sabki and Hardaker 2013). Kami berasumsi bahwa kondisi inilah yang

menyebabkan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an adalah *teacher centered*.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an yang demikian mungkin juga disebabkan oleh anggapan yang cenderung melihat pembelajaran Al-Qur'an sebagai pendidikan tertinggal dan berbeda dengan pembelajaran sains yang inklusif dan modern (Berglund and Gent 2019). Berglund (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an berada di luar standar pengajaran modern karena tujuan yang tidak sebanding, namun tidak berarti akan membuat siswa mempertentangkan keduanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah yang utama dari fenomena ini adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik pendidikan.

Metode pembelajaran Al-Qur'an seperti Al-Baghdadiyah, Iqra', dan Barqy yang telah berkembang di Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pembelajaran bahasa repeated reading yang diperkenalkan oleh Samuels (1997). Pada metode ini, *prounouncation* siswa akan langsung dikoreksi oleh guru dengan memberikan arahan langsung (*verbal communication*), sedangkan siswa mendengarkan dan melihat wajah gurunya (*non verbal communication*), setelah itu siswa mengulang sesuai arahan guru (Badaruddin et al. 2017). Sai (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode *pronouncation* ini merupakan salah satu yang dominan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, komunikasi verbal maupun non verbal, serta keramahan dan pemahaman guru terhadap perkembangan siswa merupakan kunci sukses dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an seperti ini, guru memegang peranan sentral dan vital (Putra, Atmaja,

and Prananto 2012), sedangkan media pembelajaran tidak menjadi komponen pembelajaran yang penting.

Laporan mengenai perbedaan persepsi mahasiswa, skor perempuan signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki baik secara total, dimensi keramahan, dimensi komunikasi verbal, dan non verbal. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan secara psikologis lebih terpengaruh komunikasi efektif guru dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan memiliki penerimaan lingkungan yang lebih baik daripada laki-laki, ditinjau dari segi komunikasi maupun keramahan guru (She and Fisher 2002; She 2000; Frumkin and Murphy 2007). Perbedaan ini disebabkan oleh perilaku komunikasi verbal yang berbeda dimana laki-laki lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan jeda, interupsi, dan tumpang tindih daripada perempuan (Opina 2017). Faktor lainnya, guru secara tidak sadar memperlakukan anak perempuan secara berbeda dari anak laki-laki, bahkan di daerah yang dianggap perempuan mendominasi (Abosede 2017). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matos et al. (2014), tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap lingkungan belajar.

Ditinjau dari skor rerata, perempuan mempunyai persepsi yang lebih positif terhadap penggunaan teknologi media pembelajaran, namun tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya secara statistik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Goswami and Dutta (2016) yang menjelaskan bahwa gender memang memainkan peran penting dalam menentukan niat menerima teknologi baru, namun ada kasus di mana perbedaan gender tidak dapat dilihat, termasuk dalam penerimaan teknologi pembelajaran. Selain itu, Pöhnl and Bogner (2012) menemukan bahwa ada perbedaan diantara

perempuan dan laki-laki dalam menerima pembelajaran yang terintegrasi dengan media, namun efeknya kecil. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Saha and Halder (2016) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh utama gender terhadap pembelajaran dengan *modes of visual presentations*.

Yang perlu kami tekankan bahwa ini adalah penelitian pertama yang memberi fondasi untuk perkembangan selanjutnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan kelas pembelajaran membaca Al-Qur'an terutama ditinjau dari aspek komunikasi guru. Pengujian psikometrik lebih lanjut diperlukan untuk pengembangan kuesioner dengan dimensi yang lebih lengkap. Kami tekankan kembali bahwa dengan hasil ini, bukan berarti kami menyarankan untuk terus mempertahankan metode pembelajaran *passive* dan *teacher centered* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Justru, dengan hasil penelitian ini kami telah memberikan dasar dan peluang untuk pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berpusat pada mahasiswa utamanya integrasi media pembelajaran. Tentunya, apapun metode pembelajaran yang akan dikembangkan, dimensi keramahan dan keterampilan komunikasi guru harus tetap dipertahankan dalam membelajarkan Al-Qur'an. Pengujian lebih lanjut juga diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur dan memprediksi kesuksesan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa dengan skor yang tinggi mempunyai hasil belajar yang tinggi pula.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN *TAHSIN-TILAWAH* BERBASIS *TALQIN-TAQLID*

A. Perencanaan Pembelajaran *Tahsin-Tilawah*

Di era kekinian yang segala halnya telah berbasis teknologi informasi dan komunikasi, laju pendidikan pun akhirnya terpengaruh dengan perkembangannya. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hampir sebagian besar proses pembelajaran di sekolah sudah menggunakan teknologi, kecuali sekolah-sekolah yang memang belum mampu menjangkaunya. Hanya saja, hal tersebut tidak berkelindan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, memang telah banyak teknologi yang dikembangkan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri. Namun nyatanya, belum mampu menunjang semua kebutuhan dan tahapan belajar Al-Qur'an seseorang. Sebab belajar Al-Qur'an membutuhkan keahlian dari pengajar agar tidak terjadi kesalahan pengajaran.

Oleh karena beberapa alasan tersebut, metode tahsin tilawan berbasis talqin-taqlid yang mereduksi teknik belajar Al-Qur'an secara tradisional tetap menajadi alternatif pembelajaran yang efektif. Berikut dipaparkan secara jelas tahapan pembelajaran dengan metod *tahsin-tilawah* berbasis talqin-taqlid yang membedakan dengan

metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya serta penjelasan kaitannya dengan kajian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

1. Merencanakan proses belajar mengajar

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, instruktur dikumpulkan dan diberikan arahan. Kegiatan pengarahan ini terdiri dari pemaparan silabus. Tujuan utama kegiatn ini adalah menyamakan persepsi antar instruktur agar dapat melakukan metode pembelajaran *tahsin-tilawah* secara seragam. Kegiatan pengarahan ini dilakukan selama 3 hari hari secara berturut-turut.

Dilihat dari integritas, silabus yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik. Secara umum telah mendefinisikan tujuan yang perlu dicapai dan metode apa yang akan dipakai. Silabus telah mencantukan komponen wajib, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, jadwal setiap materi pembelajaran, dan teknis penilaian hasil belajar. Silabus terorganisir dengan baik dan memiliki detail yang cukup; tidak berlebihan.

Memperhatikan struktur organisasi materi, silabus yang dikembangkan disajikan dalam urutan kronologis. Hockensmith (1988) menjelaskan bahwa penyajian silabus dengan organisasi ini lebih menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered*, dimana guru dengan mudah mengatur materi apa yang harus dipelajari. Sangat cocok untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penyajian materi pembelajaran dalam silabus sudah jelas batasannya. Jenkins, Bugeja, & Barber (2014) menjelaskan bahwa informasi batasan materi pembelajaran akan memberikan dampak positif. Informasi tambahan mengenai bagaimana mahasiswa mencari dan menemukan materi pembelajaran juga dituliskan dalam silabus, bahkan telah disediakan *textbook* yang sesuai (*At-Tartil*).

Komponen ini penting, mengingat pembelajaran mahasiswa lebih terkait dengan *textbook* dibandingkan dengan instruktur (Wolfe 2005). Selain itu, juga dapat mendorong mahasiswa terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran (Habanek 2005).

Di sisi lain, dilihat dari sisi penggunaan bahasa. Silabus yang dikembangkan menekankan pada aktivitas instruktur dan mahasiswa secara terpisah, tidak ada penggunaan bahasa yang menujukkan adanya aktivitas yang dilakukan instruktur dan mahasiswa secara bersama-sama. Padahal pemakaian bahasa "instruktur dan mahasiswa bekerja bersama-sama" dapat memberikan pesan kepada mahasiswa untuk membangun antuasisme dan kolaborasi sehingga tercipta lingkungan pembelajaran positif (Baecker 1998; Habanek 2005). Silabus mencerminkan perasasaan dan sikap instruktur (Parkes 2002; Slattery and Carlson 2005). Dengan demkiain, penggunaan bahasa yang lebih ramah akan menimbulkan persepsi positif terhadap instruktur yang dinilai lebih hangat, mudah didekati, dan mempunyai motivasi tinggi (Jenkins, Bugeja, and Barber 2014).

2. Pembentukan kelompok

Sebelum pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai, setiap mahasiswa diminta untuk melakukan pretes. Kemudian mahasiswa dikelompokkan menjadi lima kategori sesuai dengan hasil pretes. Tujuan pengelompokan ini untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Mahasiswa pada kelas bawah yang mengalami kesulitan untuk mengucapkan huruf per huruf tidak memungkinkan untuk belajar bersama mereka kelas atas yang sudah dapat membaca ayat per ayat dengan lancar. Rasa malu muncul ketika belajar bersama dengan mereka yang mempunyai kemampuan lebih tinggi sehingga perlu

dilakukan pengelompokan (Hanafi et al. 2019). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Hallam, Ireson, Lister, Chaudhury, & Davies (2003) mendukung pengelompokkan berdasarkan kemampuan sebagai salah satu cara yang signifikan mendukung pembelajaran membaca. Dengan pengelompokan, instruktur akan mudah dalam mempersiapkan pembelajaran, sedangkan mahasiswa akan merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka butuhkan (Hallam and Ireson 2003) terutama mereka yang berada pada level rendah (Nomi 2009).

Di sisi lain, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa pengelompokan menghasilkan efek negatif, dimana mahasiswa pada level bawah akan merasa dibatasi kesempatannya (Boaler, Wiliam, and Brown 2000). Diperkuat oleh temuan penelitian lainnya, pengelompokan tidak memberikan manfaat yang signifikan pada kemampuan membaca (Matthews, Ritchotte, & McBee, 2013), justru akan memberikan kerugian besar kepada mahasiswa yang berada pada level bawah (Francis et al. 2017). Tereshchenko et al. (2019) lebih menyarankan untuk menerapkan kelompok heterogen karena mahasiswa yang berkemampuan rendah lebih menilai positif terhadap lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Berbeda dari temuan tersebut yang cenderung pada salah satu kebijakan, Gregory (1984) dan Kulikand & Kulik (1987) lebih memilih untuk tidak mempermasalahkan pengelompokan karena tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa pengelompokan memiliki efek negatif. Yang terpenting adalah penerapan pengelompokan harus berdasarkan evaluasi mendalam yang menunjukkan apa yang terbaik bagi mahasiswa (Gregory 1984).

Terlepas dari pro dan kontra mengenai pengelompokan mahasiswa. Terdapat dua hal yang perlu disoroti. Pertama, tidak ada

upaya untuk memindahkan mahasiswa yang memiliki perkembangan pesat untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi di tengah semester. Penempatan kelompok yang dilakukan di awal semester berlaku permanen selama satu semester ke depan, terlepas bagaimana kemajuan mahasiswa. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa sebagian kampus mengadopsi perubahan kelompok hanya di awal dan di akhir semester dan itu sudah dianggap dapat memfasilitasi kemajuan yang dialami mahasiswa, padalah pola seperti ini berdampak pada psikologis mahasiswa yang merasa dirinya tidak seharusnya berada pada kelompok itu sepanjang semester (Davies, Hallam, and Ireson 2003). Memang harus diakui bahwa untuk memfasilitasi pergerakan mahasiswa dari satu kelompok ke kelompok berikutnya menemui kesulitan dalam hal administrasi. Namun, mempertahankan sistem seperti ini bertentangan prinsip pengembangan silabus yang menekankan pada suara mahasiswa (Hockensmith 1988), dimana mahasiswa sebagian besar menginginkan adanya perubahan level (Hallam and Ireson 2007).

Kedua, instruktur yang mengajar pada kelas level atas maupun kelas level bawah mempunyai keahlian mengajar yang hampir sama, bahkan cenderung instruktur dengan keahlian yang kurang ditempatkan untuk mengajar pada kelas level bawah (Ireson and Hallam 2001). Slavin (1990) dan menjelaskan bahwa penempatan kelas lebih berdampak negatif karena kelas level bawah yang digambarkan sebagai sekelompok mahasiswa dengan kecepatan belajar lambat justru mendapatkan kualitas pengajaran yang buruk. Penyebabnya adalah guru mereka tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mengajar pada kelas level bawah, kalaupun keterampilan mereka tinggi, ada kecenderungan mereka tidak mempunyai kemauan untuk mengajar kelas level bawah.

Universitas memfasilitasi mahasiswa belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Terdapat rentangan level yang mencerminkan bahwa untuk mencapai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lancar harus bertahap. Jika diperhatikan, metode pembelajaran dilakukan tidak sama antar kelas, mahasiswa dengan keterampilan bawah lebih menggunakan metode *modelling*. Alasannya, modelling merupakan bagian integral dari pembelajaran proses membaca mulai dari kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosa kata, sampi dengan pemahaman (Rupley, Blair, and Nichols 2009). Menurut model *information-processing*, *modelling* ini melibatkan kode dan stimulus visual berupa ejaan, pola bacaan, kata, dan ayat Al-Qur'an. Dengan paparan yang berulang, fitur visual ini akan dirasakan sebagai suatu kesatuan unit yang kemudian akan menumpuk, dan persepsi terhadap visual ini akan otomatis (Wolf and Katzir-Cohen 2001). Menurut Zutell & Rasinski (1991), pembaca yang mengalami kesulitan khusus lebih membutuhkan pemodelan, yang kemudian dikombinasikan dengan praktik untuk fokus memperbaiki strategi yang tidak tepat.

B. Sintaks Model *Tahsin-Tilawah* Berbasis *Talqin-Taqlid*

Menurut observasi dan hasil wawancara, inti dari kegiatan pembelajaran ini yakni percontohan dan ditirukan, kemudian dilanjutkan dengan pentashihan (evaluasi formatif bacaan).

Pada pertemuan pertama, instruktur memberikan penjelasan silabus. Pada sesi ini, instruktur menjelaskan mengenai teknis dari kegiatan dan evaluasi pembelajaran dengan harapan mahasiswa dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan baik. Mahasiswa dikenalkan dengan terminologi yang berhubungan dengan pembela-

jaran ini seperti tahsin, tilawah, talqin, taqlid, dan tashih. Secara garis besar, mahasiswa telah mempunyai big picture mengenai tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran, meskipun tidak detail. Penyampaian silabus seperti ini akan membentuk kesan awal yang cepat (Jenkins, Bugeja, and Barber 2014; Slattery and Carlson 2005). Namun, berdasarkan hasil observasi, ada dua catatan terkait dengan bagaimana instruktur mempresentasikan silabus mereka. Pertama, instruktur tidak memulai dengan bagaimana mengungkapkan identitas diri. Thompson (2007) menjelaskan bahwa instruktur perlu mengungkapkan identitas, terutama mengenai ketertarikannya terhadap apa yang diajarkan agar mahasiswa merasa nyaman dan terbuka. Kedua, komunikasi awal yang coba dibangun oleh instruktur dengan mahasiswa menemui ketegangan. Penyebabnya, instruktur lebih memilih tampil serius daripada tampil peduli dan terbuka ketika menjelaskan aturan yang harus dipatuhi mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Tambahan informasi ini memang jauh lebih penting untuk menciptakan persepsi positif daripada menambahkan materi pelajaran yang berlebihan (Jenkins, Bugeja, and Barber 2014), namun instruktur harus tetap mengutamakan sikap peduli.

Selain itu, instruktur juga perlu membangkitkan motivasi mahasiswa dengan menjelaskan pentingnya dapat membaca Al-Qur'an secara fasih. Informasi ini penting, pertama, dan lebih utama dibandingkan penjelasan detal materi pembelajaran (Jenkins, Bugeja, and Barber 2014). Masih terkait dengan masalah motivasi belajar mahasiswa, instruktur juga memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pengelompokan sesuai dengan level kemampuan. Mahasiswa perlu disadarkan bahwa teknis ini tidak boleh membuat mereka menjadi minder dan malu dengan mahasiswa yang lainnya, namun harus dijadikan pembangkit motivasi. Instruktur mengakui bahwasa-

nya pengelompokan tidak akan nyaman untuk sebagian mahasiswa. Sebagian dari mahasiswa terutama yang berada pada level bawah menyatakan tidak senang dan berkomentar buruk. Kondisi ini juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Boaler et al. (2000). Maka dari itu, instruktur merasa mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang melegakan mahasiswa.

Jika diuraikan, proses pembelajaran terdiri tahapan percontohan dan menirukan terbagi atas beberapa metode yakni memberikan modelling, imitation, dan repetition. Tahapan ini menunjukkan kemiripan dengan strategi *Reading Naturally (*RN) dimana ada tiga tahapan yakni reading from model, *repeated reading*, dan *progress-monitoring*. Perbedaannya adalah pada RN lebih menekankan pada kemandirian mahasiswa dalam belajar sehingga keterlibatan instruktur hanya pada salah satu tahapan, sedangkan pada *tahsin-tilawah* lebih cenderung mengandalkan peran guru. Terlepas dari perbedaan ini, RN merupakan suatu strategi yang disarankan untuk meningkatkan keterampilan membaca secara lisan (Hasbrouck, Ihnot, and Rogers 1999).

Modelling dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran membaca bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan. Dalam strategi ini, mahasiswa diarahkan untuk memperhatikan bagaimana instruktur membaca Al-Qur'an. Tidak hanya itu, strategi ini di klaim juga dapat mendorong mahasiswa sebagai pembaca yang mempunyai self-regulation bagus (Horner and O'Connor 2007). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa untuk mendapatkan tujuan ini, tidak cukup hanya dengan *modelling*. Disarankan, instruktur untuk membangun *self-regulation* dengan menerapkan kelompok kecil di mana mereka mendiskusikan kegiatan strategis tertentu. Dilihat dari strategi pembelajaran yang diterapkan, pembentukan kelompok dengan

maksimal 10 mahasiswa dapat dijadikan suatu alat untuk mencapai tujuan ini. Terlebih lagi, setelah dilakukan pemodelan, mahasiswa sesekali diajak berdiskusi bagaimana cara menirukan dengan artikulasi yang tepat.

Imitation dan *repetition* lebih menekankan pada mengartikulasi-kan suatu kata setelah siswa mendengarkan pemberian contoh oleh instruktur. Teknik ini memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa mengartikulasikan kata baru (Moritz-Gasser and Duffau 2013). Keduanya merupakan metode utama dan tertua yang diterapkan pada pembelajaran bahasa dan telah terbukti efektif (Celce-Murcia 1991), khususnya dalam membantu mahasiswa meningkatkan keakuratan *pronouncation*. *Imitation* merupakan dasar dalam proses pembelajaran menurut teori sosiokultural Vygotsky (Vygotskiĭ 1986). Imitation bukan hanya menyalin materi input tanpa suatu proses kognitif, tetapi juga sebagai proses yang cerdas, berkeinginan, dan transformatif (de Guerrero and Commander 2013). Di sisi lain, ada kritikan terhadap *imitation* dan *repetition* sebagai suatu pendekatan yang tidak berarti (Larsen-Freeman and Anderson 2011). Penggunaan *repetition* seringkali dikaitkan dengan *behaviorism*, argumentasi dari teori behaviorism adalah stimulus yang didapatkan dari lingkungan mempengaruhi perilaku manusia (stimulus-respons) sehingga pembelajaran terjadi karena paparan berulang yang diberikan (Brown 2014; Skinner 2014).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an ini berfokus pada teknik *shadow-reading* karena mahasiswa difokuskan pada bagaimana mengucapkan kata per kata dan ayat per ayat Al-Qur'an tanpa harus memahami makna dari setiap kata. Dari sudut pandang pedagogik, teknik ini terbukti efektif dalam pembelajaran dengan model peniruan (de Guerrero and Commander 2013). Dengan model

pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya dapat mengulangi, namun juga menirukan bagaimana instruktur mereka melafalkan kata atau ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghazi-Saidi & Ansaldo (2017) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran repetition dimodulasi oleh kata baru, sehingga instruktur harus memperhatikan jumlah pengulangan kata untuk mengurangi beban kognitif mahasiswa. Dilihat dari langkah-langkah pembelajaran, pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat memperhatikan jumlah pengulangan, bahkan pengulangan dilakukan berjenjang dari kata per kata sampai dengan satu ayat dan dari pembacaan secara *choral-read* sampai dengan satu per satu individu. Teknik *choral-read* menjadi salah satu keunggulan dalam proses pembelajaran ini. McCabe (1992) menjelaskan bahwa teknik ini sangat cocok bagi pembelajaran dengan usia dewasa seperti mahasiswa.

Sintaks model tahsin-tilawah dirancang dengan mempertimbangkan tingkatan kemampuan masing-masing peserta BBQ. Sehingga dalam pelaksanaannya, kelompok belajar BBQ dibagi menjadi lima kelas (A, B, C, D, E). Pembentukan kelas disesuaikan dengan hasil *pre-test* yang diadakan diawal program dijalankan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BBQ

1. ***Target (capaian kemampuan dan capaian materi)***

- **Kemampuan**

Kelas	Target Kemampuan
A	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, konsisten, paham teori termasuk *gharaib* (bacaan asing dalam Al-Qur'an), dan bisa direkomendasikan sebagai pengajar sebaya
B	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan konsisten
C	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar
D	Mampu mempraktikkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf hijaiyah) dan *shifatul huruf* (sifat-sifat huruf hijautah), *ghunnah*, dan panjang-pendek
E	Mampu mengetahui huruf hijaiyah, membaca huruf berharakat, huruf bersambung, dan mempraktikkan panjang-pendek

- **Capaian Materi**

Kelas	Target Capaian Materi
A	At-Tartil 5-6, Juz 30 (An-Naba' ke bawah, minimal sampai Al-Ghasyiyah), juz 1, bedah buku BBQ
B	At-Tartil 5-6, Juz 30 (An-Naba' ke bawah, minimal sampai Al-Ghasyiyah)
C	At-Tartil 5-6, Juz 30 (An-Nas ke atas, minimal sampai Al-Lail)
D	At-Tartil 5, Juz 30 (An-Nas ke atas, minimal sampai Adl-Dluha)
E	At-Tartil 1, 2, 3, dan 4 (sesuai bab yang telah ditentukan)

2. *Materi yang wajib ditashihkan (diujikan)*

Kelas	Bacaan yang Ditashihkan
A	Al-Fatihah, tasyahud akhir, takbir, salam, An-Nas, At-Takatsur
B	Al-Fatihah, tasyahud akhir, takbir, salam, An-Nas, At-Takatsur
C	Al-Fatihah, tasyahud akhir, takbir, salam, An-Nas, At-Takatsur
D	Al-Fatihah, tasyahud akhir, takbir, salam, An-Nas, At-Takatsur
E	Al-Fatihah, tasyahud akhir, takbir, salam

3. *Langkah-langkah kegiatan BBQ*

KELAS A

- **Pengajaran Al-Fatihah (1 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka bersama-sama	5 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat b. Peserta menirukan bersama-sama c. Mentor membaca ayat selanjutnya, kemudian ditirukan bersama, dst. Sampai selesai satu surat	10 menit
Pentashihan	Setelah semua ayat terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa	40 menit

	dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan Al-Fatihah peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks Al-Fatihah e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

- **Bedah Buku BBQ (Klasikal) → (1 pertemuan)**
- **Pengajaran Juz 30 (An-Naba' ke bawah minimal sampai Al-Ghasyiyah) → (2 pertemuan)**

<table>
<tr><th>Tahap</th><th>Langkah Kegiatan</th><th>Durasi</th></tr>
<tr><td colspan="3">Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)</td></tr>
<tr><td>Pembuka</td><td>a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka
b. Mentor mempresensi kehadiran peserta</td><td>7 menit</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Klasikal</td><td>Mentor membaca, peserta menirukan (khusus halaman pertama surat An-Naba')</td><td rowspan="3">30 menit</td></tr>
<tr><td>Selanjutnya, satu per satu peserta membaca yang lain menirukan, secara bergantian
NB: untuk pertemuan di hari Sabtu, peserta membaca tanpa ditirukan</td></tr>
<tr><td>Pengajar mengoreksi jika ada bacaan peserta yang salah</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Pentashihan</td><td>Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (tahsin lanjutan)</td><td rowspan="2">20 menit</td></tr>
<tr><td>Cara tashih:
a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107
b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu)</td></tr>
</table>

	c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran Juz 1 (4 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka	5 menit
Tanpa Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat pertama (tiap pertemuan), peserta menirukan bacaan mentor. b. Selanjutnya, satu per satu peserta membaca ayat selanjutnya secara bergantian.	30 menit

<table>
<tr><td></td><td>c. Pengajar mengoreksi dan membenarkan jika ada bacaan peserta yang salah.</td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="2">Pentashihan</td><td>Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (tahsin lanjutan)</td><td rowspan="2">20 menit</td></tr>
<tr><td>Cara tashih:
a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih
b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu)
c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta
d. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi
e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya
NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test</td></tr>
<tr><td>Penutup</td><td>Mentor dan peserta membaca do'a penutup</td><td>5 menit</td></tr>
<tr><td colspan="2">Total</td><td>60 menit</td></tr>
</table>

- **Pengajaran At-Tartil 5-6 (4 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka	5 menit
Inti	a. Mentor membaca tulisan paling atas dari halaman yang dipelajari, dan menjelaskan inti materi pada halaman yang dibaca. b. Selanjutnya, satu per satu peserta membaca lanjutan bacaan yang dibacakan mentor secara berurutan. c. Jika terjadi kesalahan bacaan, mentor mengoreksi dan membenarkan bacaan.	30 menit
Pentashihan	Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (*tahsin lanjutan*) **Cara tashih:** a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107 b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta	20 menit

	d. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi f. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

KELAS B

- **Pengajaran Al-Fatihah (1 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor menjelaskan materi yang akan dipelajari dan apa saja yang akan dilakukan selama satu semester	10 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 3x b. Satu per satu p membaca ayat yang	30 menit

	dibacakan mentor c. Jika ada yang salah, maka mentor mengoreksi dan membenarkan secara langsung d. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya	
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	20 menit
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan Al-Fatihah peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks Al-Fatihah e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih	

	pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran Juz 30 (An-Naba' ke bawah minimal sampai Al-Ghasyiyah) → (7 pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	c. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka d. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Tanpa Percontohan	Mentor membaca, peserta menirukan (khusus halaman pertama surat An-Naba')	30 menit
	Selanjutnya, satu per satu peserta membaca yang lain menirukan, secara bergantian *NB: untuk pertemuan di hari Sabtu, peserta membaca tanpa ditirukan*	
	Pengajar mengoreksi jika ada bacaan peserta yang salah	
Pentashihan	Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (*tahsin lanjutan*)	20 menit

	Cara tashih: f. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107 g. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) h. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta i. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi j. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran At-Tartil 5-6 (4 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka	5 menit
Inti	d. Mentor membaca tulisan paling atas dari halaman yang dipelajari, dan menjelaskan inti materi pada halaman yang dibaca. e. Selanjutnya, satu per satu peserta membaca lanjutan bacaan yang dibacakan mentor secara berurutan. f. Jika terjadi kesalahan bacaan, mentor mengoreksi dan membenarkan bacaan.	30 menit
Pentashihan	Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (*tahsin lanjutan*) **Cara tashih:** e. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107 f. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) g. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta	20 menit

	h. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi g. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

KELAS C

- **Pengajaran Al-Fatihah (1 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
	Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)	
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 3x b. Satu per satu p membaca ayat yang dibacakan mentor c. Jika ada yang salah, maka mentor	30 menit

	mengoreksi dan membenarkan secara langsung d. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya	
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta. **Cara tashih:** a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan Al-Fatihah peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks Al-Fatihah e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus*	20 menit

	menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran juz 30 (Surat An-Nas ke atas, minimal sampai Al-Lail) → (7 pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 2x (bacaan pertama peserta melihat mulut pengajar, bacaan kedua peserta melihat tulisan ayat yang dibaca) b. Peserta membaca secara bersama-sama* c. Pengajar memenggal ayat menjadi kata-perkata dan ditirukan sesuai kebutuhan* d. Pengajar membaca lagi satua yat dan ditirukan bersama* e. Satu per satu peserta membaca ayat yang dibacakan mentor f. Jika ada yang salah, maka mentor	30 menit

	mengoreksi dan membenarkan secara langsung g. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya *langkah b-d tidak boleh dilakukan di hari Sabtu TDI*	
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	20 menit
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107 b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika surat yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani pada sisi bawah tulisan surat yang ditashihkan e. Jika belum benar, maka peserta	

	diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya f. Mentor menghimbau untuk melihat koreksi dan meminta peserta untuk mempelajari lewat rekaman yang dikirimkan via WA *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran At-Tartil 5-6 (4 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
	Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)	
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka	5 menit
Inti	a. Mentor membaca tulisan paling atas dari halaman yang dipelajari, dan menjelaskan inti materi pada halaman yang dibaca. b. Selanjutnya, satu per satu peserta membaca lanjutan bacaan yang dibacakan mentor secara berurutan. c. Jika terjadi kesalahan bacaan, mentor mengoreksi dan membenarkan bacaan.	30 menit
Pentashihan	Peserta mentashihkan materi yang wajib	20 menit

	ditashihkan kepada mentor (*tahsin lanjutan*)	
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka halaman 107 b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

KELAS D

- **Pengajaran Al-Fatihah (2 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 3x b. Peserta membaca secara bersama-sama (klasikal)* c. Pengajar memenggal ayat menjadi kata-perkata dan ditirukan sesuai kebutuhan (metode jibril)* d. Pengajar membaca lagi satu ayat dan ditirukan bersama* e. Satu per satu peserta membaca ayat yang dibacakan mentor f. Jika ada yang salah, maka mentor mengoreksi dan membenarkan secara langsung g. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya **Langkah b-d tidak boleh dilakukan di hari Sabtu TDI*	30 menit
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca,	20 menit

	satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan Al-Fatihah peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks Al-Fatihah e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran 30 (Surat An-Nas ke atas, minimal sampai Adl-Dluha) → 6 pertemuan**

Tahap	Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 2x (bacaan pertama peserta melihat mulut pengajar, bacaan kedua peserta melihat tulisan ayat yang dibaca) b. Peserta membaca secara bersama-sama* c. Pengajar memenggal ayat menjadi kata-perkata dan ditirukan sesuai kebutuhan* d. Pengajar membaca lagi satu ayat dan ditirukan bersama* e. Satu per satu peserta membaca ayat yang dibacakan mentor f. Jika ada yang salah, maka mentor mengoreksi dan membenarkan secara langsung g. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya	30 menit

	**langkah b-d tidak boleh dilakukan di hari Sabtu TDI*	
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	20 menit
	Cara tashih: a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka hal surat yang ditashihkan b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika surat yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani pada sisi bawah tulisan surat yang ditashihkan e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya f. Mentor menghimbau untuk melihat koreksi dan meminta peserta untuk mempelajari lewat rekaman yang	

	dikirimkan via WA *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran At-Tartil 5 (4 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	Mentor dan peserta membaca do'a pembuka	5 menit
Inti	a. Mentor membaca tulisan paling atas dari halaman yang dipelajari, dan menjelaskan inti materi pada halaman yang dibaca. b. Selanjutnya, satu per satu peserta membaca lanjutan bacaan yang dibacakan mentor secara berurutan. c. Jika terjadi kesalahan bacaan, mentor mengoreksi dan membenarkan bacaan.	30 menit
Pentashihan	Peserta mentashihkan materi yang wajib ditashihkan kepada mentor (*tahsin lanjutan*) **Cara tashih:** a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan	20 menit

	membuka halaman 107 b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika bacaan materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks materi e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	5 menit
Total		**60 menit**

KELAS E

- **Pengajaran Al-Fatihah (3 Pertemuan)**

Tahap	Langkah Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit

Percontohan	a. Mentor membaca satu ayat diulang 3x b. Mentor meminta peserta membaca bersama-sama (klasikal)* c. Pengajar memenggal ayat menjadi kata-perkata dan ditirukan sesuai kebutuhan (metode jibril)* d. Peserta menirukan bersama-sama* e. Mentor membaca lagi satu ayat dan ditirukan bersama* f. Satu per satu peserta membaca ayat yang dibacakan mentor g. Jika ada yang salah, maka mentor mengoreksi dan membenarkan secara langsung h. Setelah satu ayat terbaca oleh semua peserta, mentor membaca ayat selanjutnya seperti langkah sebelumnya **Langkah b-e tidak boleh dilakukan di hari Sabtu TDI*	30 menit
Pentashihan	Setelah semua ayat Al-fatihah terbaca, satu persatu peserta mentashihkan Al-Fatihah (full) kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.	20 menit
	Cara tashih: f. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih	

	g. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) h. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta i. Jika bacaan Al-Fatihah peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani kolom yang tersedia di bawah teks Al-Fatihah j. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran At-Tartil Jilid 2 dan 3 (Dengan Percontohan 6 Pertemuan)**

Tahap	Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit

<table>
<tr><td rowspan="1">Percontohan</td><td>a. Mentor membaca satu potongan bacaan diulang 2x (bacaan pertama peserta melihat mulut pengajar, bacaan kedua peserta melihat tulisan ayat yang dibaca)
b. Peserta membaca apa yang dicontohkan mentor secara bersama-sama*
c. Satu per satu peserta membaca ayat yang dibacakan mentor
d. Jika ada yang salah, maka mentor mengoreksi dan membenarkan secara langsung
e. Mentor membacakan potongan bacaan selanjutnya seperti langkah di atas
f. Setelah selesai satu halaman, peserta mengulang membaca secara bersama-sama*
*Langkah b & f tidak boleh dilakukan di hari Sabtu TDI</td><td>30 menit</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Pentashihan</td><td>Satu persatu peserta mentashihkan materi-materi BBQ yang wajid kepada mentor dengan membawa buku BBQ. Tashih bisa dilakukan bertahap, tiap pertemuan 3-4 peserta.</td><td rowspan="2">20 menit</td></tr>
<tr><td>Cara tashih:
a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka hal materi yang</td></tr>
</table>

	ditashihkan b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani pada sisi bawah tulisan surat yang ditashihkan e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya f. Mentor menghimbau untuk melihat koreksi dan meminta peserta untuk mempelajari lewat rekaman yang dikirimkan via WA *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	
Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

- **Pengajaran At-Tartil Jilid 3 dan 4 (Tanpa Percontohan 3 Pertemuan)**

Tahap	Kegiatan	Durasi
Bimbingan Baca Al-Qur'an (60 Menit)		
Pembuka	a. Mentor dan peserta membaca do'a pembuka b. Mentor mempresensi kehadiran peserta	7 menit
Tanpa Percontohan	a. Mentor hanya menjelaskan keterangan yang berada di sisi atas halaman. Mentor dilarang mencontohkan bacaan di awal b. Satu per satu peserta membaca potongan bacaan secara bergantian c. Mentor menghimbau kepada peserta untuk membaca satu potongan dengan satu kali tarik nafas d. Jika ada yang salah mentor langsung mengoreksi dan membenarkan e. Peserta yang mendapat bagian membaca mengulangi bacaannya lagi f. Peserta yang lain menirukan secara bersama (*jika di luar hari Sabtu*) g. Lanjut ke peserta berikutnya dengan potongan bacaan lanjutannya	30 menit
Pentashihan	Satu persatu peserta mentashihkan	20 menit

	materi-materi BBQ yang wajib ditashihkan kepada pengajar dengan membawa buku BBQnya, tiap pertemuan 3-4 peserta. **Cara tashih:** a. Mentor memegang buku BBQ peserta yang ditashih dan membuka hal materi yang ditashihkan b. Peserta meminjam buku teman dan membacanya di hadapan mentor (satu per satu) c. Jika terjadi kesalahan, mentor menggarisbawahi kata yang salah pada buku peserta d. Jika materi yang ditashihkan peserta sudah benar secara keseluruhan, maka pengajar menandatangani pada sisi bawah tulisan surat yang ditashihkan e. Jika belum benar, maka peserta diminta untuk mengulang tashih pada pertemuan selanjutnya f. Mentor menghimbau untuk melihat koreksi dan meminta peserta untuk mempelajari lewat rekaman yang dikirimkan via WA *NB: seluruh peserta TDI harus menuntaskan tashih sebelum pelaksanaan Post-test*	

Penutup	Mentor dan peserta membaca do'a penutup	3 menit
Total		**60 menit**

Standar Operasional Mentor BBQ (SOM)

Dalam pelaksanaan BBQ, mentor menjadi aspek terpenting. Mentor menjadi perantara penyampaian materi sekaligus guru ngaji bagi setiap peserta BBQ. Sehingga kompetensi yang mumpuni menjadi syarat utama menjadi mentor. Selian itu wajib mengikuti Standar Operasional pengajar yang telah ditetapkan oleh Tim Ahli BBQ-BI. Berikut dipaparkan poin-poin Standar Operasional mentor BBQ dan Bina Ibadah (BBQ-BI).

1. Mentor wajib menginstall aplikasi e-BBQ.
2. Mentor wajib mengkorfirmasi kepada pengurus terkait nomor telfon yang dapat dihubungi.
3. Mentor membuat group WA untuk perseta didiknya.
4. Mentor membuat kesepakatan jadwal pembinaan bersama peserta yang dibina.
5. Mentor menginformasikan kepada pengurus bahwa jumlah peserta yang dibina sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pengurus.
6. Mentor melaksanakan pembinaan sebanyak 12x pertemuan. Dengan rincian 4x pembinaan wajib di hari Sabtu dan 8x pembinaan wajib diluar hari Sabtu.
7. Mentor melaksanakan pembinaan BBQ-BI selama 90 menit dengan ketentuan 60 menit BBQ dan 30 menit BI.
8. Mentor wajib hadir minimal 30 menit sebelum pembinaan BBQ-BI pada hari Sabtu dimulai.

9. Mentor memulai pembinaan dengan membaca Do'a sebelum mengaji bersama peserta yang dibina.
10. Mentor menutup pembinaan dengan membaca Do'a setelah mengaji bersama peserta yang dibina.
11. Mentor dilarang menggunakan metode membaca bersama saat pembinaan Sabtu.
12. Mentor wajib memberitahukan kepada pengurus apabila menjumpai peserta yang memiliki kemampuan baca AL-Qur'an tidak sesuai dengan kelas pembinaan (lebih atau lebih buruk) agar dipindahkan ke kelas yang sesuai. Selain itu, juga memastikan sampai perpindahan benar-benar terlaksana dengan cepat.
13. Mentor dilarang menghetikan pembinaan sebelum waktu pembinaan dinyatakan telah berakhir.
14. Setiap selesai pembinaan, mentor wajib mempresensi peserta binaannya melalui: E-BBQ, Lembar presensi manual yang diberikan oleh pengurus kepada mentor, Lembar presensi manual di kantor ASC
15. Mentor wajib meminta izin kepada pengurus apabila berhalangan hadir.
16. Mentor wajib mengganti jumlah pertemuan bila berhalangan hadir.
17. Mentor tidak diperkenankan untuk mengganti jumlah pertemuan apabila peserta yang berhalangan hadir, kecuali jika peserta izin karena hal yang darurat.
18. Mentor wajib menegur peserta binaannya apabila tidak mengikuti pembinaan minimal 1x pertemuan tanpa alasan yang jelas.

19. Mentor wajib mengikuti diklat mentor sebanyak 2x.
20. Mentor wajib mengikuti TOP (Traingin of Pengajar) yang telah disepakati dengan Tim Ahli Pembimbing Mentor masing-masing.
21. Mentor wajib mengkhiri pembinaan minimal 15 menit sebelum adzan sholat.
22. Mentor wajib memberitahukan kepada pengurus jika mengundurkan diri sebagai pengajar.
23. Mentor dibebaskan untuk memilih lokasi pembinaan (diluar hari Sabtu) selain Masjid Al-Hikmah dengan syarat tetap berada di area Universitas Negeri Malang.
24. Mentor dilarang memberitahukan kepada peserta terkait materi *pre-test* dan *post-test* kecuali atas arahan Tim Ahli BBQ.

C. *Talqin-Taqlid*: Teknik Dasar dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Proses belajar membaca Al-Qur'an notabennya tidak dapat disamakan dengan proses belajar pengetahuan lainnya. Sebab belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Sehingga peran guru menjadi kunci utama dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa guru atau mentor ngaji lebih memilih untuk menggunakan pembelajaran tradisional dan terbukti efektif (Noh et al. 2014; Sai 2018).

Dalam pembelajaran tradisional, *talqin-taqlid* menjadi cara utama dalam pembelajaran. Yaitu proses memberi contoh atau model (biasanya guru atau mentor ngaji yang memberikan), kemudian peserta mencontoh model, dan diakhir terus melakukan pengulangan

bacaan. Teknik seperti itu dianggap paling efektif oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur’an. Sehingga teknik seperti ini dianggap sebagai teknik dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an.

Meskipun dianggap sebagai teknik tradisional, namun talqin-taqlid memiliki beberapa tahap yang berbeda dengan yang lainnya. salah satunya adalah yang tahapan modelling, imitting, dan repeating. Pada subbab selanjutnya akan dijelaskan secara rinci tahapan tersebut sekaligus justifikasinya dari beberapa jurnal terkait. Sehingga pengembangan model ini tidak hanya didasari oleh kebutuhan dan kerakteristik belajar Al-Qur’an, tetapi juga didukung oleh beberapa penelitian relevan yang mampu memperkuat.

Talqin dalam bahasa Arab berasal dari akar kata لَقَّنَ يُلَقِّنُ تَلْقِيْناً . Kata tersebut merupakan bentuk *mashdar* (nominal yang diturunkan dalam kata verba), yang secara etimologis berarti “mendikte, mengajarkan, dan memahamkan secara lisan”. Adapun metode *talqin* berarti menyampaikan materi disertai latihan berulang-ulang secara intensif (*drill*) sampai pelajar memiliki ketangkasan yang diharapkan (Munawwir, 1994).

Sedangkan *taqlid* berakar dari kata القِلادَة yang bermakna kalung yang dikaitkan. *Taqlid* berarti “menirukan dan mengaitkan diri dengan apa yang dilihat, didengar, dan dipahami”. Metode *taqlid* adalah pengajaran dari lisan ke lisan, di mana pelajar mengikuti artikulasi pengajar hingga pengucapannya mendekati contoh yang didemonstrasikan (Munawwir, 1994).

Dalam praktik *talqin-taqlid* dalam pembinaan artikulasi fonem-fonem Arab, pengajar menyampaikan materi dengan melafalkan satu kalimat pendek yang sederhana, untuk selanjutnya ditirukan secara berulang-ulang oleh seluruh pelajar hingga fasih pengucapannya. Jika dirasa dalam satu kalimat yang diajarkan itu terdapat kata-kata

(*mufradat*) yang sulit atau perlu perhatian khusus, guru melafalkan kata itu berulang-ulang dan ditirukan oleh semua pelajar. Setelah selesai satu kalimat, pengajar dapat menambahkan kalimat berikutnya dengan mendemostrasikan bacaannya secara fasih, lalu ditirukan seluruh pelajar. Demikian seterusnya hingga akhir materi.

Tahapan yang tidak kalah penting dalam kegiatan *talqin-taqlid* ini adalah aktivitas *tashih,* yakni proses validasi dan evaluasi terhadap artikulasi lisan pelajar dengan bantuan *musahhih* (asisten pengajar)—jika diperlukan. Namun jika jumlah pelajar hanya sedikit, proses *tashih* dapat langsung ditangani guru utama. Di sini, guru meminta kepada pelajar satu demi satu untuk melafalkan materi yang telah diajarkan guna validasi ketepatan artikulasi mereka.

Selain *tashih,* kegiatan pendukung dari penerapan teknik *talqin-taqlid* dalam Metode Jibril Inovatif ini adalah *muraja'ah,* yakni pengulangan materi ajar oleh pelajar secara mandiri dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalamnya, mereka satu dengan lainnya saling mengoreksi, membenahi, dan memperbaiki artikulasi lisan rekannya (*peer teaching*) terhadap materi yang dijadikan sebagai obyek pelafalan secara lisan.

Diharapkan melalui paket kegiatan *talqin-taqlid, tashih,* dan *muraja'ah* di atas, akselerasi pengembangan bina ucap lisan (*tadrib al-nuthq*) dapat berjalan optimal. Pada akhirnya, pelajar diharapkan mampu mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca kata dan kalimat bahasa Arab dengan aksen (*nabr*) dan intonasi (*tanghim*) yang baik dan benar, sekaligus menghindarkan diri dari kesalahan mengucap (*lahn*), baik salah yang jelas (*lahn jaly*) maupun salah yang samar (*lahn khafy*).

Lebih lanjut, diharapkan pelajar dapat membedakan antara artikulasi yang benar dan yang salah, juga mampu men-*tashih*

(mengoreksi) kesalahan artikulasi yang ia temui saat orang lain megucap secara salah. Di samping itu, juga diharapkan pelajar mampu mendistingsikan antara huruf-huruf yang mempunyai kesamaan (*mutasyabihah*), seperti: *jim, ha', kha'* maupun yang memiliki kemiripan (*mutaqaribah*), seperti: *tha', ta', sin-shad, dzal-dha'*. Dan, pada gilirannya, para pelajar mampu mengetahui perubahan makna kata dan kalimat yang diakibatkan oleh kesalahan artikulasi sehingga menyadari pentingnya artikulasi yang benar dan tepat dalam berbahasa.

Secara garis besar, strategi pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan model ketepatan ucap (*fashahah*), tempat keluarnya makhraj (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf *(sifatul huruf)*, aksen (*nabr*), intonasi (*tanghim*), dan logat (*lahjah*) mahasiswa dalam melafalkan huruf, kata, frase maupun ayat dalam Al-Qur'an melalui model bina ucap lisan (*tadrib al-nuthq*) berbasis *talqin-taqlid* untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an. Atas upaya ini, strategi pembelajaran ini berupaya untuk memberikan dampak manfaat yang besar bagi mahasiswa. Problem artikulasi—yang meliputi gangguan pembentukan bunyi, suku-kata dan kata—disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah karena faktor fungsional. Faktor fungsional itu berkenaan dengan kebiasaan, lingkungan, maupun metode mengajar yang tidak mampu menstimulasi peserta didik untuk mengartikulasikan fonem-fonem bahasa tertentu secara tepat dan benar. Problem artikulasi itu lazimnya semakin serius jika berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), seperti Al-Qur'an untuk pelajar Indonesia. Sebab, Al-Qur'an yang bahasa Arab ini memiliki lebih banyak fonem-fonem yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode yang

efektif guna mengembangkan kemampuan artikulasi pelajar bahasa Arab, khususnya yang berstatus pemula (baca: mahasiswa baru).

Pada titik inilah, manfaat dan nilai penting dari proyek pengembangan strategi pembelajaran berbasis *talqin-taqlid* untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an bagi mahasiswa begitu terasa kontribusinya dalam kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ). Lebih terinci, manfaat dan urgensi dari strategi pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar, yakni pengucapan fonem-fonem Arab dalam Al-Qur'an secara tidak sempurna, tidak konsisten, dan tidak tepat. Melalui strategi pembelajaran Bimbingan Baca Al-Qur'an yang ketat dan terstruktur dengan teknik dikte dan tiru (*talqin-taqlid*), artikulasi mahasiswa diyakini berkembang secara benar dan akurat, setidaknya mendekati level pengucapan sesuai kaidah tajwid;
2. Bagi dosen pengajar, penerapan strategi pembelajaran berbasis talqin-taqlid dalam proses pengajaran Bimbingan Baca Al-Qur'an diharapkan tidak hanya mampu menstimulai pengucapan mahasiswa menjadi lebih tepat dan benar sesuai kaidah tajwid, namun lebih dari itu dapat mengintervensi secara radikal problem-problem artikulasi yang galibnya dihadapi pelajar Indonesia;
3. Bagi masyarakat luas, Strategi pembelajaran, yang diadaptasi dari metode *tilawah* al-Qur'an ini, bersifat *open method.* Artinya, ia dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, bahkan bisa digunakan di semua jenjang pendidikan, baik formal maupun informal, seperti: TPQ, majlis ta'lim, madrasah diniyah, pesantren, dan lainnya. Sebab, penerapan metode ini tidak menuntut

ketersediaan media atau teknologi mahal tertentu. Satu-satunya komponen pembelajaran yang mutlak harus ada hanyalah pengajar yang kompeten (baca: fasih), sebab strategi ini sangatlah bersifat *teacher centered.*

Selain manfaat dan keutamaan di atas, strategi pembelajaran berbasis *talqin-taqlid* ini akan mendapatkan respons antusias dan sambutan luas dari masyarakat, mengingat pondasi dasarnya yang bersifat Ilahiyah (Q.S. al-Qiyamah: 18), namun tetapi selaras dengan teori-teori ilmiah di bidang pembelajaran Al-Qur'an.

D. Keterbatasan Model *Tahsin-Tilawah* Berbasis *Tahsin-Tilawah*

Dari segi pengelompokan, terlepas dari pro dan kontra mengenai pengelompokan mahasiswa terdapat dua hal yang perlu disoroti. Pertama, tidak ada upaya untuk memindahkan mahasiswa yang memiliki perkembangan pesat untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi di tengah semester. Penempatan kelompok yang dilakukan di awal semester berlaku permanen selama satu semester ke depan, terlepas bagaimana kemajuan mahasiswa. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa sebagian kampus mengadopsi perubahan kelompok hanya di awal dan di akhir semester dan itu sudah dianggap dapat memfasilitasi kemajuan yang dialami mahasiswa, padalah pola seperti ini berdampak pada psikologis mahasiswa yang merasa dirinya tidak seharusnya berada pada kelompok itu sepanjang semester (Davies, Hallam, and Ireson 2003). Memang harus diakui bahwa untuk memfasilitasi pergerakan mahasiswa dari satu kelompok ke kelompok berikutnya menemui kesulitan dalam hal administrasi. Namun, mempertahankan sistem seperti ini bertentangan prinsip pengembangan silabus yang menekankan pada suara mahasiswa (Hockensmith 1988), dimana

mahasiswa sebagian besar menginginkan adanya perubahan level (Hallam and Ireson 2007).

Segi instruktur, instruktur yang mengajar pada kelas level atas maupun kelas level bawah mempunyai keahlian mengajar yang hampir sama, bahkan cenderung instruktur dengan keahlian yang kurang ditempatkan untuk mengajar pada kelas level bawah (Ireson and Hallam 2001). Slavin (1990) dan menjelaskan bahwa penempatan kelas lebih berdampak negatif karena kelas level bawah yang digambarkan sebagai sekelompok mahasiswa dengan kecepatan belajar lambat justru mendapatkan kualitas pengajaran yang buruk. Penyebabnya adalah guru mereka tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mengajar pada kelas level bawah, kalaupun keterampilan mereka tinggi, ada kecenderungan mereka tidak mempunyai kemauan untuk mengajar kelas level bawah.

Dari segi penggunaan media, aplikasi *android* yang digunakan ini belum maksimal dan jarang digunakan dalam pembelajaran. Pengoptimalan penggunaan aplikasi android perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berkorelasi positif dengan motivasi belajar mahasiswa (Price & Kadi-Hanifi, 2011).

E. Implikasi Penggunaan dan Penelitian Lanjutan

Ketika mahasiwa mempunyai motivasi yang rendah, maka dokumen pembelajaran pertama yang perlu ditinjau adalah silabus. Perbaikan terhadap silabus perlu dilakukan sebagai suatu dokumen yang bertindak sebagai fasilitator dan alat pembelajaran (Hockensmith 1988; Parkes 2002). Cara penyusunannya harus diperhatikan, mengingat kesan awal akan tercipta dari silabus (Jenkins, Bugeja, and

Barber 2014; Slattery and Carlson 2005). Silabus yang terorganisasi dengan baik akan mempunyai dua fungsi, yakni fungsi komunikatif dan fungsi memotivasi (Saville et al. 2010; Slattery and Carlson 2005). Penggunaan silabus sangat penting sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi membaca mahasiswa. Kerr & Frese (2017) menjelaskan bahwa silabus dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pentingnya membaca. Salah satu tekniknya adalah menyampaikan dalam silabus, apa yang terjadi jika mahasiswa tidak bisa membaca Al-Qur'an? Mahasiswa perlu diingatkan kembali bagaimana hubungan antara aktivitas pembelajaran, nilai mereka, dan kehidupan mereka sebagai seorang muslim.

Selain masalah bahasa atau nada dari silabus yang harus didesain lebih ramah agar dapat memotivasi mahasiswa, sejumlah teknis dari penyampaian silabus juga perlu dirubah. Pertama, penyampaian silabus yang masih dalam bentuk print out harus diubah dengan bantuan teknologi. Pada era digital ini, pemberian informasi seputar silabus kepada mahasiswa akan lebih baik menggunakan teknologi. Instruktur dapat menggunakan bantuan teknologi ketika mempresentasikan silabus di hari pertama mereka. Cara ini setidaknya akan menimbulkan persepsi mahasiswa bahwa instruktur mereka telah mencoba mengintegrasikan teknologi (Thompson 2007). Cara lainnya yakni dengan memposting silabus dalam *website* universitas. Cara ini juga perlu dilakukan sebagai kepatuhan terhadap kebijakan universitas dan standar akreditasi untuk konten silabus mata kuliah (Stanny, Gonzalez, and McGowan 2015). Dengan cara ini, silabus akan dapat diperbarui dan disalin, instruktur akan lebih mudah mengatur ulang materi, jadwal, dan informasi tambahan yang dibutuhkan siswa (Collins 1997). Temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kebijakan penggunaan teknologi yang terbatas dalam silabus akan mengecewakan

mahasiswa, dan pada akhirnya berdampak pada berkembangnya persepsi negatif mahasiswa terhadap instruktur (Stowell, William E., and Clay 2018). Sebaliknya, ketika instruktur mempunyai kebijakan teknologi yang bagus maka terbangun persepsi positif terhadap instruktur dengan kredibilitas tinggi (Finn and Ledbetter 2014).

Kedua, penggunaan *mind mapping* dalam *review* silabus juga dapat dijadikan alternatif; jika tetap mempertahankan *paper based*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh McCrea & Lorenzet (2018) menunjukkan bahwa teknik mind mapping dapat membantu mahasiswa mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang maksud dan tujuan pembelajaran, dan jauh menggunguli mereka yang tanpa teknik *mind mapping*; diskusi. Teknik ini juga dapat membantu kesulitan serius yang dialami sebagian besar mahasiswa dalam mengingat informasi yang tertulis dalam silabus, terutama mengingat tujuan pembelajaran, prosedur evaluasi, dan materi pembelajaran (Smith and Razzouk 1993). Jika perbaikan pada sejumlah hal tersebut dilakukan, maka silabus akan menjadi naskah umum yang membatu instrukur dan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran, bahkan hal ini akan membuka kemungkinan besar persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran akan meningkat (Saville et al. 2010).

Terkait dengan ketidaknyamanan mahasiswa mengenai pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan. Davies et al. (2003) menyarankan kepada kampus yang menerapkan pola kelas homogen untuk memberlakukan pemindahan mahasiswa dari satu kelas ke kelas berikutnya ketika mengalami kemajuan. Seringkali kampus terlalu overestimates terhadap mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga tidak jarang mereka di tempatkan pada kelas yang lebih rendah dari seharunya. Lebih buruknya lagi, instruktur

seringkali meremehkan kasus misalokasi mahasiswa seperti ini (Hallam and Ireson 2005). Dampak dari kesalahan ini adalah mahasiswa tidak menunjukkan kemajuan akademik dan stagnan. Kampus dan instruktur perlu berhati-hati untuk membuat sebuah pengelompokan, dan disarankan tidak hanya berpatokan pada kriteria tunggal yakni berdasarkan kemampuan akademik. Instruktur juga disarankan untuk tidak terjebak dalam anggapan yang menempatkan mahasiswa pada level bawah sebagai kelompok yang tidak mampu maju ke tingkat lebih atas (Ireson, Hallam, and Hurley 2005), karena ini akan membuat mahasiswa pada level bawah semakin tertinggal (Macqueen 2012). Meskipun ada temuan yang menujukkan bahwa mahasiswa pada semua level kemampuan menikmati dan merasa tertantang oleh praktik pengelompokkan (Tieso 2003), fleksibilitas pengelompokkan harus tetap diperhatikan. Kalaupun sistem ini harus tetap dipertahankan, setidaknya kampus mengatur ulang distribusi instruktur dimana instruktur yang mempunyai kemampuan dan motivasi mengajar yang tinggi ditempatkan di kelas level bawah.

BAB VI

PENILAIAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA MENGGUNAKAN *TAHSIN-TILAWAH*

A. Instrumen Evaluasi Model *Tahsin-Tilawah* Berbasis *Talqin-Taqlid*

Dalam suatu pembelajaran, evaluasi sangat dibutuhkan. Selain untuk menilai perkembangan peserta didik, juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh intervensi yang telah diberikan. Apakah sudah efektif meningkatkan kemampuan peserta didik? Atau justru sama saja tanpa perkembangan?. Sehingga dalam model *tahsin-tilawah* berbasis *talqin-taqlid* juga dirumuskan instrument evualasi. Berikut dipaparkan beberapa tabel pantauan mentor. Selain itu untuk penilaian perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui penilaian *pretest* dan *posttest.*

Tabel Pantauan Mentor

No	List Materi	Nama Penashih	Tanda tangan
1.	Faham dan dapat mengaplikasikan sistem e-BBQ		
2.	Hafal do'a pembuka dan penutup		
3.	Faham isi buku BBQ		

4.	Faham langkah-langkah mengajar kelas A, B, C, D, E khusus		
5.	Faham dan punya materi Bina Ibadah		
6.	Tashih Al-Fatihah		
7.	Tashih AN-Naas		
8.	Tashih Al-Falaq		
9.	Tashih Al-Ikhlas		
10.	Tashih Al-Lahab		
11.	Tashih An-Nashr		
12.	Tashih Al-Kaafirun		
13.	Tashih Al-Kautsar		
14.	Tashih Al-Ma'un		
15.	Tashih Al-Quraisy		
16.	Tashih Al-Fiil		
17.	Tashih Al-Humazah		
18.	Tashih Al-'Ashr		
19.	Tashih At-Takaatsur		
20.	Tashih Huruf dan Tajwid		
21.	Tashih Tahiyat, Takbir, dan Salam		
22.	Praktik Mengajar		

Motivasi peserta didik dalam belajar Al-Qur'an diukur menggunakan kuestioner, yang disebut *Motivation to Learn Reading Qur'an Questionnaire* (MLRQ2). Yang terdiri dari *intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation-Approval,* dan *Extrinsic Motivation-Survival.*

Intrinsic Motivation

1. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an penting dan menarik bagi saya

2. Hal yang paling memuaskan bagi saya dalam hal ini tentu saja mencoba memahami ilmu tajwid selengkap mungkin
3. Saya merasa merasa tertantang untuk mendalami ilmu tajwid agar bisa membaca Al-Qur’an dengan fasih
4. Saya pikir belajar membaca Al-Qur’an itu menyenangkan
5. Saya menyukai belajar membaca Al-Qur’an dari saat dulu awal bersekolah sampai saat ini (kuliah)
6. Ketika saya memiliki kesempatan mengikuti kelas membaca Al-Qur’an, saya memilih untuk mengikuti kelas ini bahkan sekalipun nantinya saya belum tentu bisa membaca Al-Qur’an dengan baik

Extrinsic Motivation-Approval

1. Saya ingin menjadi salah satu mahasiswa yang paling dikenal dapat membaca Al-Qur’an dengan baik di kelas/kuliah membaca Al-Qur'an.
2. Saya ingin memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an karena penting untuk saya menunjukkan kemampuan ini kepada keluarga, teman, dan dosen.

Extrinsic Motivation-Survival

1. Saya belajar membaca Al-Qur’an hanya untuk lulus ujian dengan nilai terbaik.
2. Saya belajar membaca Al-Qur’an karena orang tua menginginkan saya belajar itu.
3. Saya mengikuti kuliah membaca Al-Qur’an karena dosen / universitas saya mewajibkannya.

4. Saya mengikti kuliah membaca Al-Qur'an karena teman saya juga mengikuti

Untuk mengukur manajemen diri mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur’an menggunakan *Self-Regulated Qur’an Learning* (SRQL) *Questionnaire* sebagai berikut.

Meta-Affective

1. Saya mencoba untuk tenang setiap kali saya merasa takut salah saat belajar membaca Al-Qur’an
2. Saya mencoba untuk tenang setiap kali saya merasa malu belajar membaca Al-Qur’an kembali di usia dewasa

Cognitive

1. Saya memahami tajwid dan selalu menggunakannya saat belajar membaca Al-Qur’an
2. Saya selalu mencoba membaca surah Al-Qur'an yang baru saya hafal dalam sholat sesuai aturan tajweed sehingga saya dapat terus meningkatkan kualitas bacaan saya.

Metacognitive

1. Saya belajar membaca Al-Qur’an terlebih dahulu dengan membaca sekilas ayat-ayat Al-Qur'an, lalu kembali membaca dengan seksama
2. Saya terus mencoba mencari tahu bagaimana menjadi pembelajar yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an.
3. Saya merencanakan jadwal di sela-sela kesibukan saya sehingga saya akan memiliki cukup waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Sociocultural-Interactive

1. Saya belajar dengan cara meminta teman untuk menyimak bacaan saya dan membenarkan jika ada kesalahan
2. Saya selalu mendiskusikan apa yang menjadi kesulitan saya dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan teman.
3. ketika saya berkesempatan belajar bersama orang yang fasih membaca Al-Qur'an, saya selalu bertanya cara melafalkan ayat-ayat alqur'an dari mereka.

Meta-Sociocultural-Interactive

1. Saya mencari orang yang fasih membaca Al-Qur'an untuk mengajari saya membaca Al-Qur'an.
2. Saya melihat acara TV atau youtube untuk mengenal bagaimana cara Qori (pembaca Al-Qur'an) melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fase.
3. Saya berlatih membaca Al-Qur'an dengan teman saya
4. Saya mencari persamaan dan perbedaan antara saya dengan Qori (pembaca Al-Qur'an) dalam melafakan ayat-ayat Al-Qur'an baik secara langsung atau melalui bantuan youtube

Kemudian untuk mengetahui persepsi siswa terkait penggunaan media, komunikasi dengan guru, dilakukan pengambilan data melalui kuisioner berikut. *(Teacher Effective Communication in Reading Qur'anic Teaching Questionnaire (TEC-RQTC)).* Terdiri kuesioner *Learning Media (LM), Understanding and Friendly (UF), Verbal Communication (VC),* dan *Non Verbal Communication (NV).*

Learning Media (LM)

1. Guru saya menggunakan media atau buku panduan yang bertingkat sehingga saya bisa memahami dari yang paling sederhana.
2. Guru saya menggunakan media gambar misalnya bagaimana posisi artikulasi setiap huruf.
3. Guru saya menggunakan media suara dengan kaset untuk mencontohkan secara langsung bacaan Al-Qur'an.
4. Guru saya memberikan media seperti program di televisi karena lebih menarik daripada materi pengajaran Al-Qur'an dengan mencontohkan secara langsung.

Understanding and Friendly (UF)

1. Guru saya menyadari ketika saya tidak mengerti atau tidak bisa membaca Al-Qur'an.
2. Guru saya sabar mengajari saya belajar membaca Al-Qur'an.
3. Guru saya menunjukkan keramahannya di dalam kelas.
4. Guru saya selalu memantau perkembangan kemampuan membaca saya.

Verbal Communication (VC)

1. Guru saya menggunakan bahasa dan cara yang sederhana selama mengajar.
2. Guru saya menggunakan suara yang jelas selama mengajar.
3. Guru saya memberikan penjelasan dan arahan yang jelas dan ringkas.

Non Verbal Communication (NV)

1. Tanpa berbicara (isyarat), guru saya menunjukkan dukungannya kepada saya untuk membaca beberapa kata atau ayat Al-Qur'an melalui kontak mata.
2. Guru saya menganggukkan kepalanya untuk menunjukkan dukungan ketika saya berjuang untuk belajar mengeja/membaca beberapa kata atau ayat Al-Qur'an.

B. Akselerasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Menggunakan *Tahsin-Tilawah*

Evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan di awal dan di akhir semester dengan cara mahasiswa diminta membacakan surat Q.S Annas dan At-Takatsur langsung dihadapan instruktur. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh instrukur, level kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagian besar berada pada level D dan E. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai kemampuan membaca yang rendah. Setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tahsin-tilawah*, sebagian besar mahasiswa berada pada level A dan B. Artinya, kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa meningkat secara signifikan dengan pembelajaran metode tahsin-tilawah. Persentase mahasiswa berdasarkan level kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.
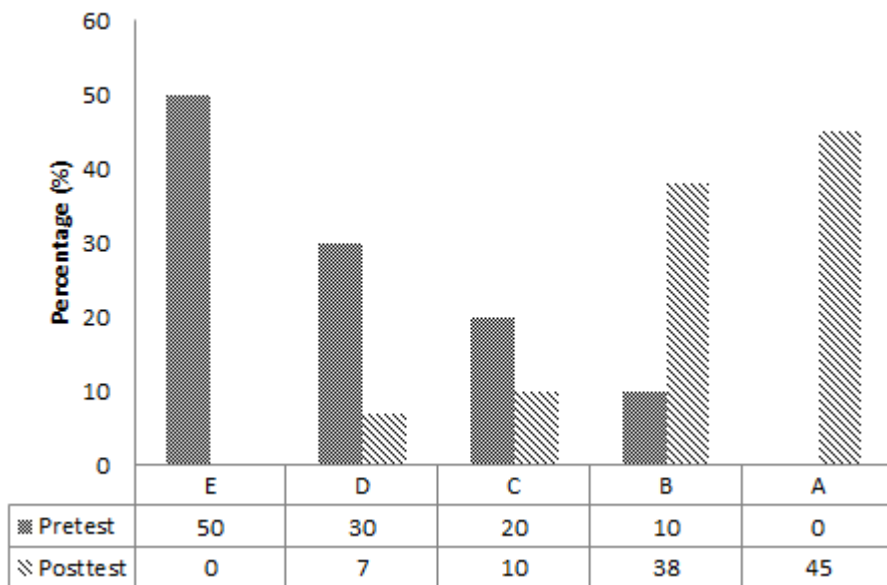
Gambar 1. Persentase mahasiswa berdasarkan level kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Hasil evaluasi pembelajaran ini sejalan dengan sejumlah temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik modelling, imitation, dan repetation dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan kata baru. Hampir tiga dekade lalu, telah dibuktikan bahwa pendekatan repeated reading dan pendekatan listening-while reading dapat meningkatkan keterampilan kelancaran membaca (Rasinski 1990). Diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan Homan, Klesius, & Hite (1993) bahwa strategi pembelajaran dengan repeated reading menunjukkan signfikansi dalam membantu keterampilan reading comprehension mahasiswa. Terbaru, mengenai pendekatan imitation dengan tugas shadow-reading, dilaporkan oleh de Guerrero & Commander (2013) bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan perkembangan mahasis-

wa ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan dapat membuka peluang meningkatnya text comprehension dan retensi mahasiswa.

C. Persepsi Mahasiswa dan Instruktur terhadap Model *Tahsin-Tilawah*

Di akhir semester, mahasiswa diberikan angket untuk ditanggapi. Angket ini diberikan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Ada empat pernyataan yang diajukan kepada mahasiswa dan mereka dapat memberikan tanggapan dengan memilih angka 1-5 untuk menunjukkan sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Adapun pernyataan yang diajukan sebagai berikut.

1. Saya termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *tahsin-tilawah*
2. Saya dapat dengan mudah mengikuti tahapan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *tahsin-tilawah*
3. Metode *tahsin-tilawah* memberikan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi saya.
4. Metode *tahsin-tilawah* dapat membantu saya belajar membaca Al-Qur'an lebih mudah.

Hasil analisis pada respon mahasiswa dengan hasil belajar level D menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat memberikan respon pada skala 1-3 yakni sebesar 78.58%. Pada respon mahasiswa dengan hasil belajar level C, sebagian besar mahasiswa memberikan respon skala 1-3, namun lebih sedikit dibandingkan level D yakni sebesar 52.50%. Pada mahasiswa dengan hasil belajar level B, sebagian besar

mahasiswa memberikan respon skala 4-5 yakni sebesar 63.16%. Sedangkan, pada mahasiswa dengan hasil belajar level A, tidak kurang dari tiga perempat memberikan respon skala 4-5 yakni 75%.

Hasil analisis korelasi antara hasil belajar dengan persepsi mahasiswa menunjukkan koefisien sebesar 0.509 dengan p value 0.000, artinya ada korelasi positif dan signifikan antara hasil belajar dan persepsi mahasiswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *tahsin-tilawah*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa maka semakin bagus hasil belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams, Childers, & Kemp (2013), menunjukkan bahwa emosi positif seperti kegembiraan dan minat berhubungan dengan motivasi, yang mengarah pada keberhasilan akademik. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaporkan emosi positif lebih tinggi cenderung untuk menggunakan pendekatan mendalam untuk belajar (Trigwell, Ellis, and Han 2012). Dengan hasil ini, penting untuk instruktur mempuk emosi positif untuk memaksimalkan belajar mereka, penguatan diskusi dalam kelompok belajar dapat menjadi salah satu cara yang diterapkan (Rowe, Fitness, and Wood 2015).

BAB VII
EPILOG

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di pendidikan tinggi menemui sejumlah tantangan seperti persepsi negatif dan keterampilan awal mahasiswa dengan variasi besar. Dalam kondisi ini, pembelajaran harus berjenjang dan tanpa mengabaikan persepsi mahasiswa. Dalam buku ini, dijelaskan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tahsin-tilawah* sebagai salah satu rujukan untuk merancang pengajaran membaca Al-Qur'an di pendidikan tinggi. Model ini berprinsip dasar pada modelling, imitation, dan repetition. Model ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an. Ada korelasi positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa dengan hasil belajar, dimana mahasiswa dengan persepsi negatif sebagian besar menunjukkan hasil belajar yang kurang bagus dan sebaliknya.

Kuesioner yang dikembangkan ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap komunikasi efektif instruktur pada kelas pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai dasar untuk menentukan strategi dan media yang digunakan dalam membelajarkan mereka. Dengan kuesioner ini, dapat diketahui apakah ada perbedaan persepsi antara instruktur dan mahasiswa. Tanpa mengetahui hubungan dan perbedaan persepsi instruktur dan mahasiswa, akan sulit untuk menentukan

strategi yang cocok untuk diterapkan. Bagi para peneliti, dapat menggunakan kuesioner ini untuk mengidentifikasi dimensi yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan mengujinya dalam penelitian eksperimental semu dan korelasional. Sejauh pengetahuan kami, sangat terbatas mengenai penelitian penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan dimensi penentu.

Yang perlu kami tekankan bahwa ini adalah penelitian pertama yang memberi fondasi untuk perkembangan selanjutnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan kelas pembelajaran membaca Al-Qur'an terutama ditinjau dari aspek komunikasi guru. Kami tekankan kembali bahwa dengan hasil ini, bukan berarti kami menyarankan untuk terus mempertahankan metode pembelajaran *passive* dan *teacher centered* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Justru, dengan hasil penelitian ini kami telah memberikan dasar dan peluang untuk pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berpusat pada mahasiswa utamanya integrasi media pembelajaran. Tentunya, apapun metode pembelajaran yang akan dikembangkan, dimensi keramahan dan keterampilan komunikasi guru harus tetap dipertahankan dalam membelajarkan Al-Qur'an. Pengujian lebih lanjut juga diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur dan memprediksi kesuksesan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa dengan skor yang tinggi mempunyai hasil belajar yang tinggi pula.

Implementasi metode *tahsin-tilawah* berbasis talqin-taqlid pada pembelajaran membaca Al-Qur'an ini terbukti cocok baik secara konsep maupun praktik pada pendidikan tinggi. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh instruktur, menunjukkan bahwa metode ini mampu

secara efektif dan efisien meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Mahasiswa dengan hasil belajar rendah cenderung mempunyai persepsi negatif, sebaliknya mahasiswa dengan hasil belajar tinggi cenderung mempunyai persepsi positif. Terdapat korelasi antara persepsi dan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan hasil ini, pembelajaran Al-Qur'an di universitas atau pembelajaran informal untuk dewasa awal direkomendasikan untuk menggunakan metode *tahsin-tilawah* dengan catatan memperhatikan sejumlah kekurangan dan memperkuat kelebihan, terutama berkaitan dengan masalah persepsi negatif mahasiswa yang mempunyai keterampilan membaca Al-Qur'an rendah.

DAFTAR RUJUKAN

A. Alomary, J. Woollard, and C. Evans, "To Use or Not Use: Mobile Learning?," in Proceedings of Academics World 27th International Conference, Paris, France, 2016, pp. 32–35.

A. Arsyad, Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

A. Göl, "Constructing knowledge: An effective use of educational technology for teaching Islamic studies in the UK," Educ. Inf. Technol., vol. 17, no. 4, pp. 399–416, Dec. 2012.

A. I. M. Elfeky and T. S. Yakoub Masadeh, "The Effect of Mobile Learning on Students' Achievement and Conversational Skills," Int. J. High. Educ., vol. 5, no. 3, pp. 20–31, 2016.

A. I. Saroia and S. Gao, "Investigating University Students' Intention to Use Mobile Learning Management Systems in Sweden," Innov. Educ. Teach. Int., pp. 1–12, Dec. 2018.

A. Marini, D. Safitri, and I. Muda, "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)," J. Soc. Stud. Educ. Res., vol. 9, no. 4, pp. 274–294, 2018.

A. Nawi, M. I. Hamzah, C. C. Ren, and A. H. Tamuri, "Adoption of Mobile Technology for Teaching Preparation in Improving Teaching Quality of Teachers," Int. J. Instr., vol. 8, no. 2, pp. 113–124, 2015.

A. Riswanto and S. Aryani, "Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationships Both," COUNS-EDU Int. J. Couns. Educ., vol. 2, no. 1, pp. 42–47, 2017.

Abdel-Maksoud, N. F. (2018). The Relationship between Students' Satisfaction in the LMS "Acadox" and Their Perceptions of Its Usefulness, and Ease of Use. Journal of Education and Learning, 7(2), 184–190. https://doi.org/10.5539/jel.v7n2p184

Abosede, Subuola Catherine. 2017. "Gender Differences in Communication Styles: Implications for Classroom Teaching In Nigerian Schools." IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) 07 (03): 40–48. https://doi.org/10.9790/7388-0703044048.

Adams, R. H., & Strickland, J. (2011). The Effects of Computer-Assisted Feedback Strategies in Technology Education: A Comparison of Learning Outcomes. Journal of Educational Technology Systems, 40(2), 211–223. https://doi.org/10.2190/ET.40.2.i

Adcroft, A. (2011). The motivations to study and expectations of studying of undergraduate students in business and management. Journal of Further and Higher Education, 35(4), 521–543. https://doi.org/10.1080/0309877X.2011.590581

Adesola, Shakirat Abimbola, and Yongmin Li. 2018. "The Relationship between Self-Regulation, Self-Efficacy, Test Anxiety and Motivation." International Journal of Information and Education Technology 8 (10): 759–63. https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.10.1135.

Ahmed, W. (2017). Motivation and Self-Regulated Learning: A Multivariate Multilevel Analysis. International Journal of Psychology and Educational Studies, 4(3), 1–11. https://doi.org/10.17220/ijpes.2017.03.001

Ahsiah, I., N. M. Noor, and M. Y. I. Idris. 2013. "Tajweed Checking System to Support Recitation." In 2013 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS), 189–93. Sanur Bali, Indonesia: IEEE. https://doi.org/10.1109/ICACSIS.2013.6761574.

Al-A'raby, Abdul Majid. 2001. Ta'li>m al-Lughah al-Hayyah wa Ta'li>muha. Beirut: Maktabah Lubnan.

Al-Hafidz, Abdul Aziz bin Abdur Ra'uf. 2002. 'Ilm al-Lughah al-Nadzary. Beirut: Maktabah Lubnan.

Alhamuddin, Alhamuddin, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, Dikdik Tandika, and Rabiatul Adwiyah. 2018. "Developing Al-Qur'an Instruction Model Through 3A (Ajari Aku Al-Qur'an Or Please Teach Me Al-Qur'an) To Improve Students' Ability In Reading Al-Qur'an At Bandung Islamic University." International Journal of Education 10 (2): 95–100. https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536.

Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. International Journal of Advanced Computer Science and Applications, 5(1), 143–155. https://doi.org/10.14569/IJACSA.2014.050120

Al-Hattami, A. A. (2019). The Perception of Students and Faculty Staff on the Role of Constructive Feedback. International Journal of Instruction, 12(1), 885–894.

Al-Khalifa, H. S., Al-Yahya, M. M., Bahanshal, A., & Al-Odah, I. (2009). SemQ: A Proposed Framework for Representing Semantic Opposition in the Holy Quran Using Semantic Web Technologies. In 2009 International Conference on the Current

Trends in Information Technology (CTIT) (pp. 1–4). Dubai, United Arab Emirates: IEEE. https://doi.org/10.1109/CTIT.2009.5423145

Alkouatli, Claire. 2018. "Pedagogies in Becoming Muslim: Contemporary Insights from Islamic Traditions on Teaching, Learning, and Developing." Religions 9 (11): 367. https://doi.org/10.3390/rel9110367.

Al-Maliki, Muhammad bin Alwi. 2009. Al-Qawa>'id al-Asa>siyyah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n. Makkah: Dar al-Haramain.

Al-Qari, Abdul Aziz bin Abdul Fattah. 2011. Qawa>'id al-Tajwi>d 'ala Riwa>yah Hafs 'an 'A<shim bin Abi> al-Nuju>d. Cet. XV. Madinah: Maktabah al-Dar.

Alshenqeeti, H. (2014). Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. English Linguistics Research, 3(1). https://doi.org/10.5430/elr.v3n1p39

Alwi, E. A. Z. E., Anas, N., Ibrahim, M. S., Dahan, A. F. M., & Yaacob, Z. (2014). Digital Quran Applications on Smart Phones and Tablets: A Study of the Foundation Programme Students. Asian Social Science, 10(15), 212–216. https://doi.org/10.5539/ass.v10n15p212

Alwi, M. Basori. 2005. Bil Qolam: Belajar Baca Tulis al-Qur'an. Malang: CV. Rahmatika.

Amadi, Glory, and Akpan Kufre Paul. 2017. "Influence of Student-Teacher Communication on Students' Academic Achievement for Effective Teaching and Learning." American Journal of Educational Research 5 (10): 1102–7. https://doi.org/doi:10.12691/education-5-10-12.

Amemado, Dodzi. 2014. "Integrating Technologies in Higher Education: The Issue of Recommended Educational Features Still Making Headline News." Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning 29 (1): 15–30. doi:10.1080/02680513.2014.908700.

Andrade, Maureen Snow. 2014. "Dialogue and Structure: Enabling Learner Self-Regulation in Technology-Enhanced Learning Environments." European Educational Research Journal 13 (5): 563–74. https://doi.org/10.2304/eerj.2014.13.5.563.

Andres, H. P. (2017). Active teaching to manage course difficulty and learning motivation. Journal of Further and Higher Education, 1–16. https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1357073

Ariffin, Sedek, Mustaffa Abdullah, Ishak Suliaman, Khadher Ahmad, Fauzi Deraman, Faisal Ahmad Shah, Monika Munirah Abd Razzak, et al. 2013. "Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah Tahfiz Al-Qur'an, Terengganu, Malaysia." Middle-East Journal of Scientific Research 13 (1): 45–48. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762.

Armstrong, Shirley W., and Warren C. Hope. 2016. "Technical College Teachers' Communication and Its Impact on Student Motivation." Journal of Education and Human Development 5 (1). https://doi.org/10.15640/jehd.v5n1a3.

Arslan, Harika & Cigdemoglu, Ceyhan & Moseley, Christine. (2012). "A Three-Tier Diagnostic Test to Assess Pre-Service Teachers' Misconceptions about Global Warming, Greenhouse Effect, Ozone Layer Depletion, and Acid Rain". International Journal of Science Education - INT J SCI EDUC. 34. 1-20. 10.1080/09500693.2012.6806.

Asrar, Zaeema, Noman Tariq, and Hira Rashid. 2018. "The Impact of Communication Between Teachers and Students: A Case Study of the Faculty of Management Sciences, University of Karachi, Pakistan." European Scientific Journal, ESJ 14 (16): 32. https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n16p32.

Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What Are the Student Views? International Education Studies, 7(6), 98–105. https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p98

Aziz, Azniwati Abdul, Mohamed Akhiruddin Ibrahim, Mohammad Hikmat Shaker, and Azlina Mohamed Nor. 2016. "Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre, Universiti Sains Islam Malaysia." Universal Journal of Educational Research 4 (4): 755–60. https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040412.

Baba, Sidek Bin, Mohamad Johdi Salleh, Tareq M. Zayed, and Ridwan Harris. 2015. "A Qur'anic Methodology for Integrating Knowledge and Education." American Journal of Islamic Social Sciences 32 (2): 1–30.

Badaruddin, Syarifah Nuratikah Syd, Salmiah Ahmad, Tareq M K Altalmas, Momoh Jimoh E Salami, Abdul Halim Embong, and Safiah Khairuddin. 2017. "Analysis of Formant Frequencies of the Correct Pronunciation of Quranic Alphabets Between Kids and Adults." Middle-East J. Sci. Res. 25 (6): 1370–79. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2017.1370.1379.

Baecker, Diann L. 1998. "Uncovering the Rhetoric of the Syllabus: The Case of the Missing I." College Teaching 46 (2): 58–62. doi:http://dx.doi.org/10.1080/87567559809596237.

Ballmann, J. M., & Mueller, J. J. (2008). Using self-determination theory to describe the academic motivation of allied health professional-level college students. Journal of Allied Health, 37(2), 90–96.

Bambaeeroo, Fatemeh, and Nasrin Shokrpour. 2017. "The Impact of the Teachers' Non-Verbal Communication on Success in Teaching." Journal of Advances in Medical Education & Professionalism 5 (2): 51–59.

Banyard, Philip, Jean Underwood, and Alison Twiner. 2006. "Do Enhanced Communication Technologies Inhibit or Facilitate Self-Regulated Learning?" European Journal of Education 41 (3–4): 473–89. https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2006.00277.x.

Basturkmen, H. (2010). Developing Courses in English for Specific Purposes. https://doi.org/10.1057/9780230290518

Bates, T., & Sangrà, A. (2011). Managing technology in Higher Education: Strategies for Transforming Teaching and Learning. San Francisco: Jossey-Bass.

Berglund, Jenny, and Bill Gent. 2019. "Qur'anic Education and Non-Confessional RE: An Intercultural Perspective." Intercultural Education 30 (3): 323–34. https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1539305.

Berglund, Jenny. 2017. "Secular Normativity and the Religification of Muslims in Swedish Public Schooling." Oxford Review of Education 43 (5): 524–35. https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352349.

Blanchard, J. (2008). Learning awareness: Constructing formative assessment in the classroom, in the school and across schools. Curriculum Journal, 19(3), 137–150. https://doi.org/10.1080/09585170802357454

Boaler, Jo, Dylan Wiliam, and Margaret Brown. 2000. "Students' Experiences of Ability Grouping - Disaffection, Polarisation and the Construction of Failure." British Educational Research Journal 26 (5): 631–48. doi:10.1080/713651583.

Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1998. Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and Methods. London: Allyn and Bacon, Inc.

Bolkan, S. (2015). Intellectually Stimulating Students' Intrinsic Motivation: The Mediating Influence of Affective Learning and Student Engagement. Communication Reports, 28(2), 80–91. https://doi.org/10.1080/08934215.2014.962752

Boud, David, Ruth Cohen, and Jane Sampson, eds. 2001. Peer Learning in Higher Education: Learning from & with Each Other. London : Sterling, VA: Kogan Page ; Stylus Pub.

Brophy, J. (2004). Motivating Students to Learn, Second Edition (Second). Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates.

Brown, H. Douglas. 2002. "English Language Teaching in the 'Post-Method' Era: Toward Better Diagnosis, Treatment, and Assessment." Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice. April 2002. https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.003.

Brown, H. Douglas. 2014. Principles of Language Learning and Teaching: A Course in Second Language Acquisition. Sixth Edition. White Plains, NY: Pearson Education.

Browne, Michael W., and Robert Cudeck. 1992. "Alternative Ways of Assessing Model Fit." Sociological Methods & Research 21 (2): 230–58. https://doi.org/10.1177/0049124192021002005.

Bum, Chul-Ho, and Kyongmin Lee. 2016. "The Relationships among Non-Verbal Communication, Emotional Response, Satisfaction, and Participation Adherence Behavior in Sports Participants." Journal of Physical Education and Sport 167 (2): 1052–57. https://doi.org/DOI:10.7752/jpes.2016.s2167.

Bye, D., Pushkar, D., & Conway, M. (2007). Motivation, Interest, and Positive Affect in Traditional and Nontraditional Undergraduate Students. Adult Education Quarterly, 57(2), 141–158. https://doi.org/10.1177/0741713606294235

C. Alba, "Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Imtaq Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," J. Sosioteknologi, vol. 22, no. 10, pp. 1022–1042, 2011.

C. Peterson, "Bringing ADDIE to Life: Instructional Design at Its Best," Jl Educ. Multimed. Hypermedia, vol. 12, no. 3, pp. 227–241, 2003.

C.-H. Huang, T.-F. Wang, F.-I. Tang, I.-J. Chen, and S. Yu, "Development and validation of a Quality of Life Scale for elementary school students," Int. J. Clin. Health Psychol., vol. 17, no. 2, pp. 180–191, 2017.

Carver, R. P., & Hoffman, J. V. (1981). The Effect of Practice through Repeated Reading on Gain in Reading Ability Using a Computer-Based Instructional System. Reading Research Quarterly, 16(3), 374–390.

Celce-Murcia, Marianne. 1991. "Language Teaching Approaches: An Overview." In Teaching English as a Second or Foreign Language, edited by Marianne Celce-Murcia, 2nd ed., 3–10. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.

Center for Excellence in Teaching. 1999. Teaching Nuggets. Los Angeles: University of Southern California.

Chaubey, A., & Bhattacharya, D. B. (2015). Learning Management System in Higher Education. International Journal of Science Technology & Engineering, 2(3), 158–162.

Chaudhry, Noureen Asghar, and Manzoor Arif. 2012. "Teachers' Nonverbal Behavior and Its Impact on Student Achievement." International Education Studies 5 (4): 56–64. https://doi.org/10.5539/ies.v5n4p56.

Chen, Yang-Hsueh, and Yu-Ju Lin. 2018. "Validation of the Short Self-Regulation Questionnaire for Taiwanese College Students (TSSRQ)." Frontiers in Psychology 9: 259. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00259.

Choy, S. C., Goh, P. S. C., & Sedhu, D. S. (2016). How and Why Students Learn: Development and Validation of the Learner Awareness Levels Questionnaire for Higher Education Students. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 28(1), 94–101.

Christie, Hazel, Paul Barron, and Norma D'Annunzio-Green. 2013. "Direct Entrants in Transition: Becoming Independent Learners." Studies in Higher Education 38 (4): 623–37. https://doi.org/10.1080/03075079.2011.588326.

Collins, Terence. 1997. "For Openers... an Inclusive Course Syllabus." In New Paradigms for College Teaching, edited by W E Campbell and K A Smith, 79–102. Edina, MN: Interaction Books.

Corte, Erik, Fien Depaepe, Peter Op 't Eynde, and Lieven Verschaffel. 2011. "Students' Self-Regulation of Emotions in Mathematics: An Analysis of Meta-Emotional Knowledge and Skills." ZDM 43 (4): 483–95. https://doi.org/10.1007/s11858-011-0333-6.

D. Kim, "The Impact of Learning Management Systems on Academic Performance: Virtual Competency and Student Involvement," J. High. Educ. Theory Pract., vol. 17, no. 2, pp. 23–35, 2017.

D. L. Kirkpatrick, Evaluating training programs: the four levels, 1st ed. San Francisco : Emeryville, CA: Berrett-Koehler ; Publishers Group West [distributor], 1994.

D. M. Gezgin, "The Effect of Mobile Learning Approach on University Students' Academic Success for Database Management Systems Course:," Int. J. Distance Educ. Technol., vol. 17, no. 1, pp. 15–30, 2019.

D. Sharma and S. Sharma, "Relationship between Motivation and Academic Achievement," Int. J. Adv. Sci. Res., vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2018.

David F. Treagust (1988) "Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science", International Journal of Science Education, 10:2, 159-169, DOI: 10.1080/0950069880100204

Davies, Jane, Susan Hallam, and Judith Ireson. 2003. "Ability Groupings in the Primary School: Issues Arising from Practice." Research Papers in Education 18 (1): 45–60. doi:10.1080/0267152032000048578.

Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. Management Science, 35(8), 982–1003. https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982

DeVellis, Robert F. 2012. Scale Development: Theory and Applications. 3rd ed. Applied Social Research Methods Series 26. Thousand Oaks, Calif: SAGE.

Dörnyei, Zoltán. 2003. Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration, and Processing. Second Language Acquisition Research. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates.

E. P. Yildiz, M. Tezer, and H. Uzunboylu, "Student Opinion Scale Related to Moodle LMS in an Online Learning Environment: Validity and Reliability Study," Int. J. Interact. Mob. Technol. IJIM, vol. 12, no. 4, pp. 97–108, Aug. 2018.

Elhadj, Yahya O Mohamed, Mohamed Aoun-Allah, Imad A Alsughaiyer, and Abdallah Alansari. 2012. "A New Scientific Formulation of Tajweed Rules for E-Learning of Quran Phonological Rules." In E-Learning - Engineering, On-Job Training and Interactive Teaching, edited by Sergio Kofuji. InTech. https://doi.org/10.5772/29643.

Elhadj, Yahya O Mohamed. 2010. "E-HALAGAT: An E-Learning System for Teaching the Holy Quran." The Turkish Online Journal of Educational Technology 9 (1): 54–61.

F. Giannakas, A. Papasalouros, G. Kambourakis, and S. Gritzalis, "A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education," Inf. Secur. J. Glob. Perspect., vol. 28, no. 3, pp. 81–106, May 2019.

F. Sholihah, "Pengembangan Mobile Learning Matematika Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa: Penelitian dan Pengembangan di SMA Negeri 24 Bandung," diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2018.

Field, A. (2013). Discovering statistics using IBM SPSS Statistics, 4th Edition (4th edition). SAGE Publications Ltd.

Finn, Amber N, and Andrew M Ledbetter. 2014. "Teacher Verbal Aggressiveness and Credibility Mediate the Relationship between Teacher Technology Policies and Perceived Student Learning." Communication Education 63: 210–34. doi:doi:10.1080/03634523.2014.919009.

Fornell, Claes, and David F. Larcker. 1981. "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error." Journal of Marketing Research 18 (1): 39. https://doi.org/10.2307/3151312.

Francis, Becky, Louise Archer, Jeremy Hodgen, David Pepper, Becky Taylor, and Mary-Claire Travers. 2017. "Exploring the Relative Lack of Impact of Research on 'Ability Grouping' in England: A Discourse Analytic Account." Cambridge Journal of Education 47 (1): 1–17. doi:10.1080/0305764X.2015.1093095.

Frumkin, Lara A., and Alan Murphy. 2007. "Student Perceptions of Lecturer Classroom Communication Style." European Journal of Social Sciences 5 (3): 45–60.

Fuchs, Lynn S., Douglas Fuchs, Michelle K. Hosp, and Joseph R. Jenkins. 2001. "Oral Reading Fluency as an Indicator of Reading Competence: A Theoretical, Empirical, and Historical Analysis." Scientific Studies of Reading 5 (3): 239–56. doi:10.1207/S1532799XSSR0503_3.

G. Akbar, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an melalui Media Online," Indones. J. Netw. Secur. IJNS, vol. 2, no. 1, pp. 65–68, 2013.

G. Dunleavy, C. K. Nikolaou, S. Nifakos, R. Atun, G. C. Y. Law, and L. Tudor Car, "Mobile Digital Education for Health Professions: Systematic Review and Meta-Analysis by the Digital Health Education Collaboration," J. Med. Internet Res., vol. 21, no. 2, p. e12937, Feb. 2019.

G. Elissavet and A. A. Economides, "Evaluation Factors of Educational Software (Onway)," in Proceedings International Workshop on Advanced Learning Technologies (IWALT), California, 2000, pp. 113–120.

G. Miao, "Interactive Design and Realization of Mobile Learning Resources through 3G Mobile Phones," in 2012 International Conference on Information Management, Innovation Management and Industrial Engineering, Sanya, China, 2012, pp. 56–59.

G. W.-H. Tan, K.-B. Ooi, J.-J. Sim, and K. Phusavat, "Determinants of Mobile Learning Adoption: An Empirical Analysis," J. Comput. Inf. Syst., pp. 82–91, 2012.

G.-J. Hwang and C.-C. Tsai, "Research trends in mobile and ubiquitous learning: a review of publications in selected journals from 2001 to 2010: Colloquium," Br. J. Educ. Technol., vol. 42, no. 4, pp. E65–E70, Jul. 2011.

G.-J. Hwang, T.-C. Yang, C.-C. Tsai, and S. J. H. Yang, "A context-aware ubiquitous learning environment for conducting complex science experiments," Comput. Educ., vol. 53, no. 2, pp. 402–413, Sep. 2009.

Gable, Robert K., and Marian B. Wolf. 1993. Instrument Development in the Affective Domain : Measuring Attitudes and Values in Corporate and School Settings /. 2nd ed. Boston : Kluwer Academic Publishers,.

Garner, Ruth. 1987. Metacognition and Reading Comprehension. Metacognition and Reading Comprehension. Westport, CT, US: Ablex Publishing.

Ghazi-Saidi, Ladan, and Ana Ines Ansaldo. 2017. "Second Language Word Learning through Repetition and Imitation: Functional Networks as a Function of Learning Phase and Language Distance." Frontiers in Human Neuroscience 11 (September): 463. doi:10.3389/fnhum.2017.00463.

Goswami, Ananya, and Sraboni Dutta. 2016. "Gender Differences in Technology Usage—A Literature Review." Open Journal of Business and Management 04 (01): 51–59. https://doi.org/10.4236/ojbm.2016.41006.

Gregory, R. P. 1984. "Streaming, Setting and Mixed Ability Grouping in Primary and Secondary Schools: Some Research Findings." Educational Studies 10 (3): 209–26. doi:10.1080/0305569840100302.

Gross, James J. 2008. "Emotion Regulation." In Handbook of Emotions, 3rd Ed, 497–512. New York, NY, US: The Guilford Press.

Groves, Robert M., F. J. Fowler Jr., M. P. Couper, J. M. Lepkowski, E. Singer, and R. Tourangeau, eds. 2009. Survey Methodology. 2nd ed. Wiley Series in Survey Methodology. Hoboken, N.J: Wiley.

Guadagnoli, Edward, and Wayne F. Velicer. 1988. "Relation of Sample Size to the Stability of Component Patterns." Psychological Bulletin 103 (2): 265–75. https://doi.org/10.1037/0033-2909.103.2.265.

Guerrero, María CM de, and Millie Commander. 2013. "Shadow-Reading: Affordances for Imitation in the Language Classroom." Language Teaching Research 17 (4): 433–53. doi:10.1177/1362168813494125.

H. Anggraini, H. Novianti, and A. Bardadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Pada Mahasiswa," J. Comput. Eng. Syst. Sci., vol. 3, no. 1, pp. 83–86, 2018.

H. B. Miller and J. A. Cuevas, "Mobile Learning and its Effects on Academic Achievement and Student Motivation in Middle Grades Students," Int. J. Scholarsh. Technol. Enhanc. Learn., vol. 1, no. 2, pp. 91–110, 2017.

Habanek, Darlene V. 2005. "An Examination Of The Integrity Of The Syllabus." College Teaching 53 (2): 62–64. doi:http://dx.doi.org/10.3200/CTCH.53.2.62-64.

Habók, Anita, and Andrea Magyar. 2018. "Validation of a Self-Regulated Foreign Language Learning Strategy Questionnaire Through Multidimensional Modelling." Frontiers in Psychology 9 (1388): 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01388.

Hadwin, Allyson Fiona, Sanna Järvelä, and Mariel Miller. 2011. "Self-Regulated, Co-Regulated, and Socially Shared Regulation of Learning." In Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, 65–84. Educational Psychology Handbook Series. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group.

Hair, Joseph F., ed. 2010. Multivariate Data Analysis. 7. ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.

Hallam, Susan, and Judith Ireson. 2003. "Secondary School Teachers' Attitudes to and Beliefs about Ability Grouping." British Journal of Educational Psychology 73: 343–56.

Hallam, Susan, Judith Ireson, Veronica Lister, Indrani Andon Chaudhury, and Jane Davies. 2003. "Ability Grouping Practices

in the Primary School: A Survey." Educational Studies 29 (1): 69–83. doi:10.1080/03055690303268.

Hammza, Omar Ibrahim Massoud, Daw Abdulsalam Ali Daw, and Qais Faryadi. 2013. "Using Multimedia Instructional Design to Teach the Holy-Quran: A Critical Review." International Journal of Humanities and Social Science 3 (6): 37–44.

Hanafi, Yusuf, Nurul Murtadho, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, and Achmad Sultoni. 2019. "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability." International Journal of Instruction 12 (3): 51–68. https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a.

Harding, Susan-Marie, Narelle English, Nives Nibali, Patrick Griffin, Lorraine Graham, Bm Alom, and Zhonghua Zhang. 2019. "Self-Regulated Learning as a Predictor of Mathematics and Reading Performance: A Picture of Students in Grades 5 to 8." Australian Journal of Education 63 (1): 74–97. https://doi.org/10.1177/0004944119830153.

Hardivizon, et.al. 2016. Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup dalam Meningkatkan Kemampuan Baca AL-Qur'an Mahasiswa. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1 No.01.

Hasbrouck, Jan E., Candyce Ihnot, and Ginger H. Rogers. 1999. "'Read Naturally': A Strategy to Increase Oral Reading Fluency." Reading Research and Instruction 39 (1): 27–37. doi:10.1080/19388079909558310.

Hockensmith, Sharon Fogleman. 1988. "The Syllabus as a Teaching Tool." The Educational Forum 52 (4): 339–51. doi:http://dx.doi.org/10.1080/00131728809335503.

Homan, Susan P., Janell P. Klesius, and Clare Hite. 1993. "Effects of Repeated Readings and Nonrepetitive Strategies on Students' Fluency and Comprehension." The Journal of Educational Research 87 (2): 94–99. doi:10.1080/00220671.1993.9941172.

Hooper, Daire, Joseph Coughlan, and Michael R Mullen. 2008. "Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit" 6 (1): 53–60.

Horner, Sherri L., and Evelyn A. O'Connor. 2007. "Helping Beginning and Struggling Readers to Develop Self-Regulated Strategies: A Reading Recovery Example." Reading & Writing Quarterly 23 (1): 97–109. doi:10.1080/10573560600837727.

Hsieh, T.-L. (2014). Motivation matters? The relationship among different types of learning motivation, engagement behaviors and learning outcomes of undergraduate students in Taiwan. Higher Education, 68(3), 417–433. https://doi.org/10.1007/s10734-014-9720-6

Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 6(1), 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118

Hu, Li-tze, and Peter M. Bentler. 1999. "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria versus New Alternatives." Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal 6 (1): 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118.

Huie, Faye C., Adam Winsler, and Anastasia Kitsantas. 2014. "Employment and First-Year College Achievement: The Role of Self-Regulation and Motivation." Journal of Education and Work 27 (1): 110–35. https://doi.org/10.1080/13639080.2012.718746.

I. Han and W. S. Shin, “The Use of a Mobile Learning Management System and Academic Achievement of Online Students,” Comput. Educ., vol. 102, pp. 79–89, 2016.

I. N. Hidayat, “Pengaruh Teknik Repeated Reading terhadap Kemampuan Reading Fluency pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar,” Psympathic J. Ilm. Psikol., vol. 6, no. 1, pp. 766–775, Feb. 2018.

I. S. Wekke and M. A. Lubis, “Educational technology on teaching and learning of integrated islamic education in Brunei Darussalam,” ULUMUNA, vol. 15, no. 1, pp. 185–204, Jun. 2011.

Ireson, Judith, and Susan Hallam. 2001. Ability Grouping in Education. 1 Oliver’s Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. doi:10.4135/9781446221020.

Ireson, Judith, Susan Hallam, and Clare Hurley. 2005. “What Are the Effects of Ability Grouping on GCSE Attainment?” British Educational Research Journal 31 (4): 443–58. doi:10.1080/01411920500148663.

Ishomuddin and S. B. Mokhtar, “Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque in Singapore,” Int. J. Asian Soc. Sci., vol. 7, no. 3, pp. 218–225, 2017.

J. Abramson, M. Dawson, and J. Stevens, “An Examination of the Prior Use of E-Learning Within an Extended Technology Acceptance Model and the Factors That Influence the Behavioral Intention of Users to Use M-Learning,” SAGE Open, vol. 5, no. 4, pp. 1–9, Dec. 2015.

J. Black and L. W. Hawkes, “A Prototype Interface for Collaborative Mobile Learning,” in Proceedings of the International

Conference on Wireless Communications and Mobile Computing, Vancouver, British Columbia, Canada, 2006, pp. 1277–1282.

J. Cheon, S. Lee, S. M. Crooks, and J. Song, "An investigation of mobile learning readiness in higher education based on the theory of planned behavior," Comput. Educ., vol. 59, no. 3, pp. 1054–1064, Nov. 2012.

J. Gikas and M. M. Grant, "Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media," Internet High. Educ., vol. 19, 2013.

J. Xue, X. Zhang, and H. Luo, "Effects of Mobile Learning on Academic Performance and Learning Attitude in a College Classroom," in DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science, Qingdao, China, 2018, pp. 307–311.

Jalaluddin dan Said, Usman. 2009. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Jenkins, Jade S., Ashley D. Bugeja, and Larissa K. Barber. 2014. "More Content or More Policy? A Closer Look at Syllabus Detail, Instructor Gender, and Perceptions of Instructor Effectiveness." College Teaching 62 (4): 129–35. doi:10.1080/87567555.2014.935700.

Kaiser, Henry F. 1970. "A Second Generation Little Jiffy." Psychometrika 35 (4): 401–15. https://doi.org/10.1007/BF02291817.

Kember, David., Hong, Celina., & Ho, Amber. (2008). Characterizing the motivational orientation of students in higher education: A

naturalistic study in three Hong Kong universities. British Journal of Educational Psychology, 78(2), 313–329. https://doi.org/10.1348/000709907X220581

Kerr, Mary Margaret, and Kristen M. Frese. 2017. "Reading to Learn or Learning to Read? Engaging College Students in Course Readings." College Teaching 65 (1): 28–31. doi:10.1080/87567555.2016.1222577.

Khan, Md. Shahadat Hossain, Shaista Bibi, and Mahbub Hasan. 2016. "Australian Technical Teachers' Experience of Technology Integration in Teaching." SAGE Open 6 (3): 1–12. https://doi.org/10.1177/2158244016663609.

King, R. B., & Ganotice, F. A. (2014). What's Happening to Our Boys? A Personal Investment Analysis of Gender Differences in Student Motivation. The Asia-Pacific Education Researcher, 23(1), 151–157. https://doi.org/10.1007/s40299-013-0127-4

Kitsantas, Anastasia, and Nada Dabbagh. 2011. "The Role of Web 2.0 Technologies in Self-Regulated Learning." New Directions for Teaching and Learning 2011 (126): 99–106. https://doi.org/10.1002/tl.448.

Kline, Paul. 1994. An Easy Guide to Factor Analysis. London: Routledge.

Knouse, Laura E., Greg Feldman, and Emily J. Blevins. 2014. "Executive Functioning Difficulties as Predictors of Academic Performance: Examining the Role of Grade Goals." Learning and Individual Differences 36: 19–26. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.07.001.

Koivuniemi, Marika, Ernesto Panadero, Jonna Malmberg, and Sanna Järvelä. 2017. "Higher Education Students' Learning Challenges

and Regulatory Skills in Different Learning Situations / Desafíos de Aprendizaje y Habilidades de Regulación En Distintas Situaciones de Aprendizaje En Estudiantes de Educación Superior." Infancia y Aprendizaje 40 (1): 19–55. https://doi.org/10.1080/02103702.2016.1272874.

Krishnan, Vijaya. 2011. "A Comparison of Principal Components Analysis and Factor Analysis for Uncovering the Early Development Instrument (EDI) Domains." Unpublished manuscript. Early Child Development Mapping (ECMap) Project, Alberta, University of Alberta, Edmonton, Canada. https://www.ualberta.ca/-/media/ualberta/faculties-and-programs/centres-institutes/community-university-partnership/research/ecmap-reports/comparisonpca.pdf.

Kulikand, James A, and Chen-Lin C. Kulik. 1987. "Effects of Ability Grouping on Student Achievement." Equity & Excellence in Education 23 (1–2): 22–30. doi:10.1080/1066568870230105.

Kunanitthaworn, N., Wongpakaran, T., Wongpakaran, N., Paiboonsithiwong, S., Songtrijuck, N., Kuntawong, P., & Wedding, D. (2018). Factors associated with motivation in medical education: A path analysis. BMC Medical Education, 18(140), 1–9. https://doi.org/10.1186/s12909-018-1256-5

L. Liu, L. Zhang, P. Ye, and Q. Liu, "Influence Factors of Satisfaction with Mobile Learning APP: An Empirical Analysis of China," Int. J. Emerg. Technol. Learn. IJET, vol. 13, no. 03, pp. 87–99, 2018.

Laidlaw, Anita, Julie McLellan, and Gozde Ozakinci. 2016. "Understanding Undergraduate Student Perceptions of Mental Health, Mental Well-Being and Help-Seeking Behaviour." Studies in Higher Education 41 (12): 2156–68. https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1026890.

Larsen-Freeman, Diane, and Marti Anderson. 2011. Techniques and Principles in Language Teaching. 3rd ed. Teaching Techniques in English as a Second Language. Oxford ; New York: Oxford University Press.

Lee, J., & S. Y. Yoon. (2015). "The Effects of Repeated Reading on Reading Fluency for Students With Reading Disabilities: A Meta-Analysis," J. Learn. Disabil., pp. 1–12.

Lindblom-Ylänne, Sari, Anne Haarala-Muhonen, Liisa Postareff, and Telle Hailikari. 2017. "Exploration of Individual Study Paths of Successful First-Year Students: An Interview Study." European Journal of Psychology of Education 32 (4): 687–701. https://doi.org/10.1007/s10212-016-0315-8.

Liu, Heidi Han-Ting, and Young-Sun Lee. 2015. "Measuring Self-Regulation in Second Language Learning: A Rasch Analysis." SAGE Open 5 (3): 1–12. https://doi.org/10.1177/2158244015601717.

Liu, Y., & Hou, S. (2017). Potential reciprocal relationship between motivation and achievement: A longitudinal study. School Psychology International, 1–18. https://doi.org/10.1177/0143034317710574

Liu, Yanfei. 2015. "Experiences and Countermeasures in a Web-Based English Teaching Project." International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET) 10 (2): 53. https://doi.org/10.3991/ijet.v10i2.4480.

Logan, Gordon D. 1997. "Automaticity and Reading: Perspecftives from the Instance Theory of Automatization." Reading & Writing Quarterly 13 (2): 123–46. doi:10.1080/1057356970130203.

Lubis, M. A., Yunus, M., Diao, M., Arifin, T., Mustapha, R., & Ishak, N. M. (2011). The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education, 5(1), 69–78.

M. A. C. Noh and R. A. Tarmizi, "Persepsi Pelajar Terhadap Amalan Pengajaran Tilawah Al-Qur'an," J. Pendidik. Malays., vol. 34, no. 1, pp. 93–109, 2009.

M. A. Lubis, M. Yunus, M. Diao, T. Arifin, R. Mustapha, and N. M. Ishak, "The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education," vol. 5, no. 1, pp. 69–78, 2011.

M. A. M. Nawi and M. I. Hamzah, "MOBILE FATWA (M-FATWA): The Integration of Islamic Fatwa Through Mobile Technology," Turk. Online J. Distance Educ.-TOJDE, vol. 15, no. 2, pp. 108–116, 2014.

M. A. M. Nawi, E. A. Jamsari, M. I. Hamzah, A. Sulaiman, and A. Umar, "The Impact of Globalization on Current Islamic Education," Aust. J. Basic Appl. Sci., vol. 6, no. 8, pp. 74–78, 2012.

M. Afify, "The Impact of Interaction between Timing of Feedback Provision in Distance E-Learning and Learning Styles on achieving Learning Outcomes among Arab Open University Students," Eurasia J. Math. Sci. Technol. Educ., vol. 14, no. 7, pp. 3053–3068, May 2018.

M. Alnabhan and Y. Aljaraideh, "Collaborative M-Learning Adoption Model: A Case Study for Jordan," Int. J. Emerg. Technol. Learn. IJET, vol. 9, no. 8, pp. 4–10, May 2014.

M. Alqahtani and H. Mohammad, "Mobile Applications' Impact on Student Performance and Satisfaction," Turk. Online J. Educ. Technol., vol. 14, no. 4, pp. 102–112, 2015.

M. Aziz, W. M. Abdullah, A. M. Ahmad, M. A. A. Mushim, and M. S. Shahrudin, “Comparison between Conventional Method and Modern Technology in Al-Qur’an Memorization,” Int. J. Recent Technol. Eng., vol. 8, no. 1, pp. 289–294, 2019.

M. H. Fagan, “Factors Influencing Student Acceptance of Mobile Learning in Higher Education,” Comput. Sch., vol. 36, no. 2, pp. 105–121, Apr. 2019.

M. Kalogiannakis and S. Papadakis, “An Evaluation of Greek Educational Android Apps for Pre-Schoolers,” in Electronic Proceedings of the ESERA 2017 Conference., Dublin, Ireland, 2018, vol. Research, Practice and Collaboration in Science Education, Part 4/Strand 4, pp. 593–603.

M. Kalogiannakis and S. Papadakis, “Combining mobile technologies in environmental education: a Greek case study,” Int. J. Mob. Learn. Organ., vol. 11, no. 2, pp. 108–130, 2017.

M. Kalogiannakis and S. Papadakis, “Evaluating pre-service kindergarten teachers’ intention to adopt and use tablets into teaching practice for natural sciences,” Int. J. Mob. Learn. Organ., vol. 13, no. 1, pp. 113–127, 2019.

M. L. Crescente and D. Lee, “Critical issues of m-learning: design models, adoption processes, and future trends,” J. Chin. Inst. Ind. Eng., vol. 28, no. 2, pp. 111–123, 2011.

M. M. A. Sholeh, “Symbolism In Shalat (Prayer): A Conceptual Study on Shalat as The Method of Islamic Education,” Int. J. Islam. Civilizational Stud., vol. 01, no. 1, pp. 88–97, 2017.

M. Menekse, S. Anwar, and S. Purzer, “Self-Efficacy and Mobile Learning Technologies: A Case Study of CourseMIRROR,” in Self-Efficacy in Instructional Technology Contexts, C. B.

Hodges, Ed. Cham: Springer International Publishing, 2018, pp. 57–74.

M. N. S. Syah, “Challenges of Islamic Education In Muslim World: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective,” QIJIS Qudus Int. J. Islam. Stud., vol. 4, no. 1, pp. 82–105, 2016.

M. R. L. Alhafidz and A. Haryono, “Pengembangan Mobile Learning Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Ekonomi,” J. Pendidik. Ekon., vol. 11, no. 2, pp. 118–124, 2018.

M. R. T. L. Abdullah and S. Siraj, “M-Learning Curriculum Design for Secondary School: A Needs Analysis,” Int. J. Educ. Pedagog. Sci., vol. 4, no. 6, pp. 1371–1376, 2010.

M. Saefi, B. Lukiati, and E. Suarsini, “Developing Android-Based Mobile Learning On Cell Structure And Functions Lesson Subject Topic To Optimize Grade XI Students’ Cognitive Comprehension,” J. Pendidik. Sains, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2017.

M. Sharples, I. Arnedillo-Sánchez, M. Milrad, and G. Vavoula, “Mobile Learning,” in Technology-Enhanced Learning: Principles and Products, N. Balacheff, S. Ludvigsen, T. de Jong, A. Lazonder, and S. Barnes, Eds. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009, pp. 233–249.

M. Ulug, M. S. Ozden, and A. Eryilmaz, “The Effects of Teachers’ Attitudes on Students’ Personality and Performance,” Procedia - Soc. Behav. Sci., vol. 30, pp. 738–742, 2011.

M. Z. M. Zin, A. A. Sakat, N. A. Ahmad, and A. Bhari, “Relationship Between the Multimedia Technology and Education in Improving Learning Quality,” Procedia - Soc. Behav. Sci., vol. 90, pp. 351–355, Oct. 2013.

M. Zakariah, M. K. Khan, O. Tayan, and K. Salah, "Digital Quran Computing: Review, Classification, and Trend Analysis," Arab. J. Sci. Eng., vol. 42, no. 8, pp. 3077–3102, Aug. 2017.

M. Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism," Religions, vol. 9, no. 10, pp. 1–15, 2018.

Ma, Zihui, Ming-Hsiang Chen, and Apostolos Ampountolas. 2016. "The Effect of Students' Perceptions and Learning Approaches on the Quality of Hospitality Financial Management Education." Journal of Hospitality & Tourism Education 28 (4): 169–77. doi:10.1080/10963758.2016.1226848.

MacCallum, Robert C., Keith F. Widaman, Shaobo Zhang, and Sehee Hong. 1999. "Sample Size in Factor Analysis." Psychological Methods 4 (1): 84–99. https://doi.org/10.1037/1082-989X.4.1.84.

Macqueen, Suzanne. 2012. "Academic Outcomes from Between-Class Achievement Grouping: The Australian Primary Context." The Australian Educational Researcher 39 (1): 59–73. doi:10.1007/s13384-011-0047-3.

Madkur, Ali Ahmad. 2001. Tadri>s Funu>n al-Lughah al-'Arabiyyah. Riyadh: Dar al-Syawaf.

Malik, S., and A. Agarwal. 2012. "Use of Multimedia as a New Educational Technology Tool–A Study." International Journal of Information and Education Technology 2 (5): 468–71. https://doi.org/10.7763/IJIET.2012.V2.181.

Marano, B. (2017). "The Effects of Repeated Reading on Oral Reading Fluency of Third Grade Students," Graduate Programe in Education Goucher College, Towson, Maryland.

Marhumah, Marhumah. 2014. "A Historical Analysis on the Geneology and the Teaching of Bulugh Al-Maram in Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia." Journal of Indonesian Islam 8 (1): 139–84. https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.139-184.

Matos, Daniel Abud Seabra, Walter Lana Leite, Gavin Thomas Lumsden Brown, and Sérgio Dias Cirino. 2014. "An Analysis of the Factorial Structure of the Teacher Communication Behavior Questionnaire with Brazilian High School Science Students." Psicologia: Teoria e Pesquisa 30 (2): 223–34. https://doi.org/10.1590/S0102-37722014000200012.

Matteson, Shirley M., Mary B. Swarthout, and Linda Reichwein Zientek. 2011. "Student Motivation: Perspectives from Mathematics Teachers." Action in Teacher Education 33 (3): 283–97. https://doi.org/10.1080/01626620.2011.592123.

Matthews, Michael S., Jennifer A. Ritchotte, and Matthew T. McBee. 2013. "Effects of Schoolwide Cluster Grouping and Within-Class Ability Grouping on Elementary School Students' Academic Achievement Growth." High Ability Studies 24 (2): 81–97. doi:10.1080/13598139.2013.846251.

Maydeu-Olivares, Alberto. 2017. "Maximum Likelihood Estimation of Structural Equation Models for Continuous Data: Standard Errors and Goodness of Fit." Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal 24 (3): 383–94. https://doi.org/10.1080/10705511.2016.1269606.

McCabe, Patrick P. 1992. "Teaching Adult Beginning Readers to Read through Creative Plays." Reading Research and Instruction 32 (1): 97–103. doi:10.1080/19388079209558109.

McCoach, D. Betsy, Robert K. Gable, and John P. Madura. 2013. Instrument Development in the Affective Domain. New York, NY: Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7135-6.

McCoy, D. C., Wolf, S., & Godfrey, E. B. (2014). Student motivation for learning in Ghana: Relationships with caregivers' values toward education, attendance, and academic achievement. School Psychology International, 35(3), 294–308. https://doi.org/10.1177/0143034313508055

McCrea, Elizabeth A., and Steven J. Lorenzet. 2018. "Mind Mapping: An Experiential Approach to Syllabus Review." Organization Management Journal 15 (1): 35–43. doi:10.1080/15416518.2018.1427540.

McGeown, S. P., Norgate, R., & Warhurst, A. (2012). Exploring intrinsic and extrinsic reading motivation among very good and very poor readers. Educational Research, 54(3), 309–322. https://doi.org/10.1080/00131881.2012.710089

McHugh, Rebecca Munnell, Christy Galletta Horner, Jason B. Colditz, and Tanner LeBaron Wallace. 2013. "Bridges and Barriers: Adolescent Perceptions of Student–Teacher Relationships." Urban Education 48 (1): 9–43. https://doi.org/10.1177/0042085912451585.

McQuirter Scott, Ruth, and Nancy Meeussen. 2017. "Self-Regulated Learning: A Touchstone for Technology-Enhanced Classrooms." The Reading Teacher 70 (6): 659–66. https://doi.org/10.1002/trtr.1564.

Meraj, Dr Meraj Ahmad. 2018. "Contribution of Islamic Civilization to the Field of Science and Technology." Saudi Journal of

Humanities and Social Sciences 3: 1373–84. https://doi.org/0.21276/sjhss.2018.3.12.6.

Meyers, Lawrence S., Glenn Gamst, and A. J. Guarino. 2017. Applied Multivariate Research Design and Interpretation 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/applied-multivariate-research/book246895.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of Methods. Newbury Park, CA: Sage.

Miller, R. (2015). Learning to Love Reading: A Self-Study on Fostering Students' Reading Motivation in Small Groups. Studying Teacher Education, 11(2), 103–123. https://doi.org/10.1080/17425964.2015.1045771

Mioduser, D., Tur-Kaspa, H., & Leitner, I. (2000). "The learning value of computer-based instruction of early reading skills: Early reading skills," J. Comput. Assist. Learn., vol. 16, no. 1, pp. 54–63.

Mitmansgruber, Horst, Thomas N. Beck, Stefan Höfer, and Gerhard Schüßler. 2009. "When You Don't like What You Feel: Experiential Avoidance, Mindfulness and Meta-Emotion in Emotion Regulation." Personality and Individual Differences 46 (4): 448–53. https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.11.013.

Mohamed, Ahmed Fathi Korani. 2015. "Between Dictators and Scholars: Institutions and Methods of Teaching in Medieval Islam." Journal of Islamic Studies and Culture 3 (1): 34–41. https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a5.

Moritz-Gasser, Sylvie, and Hugues Duffau. 2013. "The Anatomo-Functional Connectivity of Word Repetition: Insights Provided

by Awake Brain Tumor Surgery." Frontiers in Human Neuroscience 7 (July): 405. doi:10.3389/fnhum.2013.00405.

Moyer, A. 1999. "Ultimate Attainment in L2 Phonology", dalam Studies in Second Language Acquisition. London: Cambridge University Press.

Mssraty, Tariq, and Qais Faryadi. 2012. "Teaching the Qur'anic Recitation with Harakatt: A Multimedia-Based Interactive Learning Method." International Journal of Scientific & Engineering Research 3 (8): 1–4.

Muhaiban. 1996. Jurnal Pendidikan Islam. Malang: Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel Malang.

Muhammad, Waqar Mirza. 2012. "EHafiz: Intelligent System to Help Muslims in Recitation and Memorization of Quran." Life Science Journal 9 (1): 534–41.

Munawwir. Ahmad Warson. 1994. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Krapyak.

Murniyetti, et.al. 2012. Kemampuan Mahasiswa Membaca Al-Qur'an di Universitas Negeri Padang. Padang: Laporan Penelitian

Murphy, P. K., & Alexander, P. A. (2000). A Motivated Exploration of Motivation Terminology. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 3–53. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1019

Musa, Ismail A. 2015. "A Five-Stage Model of Qur'anic Pedagogy Integration into Teacher Education Curriculum." TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society 2 (1): 12–22. https://doi.org/doi:10.15408/tjems.v2il.1748.

N. A. B. Mohd Rashid, S. B. Md Salleh, and N. B. Md Noor, "Development of Jawi Spelling Skills Mobile Applications, 'Oh Jawiku,'" Int. J. Interact. Mob. Technol. IJIM, vol. 13, no. 07, pp. 80–89, 2019.

N. Golenhofen, F. Heindl, C. Grab-Kroll, D. A. C. Messerer, T. M. Böckers, and A. Böckers, "The Use of a Mobile Learning Tool by Medical Students in Undergraduate Anatomy and its Effects on Assessment Outcomes," Apr. 2019.

N. Hamzah, N. D. Abd Halim, M. H. Hassan, and A. Ariffin, "Android Application for Children to Learn Basic Solat," Int. J. Interact. Mob. Technol. IJIM, vol. 13, no. 07, p. 69, 2019.

N. Ibrahim and I. Ishartiwi, "Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Mata Pelajaran IPA untuk Siswa SMP," Refleksi Edukatika J. Ilm. Kependidikan, vol. 8, no. 1, pp. 80–88, 2017.

N. N. Mohd Kasim and F. Khalid, "Choosing the Right Learning Management System (LMS) for the Higher Education Institution Context: A Systematic Review," Int. J. Emerg. Technol. Learn. IJET, vol. 11, no. 06, pp. 55–61, 2016.

N. Saad and S. Busrowi, "Barriers to Technology Integration in Islamic Education: An Insight of Excellent teachers," in Proceedings: New Directions In MultiDisciplinary Research & Practice, Istanbul, Turkey, 2015, pp. 1–14.

Narknisorn, B., & Kusakabe, K. (2013). Issues challenging future Thai elder care by women and family. International Journal of Sociology and Social Policy, 33(1/2), 21–32. https://doi.org/10.1108/01443331311295154

Netshitangani, Tshilidzi. 2008. "Gender Differences in Communication Styles: The Impact on the Managerial Work of a Woman School Principal." In ANZCA08: Power and Place: Refereed Proceedings, 1–20. Wellington.

Nielsen, T. (2018). The intrinsic and extrinsic motivation subscales of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire: A Rasch-based construct validity study. Cogent Education, 5(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1504485

Noh, Mohd Aderi Che, Ab. Halim Tamuri, Khadijah Abd. Razak, and Asmawati Suhid. 2014. "The Study of Quranic Teaching and Learning: United Kingdom Experience." Mediterranean Journal of Social Sciences 5 (16): 313–17. doi:10.5901/mjss.2014.v5n16p313.

Nomi, Takako. 2009. "The Effects of Within-Class Ability Grouping on Academic Achievement in Early Elementary Years." Journal of Research on Educational Effectiveness 3 (1): 56–92. doi:10.1080/19345740903277601.

Nussbaumer, Alexander, Ingo Dahn, Sylvana Kroop, Alexander Mikroyannidis, and Dietrich Albert. 2015. "Supporting Self-Regulated Learning." In Responsive Open Learning Environments, edited by Sylvana Kroop, Alexander Mikroyannidis, and Martin Wolpers, 17–48. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02399-1_2.

O. Boyinbode and D. Ng'ambi, "MOBILect: an interactive mobile lecturing tool for fostering deep learning," Int. J. Mob. Learn. Organ., vol. 9, no. 2, pp. 182–200, 2015.

Opina, Kenneth G. 2017. “Verbal Communication Behaviors: How Male and Female University Students Interact in Gendered Talks.” International Journal of Language and Linguistics 5 (5): 135–42. https://doi.org/10.11648/j.ijll.20170505.13.

Orsini, C., Evans, P., Binnie, V., Ledezma, P., & Fuentes, F. (2016). Encouraging intrinsic motivation in the clinical setting: Teachers’ perspectives from the self-determination theory. European Journal of Dental Education, 20(2), 102–111. https://doi.org/10.1111/eje.12147

P. Hung, J. Lam, C. Wong, and T. Chan, “A Study on Using Learning Management System with Mobile App,” in 2015 International Symposium on Educational Technology (ISET), Wuhan, China, 2015, pp. 168–172.

P. Sorensen, “Feedback and Assessment,” Malays. J. Distance Educ., vol. 10, no. 2, pp. 85–105, 2008.

Panadero, Ernesto. 2017. “A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research.” Frontiers in Psychology 8 (422): 1–28. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422.

Parkes, Jay. 2002. “The Purposes of a Syllabus.” College Teaching 50 (2): 55–61. doi:http://dx.doi.org/10.1080/87567550209595875.

Patkowsky, M. 2000, “Age and Accent in a Second Language: A Reply to James Emil Flege”, dalam Applied Linguistics. New York: Brill Press.

Peng, Cuixin. 2012. “Self-Regulated Learning Behavior of College Students of Science and Their Academic Achievement.” Physics Procedia 33: 1446–50. https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.05.236.

Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. Educational Psychology Review, 16(4), 385–407. https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x

Piske. Et. al. 2011. "Factors Affecting Degree of Foreign Accent in an L2: a Review", dalam Journal of Phonetics. Chicago: Chicago University Press.

Pöhnl, Sabine, and Franz X. Bogner. 2012. "Learning with Computer-Based Multimedia: Gender Effects on Efficiency." Journal of Educational Computing Research 47 (4): 387–407. https://doi.org/10.2190/EC.47.4.c.

Price, Fiona, and Karima Kadi-Hanifi. 2011. "E-motivation! The Role of Popular Technology in Student Motivation and Retention." Research in Post-Compulsory Education 16 (2): 173–87. doi:10.1080/13596748.2011.575278.

Putra, B, B T Atmaja, and D Prananto. 2012. "Developing Speech Recognition System for Quranic Verse Recitation Learning Software." International Journal on Informatics for Development 1 (2): 14–21.

Q.-F. Yang, G.-J. Hwang, and H.-Y. Sung, "Trends and research issues of mobile learning studies in physical education: a review of academic journal publications," Interact. Learn. Environ., pp. 1–19, Oct. 2018.

R. A. Kusurkar, Th. J. Ten Cate, C. M. P. Vos, P. Westers, and G. Croiset, "How Motivation Affects Academic Performance: a Structural Equation Modelling Analysis," Adv. Health Sci. Educ., vol. 18, no. 1, pp. 57–69, 2013.

R. K. Bhardwaj and P. K. Jain, "Research trends in mobile learning: A global perspective," Collnet J. Scientometr. Inf. Manag., vol. 9, no. 2, pp. 205–224, Jul. 2015.

R. M. Branch, Instructional design: the ADDIE approach. New York: Springer, 2009.

R. N. Patil et al., "Attitudes and Perceptions of Medical Undergraduates Towards Mobile Learning (M-learning)," J Clin Diagn Res, vol. 10, no. 10, pp. JC06-JC10, 2016.

R. S. Wahono, "Aspek dan Kriteria Penilaian Media Pembelajaran," Aspek dan Kriteria Penilaian Media Pembelajaran, 2006. [Online]. Available: http://romisatriawahono.net/2006/06/21/aspekdan-kriteria-penilaian-media-pembelajaran/. [Accessed: 21-Feb-2019].

Räisänen, Milla, Liisa Postareff, Markus Mattsson, and Sari Lindblom-Ylänne. 2018. "Study-Related Exhaustion: First-Year Students' Use of Self-Regulation of Learning and Peer Learning and Perceived Value of Peer Support." Active Learning in Higher Education, 1–16. https://doi.org/10.1177/1469787418798517.

Ramdane, T., & Souad, M. (2017). Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an. International Journal of Humanities and Social Science, 7(10), 143–152.

Ramdane, Tahraoui, and Merah Souad. 2017. "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an." International Journal of Humanities and Social Science 7 (10): 143–52.

Rasinski, Timothy V. 1990. "Effects of Repeated Reading and Listening-While-Reading on Reading Fluency." The Journal of Educational Research 83 (3): 147–51. doi:10.1080/00220671.1990.10885946.

Reney dan Flege. 1998, “Change Over Time in Global Foreign Accent and Liquid Identifiability and Accuracy”, dalam Studies in Second Language Acquisition. Los Angeles: UCLA Press.

Reyna, Jorge, Jose Hanham, and Peter Meier. 2018. “The Internet Explosion, Digital Media Principles and Implications to Communicate Effectively in the Digital Space.” E-Learning and Digital Media 15 (1): 36–52. https://doi.org/10.1177/2042753018754361.

Roorda, Debora L., Helma M. Y. Koomen, Jantine L. Spilt, and Frans J. Oort. 2011. “The Influence of Affective Teacher–Student Relationships on Students’ School Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Approach.” Review of Educational Research 81 (4): 493–529. https://doi.org/10.3102/0034654311421793.

Rothes, A., Lemos, M. S., & Gonçalves, T. (2017). Motivational Profiles of Adult Learners. Adult Education Quarterly, 67(1), 3–29. https://doi.org/10.1177/0741713616669588

Rowe, Anna Dluzewska, Julie Fitness, and Leigh Norma Wood. 2015. “University Student and Lecturer Perceptions of Positive Emotions in Learning.” International Journal of Qualitative Studies in Education 28 (1): 1–20. doi:10.1080/09518398.2013.847506.

Rupley, William H., Timothy R. Blair, and William D. Nichols. 2009. “Effective Reading Instruction for Struggling Readers: The Role of Direct/Explicit Teaching.” Reading & Writing Quarterly 25 (2–3): 125–38. doi:10.1080/10573560802683523.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. Contemporary

Educational Psychology, 25(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

S. Chomariyah, F. Fakhruddin, and S. Supriyadi, "Development of Interactive Multimedia on Ablution and Prayer Learning to Introduce Religious and Moral Values for Kindergarten," J. Prim. Educ., vol. 8, no. 3, pp. 270–280, 2019.

S. Hao, M. Cui, and V. P. Dennen, "Analysis of mobile learning as an innovation in higher education: a comparative study of three countries," Int J Mob. Learn. Organ., vol. 11, no. 4, pp. 314–339, 2017.

S. J. Samuels, "The Method of Repeated Readings," Read. Teach., vol. 50, no. 5, pp. 376–381, 1997.

S. Males, F. Bate, and J. Macnish, "The Impact of Mobile Learning on Student Performance as Gauged by Standardised Test (NAPLAN) Scores," Issues Educ. Res., vol. 27, no. 1, pp. 99–114, 2017.

S. Nair and R. Patil, "A Study on the Impact of Learning Management Systems on Students of a University College in Sultanate of Oman," Int. J. Comput. Sci. Issues, vol. 9, no. 2, pp. 379–385, 2012.

S. Papadakis and M. Kalogiannakis, "Mobile educational applications for children: what educators and parents need to know," Int. J. Mob. Learn. Organ., vol. 11, no. 3, pp. 256–277, 2017.

S. Papadakis, "Evaluating pre-service teachers' acceptance of mobile devices with regards to their age and gender: a case study in Greece," Int. J. Mob. Learn. Organ., vol. 12, no. 4, pp. 336–352, 2018.

S. Papadakis, M. Kalogiannakis, and N. Zaranis, "Educational apps from the Android Google Play for Greek preschoolers: A systematic review," Comput. Educ., vol. 116, pp. 139–160, Jan. 2018.

S. Papadakis, M. Kalogiannakis, E. Sifaki, and N. Vidakis, "Access Moodle Using Smart Mobile Phones. A Case Study in a Greek University," in Interactivity, Game Creation, Design, Learning, and Innovation, vol. 229, A. L. Brooks, E. Brooks, and N. Vidakis, Eds. Cham: Springer International Publishing, 2018, pp. 376–385.

S. R. Patel, P. J. Margolies, N. H. Covell, C. Lipscomb, and L. B. Dixon, "Using Instructional Design, Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate, to Develop e-Learning Modules to Disseminate Supported Employment for Community Behavioral Health Treatment Programs in New York State," Front. Public Health, vol. 6, p. 113, May 2018.

S. Schuck, M. Kearney, and K. Burden, "Exploring mobile learning in the Third Space," Technol. Pedagogy Educ., vol. 26, no. 2, pp. 121–137, Mar. 2017.

S. Sotar, S. Suardinata, and R. S. Irawan, "Multimedia Learning Design for Ablution and Prayer (Case Studies at Pesantren Arafah Kota Sungai Penuh)," Int. J. Eng. Comput. Sci., vol. 7, no. 04, pp. 23827–23839, 2018.

S. Teri, A. Acai, D. Griffith, Q. Mahmoud, D. W. L. Ma, and G. Newton, "Student use and pedagogical impact of a mobile learning application: Mobile Learning Application," Biochem. Mol. Biol. Educ., vol. 42, no. 2, pp. 121–135, Mar. 2014.

S. Wichadee, "Students' Learning Behavior, Motivation and Critical Thinking in Learning Management Systems," J. Educ. Online, vol. 11, no. 3, pp. 1–21, 2014.

Sabki, A'ishah Ahmad, and Glenn Hardaker. 2013. "The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy." Educational Review 65 (3): 342–56. https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873.

Saeed, S., & Zyngier, D. (2012). How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study. Journal of Education and Learning, 1(2), 252–267. https://doi.org/10.5539/jel.v1n2p252

Saha, Sanju, and Santoshi Halder. 2016. "He or She: Does Gender Affect Various Modes of Instructional Visual Design?" Journal of Research on Women and Gender 7: 47–58.

Sai, Youcef. 2018. "Teaching Qur'an in Irish Muslim Schools – Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications." British Journal of Religious Education 40 (2): 148–57. https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1269723.

Salic, Jawad Z. 2017. "Difficulties of Reading the Holy Qur'an As Perceived By Selected Muslim Male Faculty Members in MSU-Main: Bases of Intervention Program." Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS) 6 (2S): 27–33. https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.2S.27.33.

Salleh, Muhammad Syukri. 2013. "Strategizing Islamic Education." International Journal of Education and Research 1 (6): 14.

Sallı, A. (2017). Role of motivation and attitude: Learning Turkish and Greek in Cyprus. International Journal of Bilingualism, 136700691770345. https://doi.org/10.1177/1367006917703456

Samuels, S. J.(1997). "The Method of Repeated Readings," Read. Teach., vol. 50, no. 5, pp. 376–381.

Saville, Bryan K., Tracy E. Zinn, Allison R. Brown, and Kimberly A. Marchuk. 2010. "Syllabus Detail and Students' Perceptions of

Teacher Effectiveness." Teaching of Psychology 37 (3): 186–89. doi:10.1080/00986283.2010.488523.

Sawari, Siti Salwa, Muhamad Zahiri Awang Mat, Jafar Paramboor, Fuad A A Trayek, and Mohd Al'Ikhsan. 2016. "Underlying Essential Quranic Teaching Elements: Book Review." Saudi Journal of Humanities and Social Sciences 1: 193–99. doi:10.21276/sjhss.2016.1.4.12.

Schick, H., & Phillipson, S. N. (2009). Learning motivation and performance excellence in adolescents with high intellectual potential: What really matters? High Ability Studies, 20(1), 15–37. https://doi.org/10.1080/13598130902879366

Schumacker, Randall E., and Richard G. Lomax. 2010. A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling. 3. ed. New York, NY: Routledge.

Sean, C. Y., & Ahmed, P. K. (2012). Understanding student motivation in higher education participation: A psychometric validation of the academic motivation scale in the Malaysian context. International Proceedings of Economics Development and Research, 53, 118–122. https://doi.org/DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V53. 26

Shan, Siqing, Cangyan Li, Jihong Shi, Li Wang, and Huali Cai. 2014. "Impact of Effective Communication, Achievement Sharing and Positive Classroom Environments on Learning Performance: Impact on Learning Performance." Systems Research and Behavioral Science 31 (3): 471–82. https://doi.org/10.1002/sres.2285.

She, Hsiao-Ching, and Darrell Fisher. 2002. "Teacher Communication Behavior and Its Association with Students' Cognitive and

Attitudinal Outcomes in Science in Taiwan.” Journal of Research in Science Teaching 39 (1): 63–78. https://doi.org/10.1002/tea.10009.

Skinner, B. F. 2014. Verbal Behavior. Cambridge, MA: Echo Point Books & Media.

Slattery, Jeanne M, and Janet F Carlson. 2005. “Preparing An Effective Syllabus: Current Best Practices.” College Teaching 53 (4): 159–64. doi:http://dx.doi.org/10.3200/CTCH.53.4.159-164.

Slavin, Robert E. 1990. “Achievement Effects of Ability Grouping in Secondary Schools: A Best-Evidence Synthesis.” Review of Educational Research 60 (3): 471–99. doi:10.3102/00346543060003471.

Smith, Mary F, and Nabil Y Razzouk. 1993. “Improving Classroom Communication: The Case of the Course Syllabus.” Journal of Education for Business 68 (4): 215–21. doi:http://dx.doi.org/10.1080/08832323.1993.10117616.

Sogunro, O. A. (2014). Motivating Factors for Adult Learners in Higher Education. International Journal of Higher Education, 4(1), 22–37. https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p22

Stanny, Claudia, Melissa Gonzalez, and Britt McGowan. 2015. “Assessing the Culture of Teaching and Learning through a Syllabus Review.” Assessment & Evaluation in Higher Education 40 (7): 898–913. doi:10.1080/02602938.2014.956684.

Stowell, Jeffrey R, Addison William E., and Samuel E Clay. 2018. “Effects of Classroom Technology Policies on Students’ Perceptions of Instructors: What Is Your Syllabus Saying about You?” College Teaching 66 (2): 98–103. doi:10.1080/87567555.2018.1437533.

Supriyadi, Tedi, and J. Julia. 2019. "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research." International Journal of Instruction 12 (1): 311–26. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12121a.

T. Enayati, Y. Modanloo, and F. S. M. Kazemi, "Teachers' Attitudes towards the Use of Technology in Education," J. Basic Appl. Sci. Res., vol. 2, no. 11, pp. 10958–10963, 2012.

T. Kulshrestha and A. R. Kant, "Benefits of Learning Management System (LMS) in Indian Education," Int. J. Comput. Sci. Eng. Technol., vol. 4, no. 8, pp. 11-53–1164, 2013.

T. S. A. T. Kasim and Y. M. Yusoff, "Active Teaching Methods: Personal Experience of Integrating Spiritual and Moral Values," Relig. Educ., vol. 109, no. 5, pp. 554–570, Oct. 2014.

T. Trust and E. Pektas, "Using the ADDIE Model and Universal Design for Learning Principles to Develop an Open Online Course for Teacher Professional Development," J. Digit. Learn. Teach. Educ., vol. 34, no. 4, pp. 219–233, Oct. 2018.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). Using Multivariate Statistics (5th ed). Boston: Pearson/Allyn & Bacon.

Tabachnick, Barbara G., and Linda S. Fidell. 2007. Using Multivariate Statistics. 5th ed. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.

Tereshchenko, Antonina, Becky Francis, Louise Archer, Jeremy Hodgen, Anna Mazenod, Becky Taylor, David Pepper, and Mary-Claire Travers. 2019. "Learners' Attitudes to Mixed-Attainment Grouping: Examining the Views of Students of High, Middle and Low Attainment." Research Papers in Education 34 (4): 425–44. doi:10.1080/02671522.2018.1452962.

Thibodeaux, Jordan, Aaron Deutsch, Anastasia Kitsantas, and Adam Winsler. 2017. "First-Year College Students' Time Use: Relations With Self-Regulation and GPA." Journal of Advanced Academics 28 (1): 5–27. https://doi.org/10.1177/1932202X16676860.

Thompson, Blair. 2007. "The Syllabus as a Communication Document: Constructing and Presenting the Syllabus." Communication Education 56 (1): 54–71. doi:10.1080/03634520601011575.

Tieso, Carol L. 2003. "Ability Grouping Is Not Just Tracking Anymore." Roeper Review 26 (1): 29–36. doi:10.1080/02783190309554236.

Tremblay-Wragg, É., Raby, C., Ménard, L., & Plante, I. (2019). The use of diversified teaching strategies by four university teachers: What contribution to their students' learning motivation? Teaching in Higher Education, 1–18. https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1636221

Trigwell, Keith, Robert A. Ellis, and Feifei Han. 2012. "Relations between Students' Approaches to Learning, Experienced Emotions and Outcomes of Learning." Studies in Higher Education 37 (7): 811–24. doi:10.1080/03075079.2010.549220.

Triyanto. (2019). The Academic Motivation of Papuan Students in Sebelas Maret University, Indonesia. SAGE Open, 9(1), 1–7. https://doi.org/10.1177/2158244018823449

Tseng, Wen-Ta, Heidi Liu, and John-Michael L. Nix. 2017. "Self-Regulation in Language Learning: Scale Validation and Gender Effects." Perceptual and Motor Skills 124 (2): 531–48. https://doi.org/10.1177/0031512516684293.

Uzuntiryaki-Kondakci, Esen, and Zubeyde Demet Kirbulut. 2016. "The Development of the Meta-Affective Trait." Psychology in the Schools 53 (4): 359–74. https://doi.org/10.1002/pits.21910.

V. P. Dennen and S. Hao, "Intentionally mobile pedagogy: the MCOPE framework for mobile learning in higher education," Technol. Pedagogy Educ., vol. 23, no. 3, pp. 397–419, 2014.

V. Venkatesh, J. J. L. Thong, and X. Xu, "Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology," MIS Q., vol. 36, no. 1, pp. 157–178, 2012.

Vygotskiĭ, L. S. 1986. Thought and Language. Translation newly rev. and Edited. Cambridge, Mass: MIT Press.

W. Abouelsaadat, "Electronic Prayer Rug: Design and Evaluation," University of Toronto, Canada, 2012.

W. M. Muhammad, R. Muhammad, A. Muhammad, and A. M. Martinez-Enriquez, "Voice Content Matching System for Quran Readers," in 2010 Ninth Mexican International Conference on Artificial Intelligence, Pachuca, Mexico, 2010, pp. 148–153.

Wahyuni, Akhtim. 2018. "The Power of Verbal and Nonverbal Communication in Learning." In Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). Sidoarjo, Indonesia: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.19.

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. Educational Psychology Review, 28(2), 315–352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

Weston, Rebecca, and Paul A. Gore. 2006. "A Brief Guide to Structural Equation Modeling." The Counseling Psychologist 34 (5): 719–51. https://doi.org/10.1177/0011000006286345.

Williams, K. C., & Williams, C. C. (2011). Five Key Ingredients for Improving Student Motivation. Research in Higher Education Journal, 121–123.

Williams, Kim H., Carla Childers, and Elyria Kemp. 2013. "Stimulating and Enhancing Student Learning Through Positive Emotions." Journal of Teaching in Travel & Tourism 13 (3): 209–27. doi:10.1080/15313220.2013.813320.

Winne, Philip H. 1995. "Inherent Details in Self-Regulated Learning." Educational Psychologist 30 (4): 173–87. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3004_2.

Wolf, Maryanne, and Tami Katzir-Cohen. 2001. "Reading Fluency and Its Intervention." Scientific Studies of Reading 5 (3): 211–39. doi:10.1207/S1532799XSSR0503_2.

Wolfe, Kara. 2005. "Course Materials—Syllabus and Textbooks." Journal of Teaching in Travel & Tourism 4 (4): 55–60. doi:10.1300/J172v04n04_05.

X. Zhang and J. Bi, "Design of a College English Mobile Learning System Based on CAD Model," Int. J. Emerg. Technol. Learn. IJET, vol. 13, no. 04, pp. 139–149, 2018.

Y. Ishikawa, C. Smith, M. Kondo, I. Akano, K. Maher, and N. Wada, "Development and Use of an EFL Reading Practice Application for an Android Tablet Computer:," Int. J. Mob. Blended Learn., vol. 6, no. 3, pp. 35–51, Jul. 2014.

Y.-S. Wang, M.-C. Wu, and H.-Y. Wang, "Investigating the determinants and age and gender differences in the acceptance of mobile learning," Br. J. Educ. Technol., vol. 40, no. 1, pp. 92–118, 2009.

Yusof, Fahainis Mohd., and Haslina Halim. 2014. "Understanding Teacher Communication Skills." Procedia - Social and Behavioral Sciences 155: 471–76. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324.

Z. Razak et al., "Quranic Verse Recitation Recognition Module for Support in j-QAF Learning: A Review," IJCSNS Int. J. Comput. Sci. Netw. Secur., vol. 8, no. 8, pp. 207–216, 2008.

Z. W. Abas, C. L. Peng, and N. Mansor, "A Study On Learner Readiness For Mobile Learning At Open University Malaysia," in IADIS International Conference Mobile Learning, Barcelona, Spain, 2009, pp. 151–157.

Zhao, Yufei. 2018. "Achievement Emotions as Mediators of Teacher Communication Behavior and Student Participation." In Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 286:375–78. Penang, Malaysia: Atlantis Press.

Zimmerman, Barry J. 2000. "Attaining Self-Regulation." In Handbook of Self-Regulation, 13–39. Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7.

Zimmerman, Barry J., and Manuel Martinez-Pons. 1990. "Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use." Journal of Educational Psychology 82 (1): 51–59. https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51.

Zutell, Jerry, and Timothy V. Rasinski. 1991. "Training Teachers to Attend to Their Students' Oral Reading Fluency." Theory Into Practice 30 (3): 211–17. doi:10.1080/00405849109543502.

BIODATA PENULIS

Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil.I.

Lahir di Mojokerto, 28 Juni 1978. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Malang (sekarang UIN Maliki Malang, lulus tahun 2000), S-2 Filsafat Islam (lulus tahun 2003), dan S-3 Tafsir-Hadis (lulus tahun 2010) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Antara tahun 2004-2005, ditugaskan oleh Universitas Negeri Malang untuk *nyantri* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dalam *Higher Diplome Programme* bidang *Teaching Arabic for non-Arabic Speakers*.

Responsinya yang kuat terhadap pengajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari sederet riset penting yang dilakukannya, antara lain: *Pengembangan Model Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid untuk Menumbuhkan Literasi Al-Quran Mahasiswa* (Riset Percepatan Guru Besar 2019), *Inovasi Pengajaran Al-Qur'an Melalui e-BBQ (Bimbingan Baca Al-Qur'an Berbasis Elektronik) untuk Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Tafaqquh Fi Dinil Islam bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang* (IsDB 4 in 1 Project tahun 2018), dan *Inovasi Belajar Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Qur'an Isyarat (QUR'ANI)* (PNBP UM tahun 2018).

Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail* berikut: yusuf.hanafi.fs@um.ac.id.

Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd

Lahir di Malang, 17 Juli 1960. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di IKIP Malang (lulus tahun 1985), S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Malang (lulus tahun 1991), dan S-3 Linguistik di Universitas Indonesia Depok (lulus tahun 1999). Minat penelitiannya adalah di bidang *applied Linguistics* dan *Arabic education*. Ia adalah profesor pengajaran bahasa Arab di Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

M. Alifudin Ikhsan, S.Pd, M.Pd.

Lahir di Mojokerto pada 6 September 1993. Ia menyelesaikan studi S-1 dan S-2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Malang. Konsentrasinya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran mengantarkannya sebagai Kepala SMP Darul Faqih Indonesia. Ia juga aktif di UKM Al-Qur'an Study Club (ASC) sebagai pembina Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an. Penelitian dan publikasi ilmiah yang pernah dilakukan diantaranya *Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability* yang published pada *International Journal of Instruction*; *Reinforcing Public University Student's Worship Education by Developing and Implementing Mobile-Learning Management System in the ADDIE Instructional Design Model* yang published di *International Journal of Interactive Mobile Technologies*; serta berbagai publikasi lainnya. Mas Alif dapat dihubungi melalui email um.alifudin93@gmail.com

Muhammad Saefi, S.Pd, M.Pd.

Lahir di Pasuruan, 1 Januari 1992. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Malang. Saat ini Ia serius menekuni dunia penelitian dan publikasi ilmiah di bidang asesmen dan strategi pembelajaran sains dan non sains. Asesmen pembelajaran meliputi asesmen non tes (*skala*) dan tes (*misconception test*).

Tsania Nur Diyana, S.Pd.

Lahir di Lamongan pada 26 April 1996. Ia menyelesaikan studi S-1 Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Malang. Kini ia menjadi mahasiswa S2 Pendidikan Fisika di kampus yang sama. Saat ini sedang konsentrasi penelitian tesis dengan topik pembalajaran dan peningkatan penguasaan konsep fisika mahasiswa. Sejak menjadi mahasiswa, Tsania menekuni bidang karya tulis ilmiah (KTI), baik KTI umum maupun KTI Al-Qur'an. Beberapa karya ilmiahnya telah mendapatkan penghargaan dan dipublikasikan di jurnal baik nasional maupun internasional diantaranya *Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability* yang published pada *International Journal of Instruction*. Selain menjadi mahasiswa S2 pendidikan fisika, Tsania juga menjadi guru IPA di SMP Darul Faqih Indonesia.

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh
Nahdlatul Ulama

Literasi Al-Qur'an

Model Pembelajaran *Tahsin-Tilawah*
Berbasis *Talqin-Taqlid*

Pembelajaran Al-Qur'an selalu menjadi fokus utama dan pertama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tuntutan ini mengharuskan penulis untuk mencari metode dan strategi pengajaran Al-Qur'an yang lebih baik. Buku ini berisi penjelasan perihal hasil penelitian yang berfokus pada bagaimana menyukseskan guru dan pebelajar secara nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kasus guru, bagaimana mengarahkan siswa untuk terlibat semaksimal mungkin dalam pembelajaran melalui komunikasi secara efektif (*teacher effective communication*). Pada kasus siswa, buku ini akan lebih berfokus pada bagaimana motivasi belajar Al-Qur'an dan manajemen diri (*self-regulation in Qur'an learning*) dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an dipandang sebagai subjek yang paling penting dalam buku ini. Sebab strategi pembelajaran akan menjadi penentu utama bagaimana siswa dapat berproses dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an. Implementasi metode t*ahsin-tilawah* berbasis *talqin-taqlid* pada pembelajaran Al-Qur'an yang dipaparkan secara ekstensif dalam buku ini terbukti cocok dan berhasil, baik secara konsep maupun praktik. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh instruktur, menunjukkan bahwa metode ini mampu secara efektif dan efisien meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No.14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No. 225/JTI/2019

978-602-52835-9-8